

**ANALISIS WACANA PUISI
LE VEILLEUR DU PONT-AU-CHANGE
KARYA ROBERT DESNOS**

(Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh:
Sulastri
07204241019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
[http://www.fbs.uny.ac.id//](http://www.fbs.uny.ac.id/)

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum
NIP. : 19630924 199001 2 001

sebagai pembimbing menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Sulastri
No. Mhs. : 07204241019
Judul TA : Analisis Wacana Puisi *Le Veilleur du Pont-au-Change* Karya Robert
Desnos (Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural)

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2012

Pembimbing,

Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum

NIP. 19630924 199001 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Analisis Wacana Puisi *Le Veilleur du Pont-au-Change* Karya Robert Desnos (Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural)**

ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 2 November 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M. Hum.	Ketua Penguji		30 November 2012
Dra. Indraningsih, M.Hum.	Sekretaris Penguji		28 November 2012
Dra. Norberta Nastiti Utami, M.Hum.	Penguji I		26 November 2012
Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum.	Penguji II		26 November 2012

Yogyakarta, 30 November 2012

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Sulastri

NIM : 07204241019

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(FBS-UNY)

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 8 Oktober 2012

Penulis,



Sulastri

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Tuhan sebab berkat kasih karunia-Nyalah saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terimakasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing saya yaitu dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan, yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukan beliau dan native Marion Forestrin yang telah membimbing dan memberi pengarahan pada saya.

Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat saya Anik, Hani, Natiq, Adi, Dyah, Dafros, Meta, Sita, Septiana, Septi, Paul, Nana, Ari, mbak Ike, mbak Ifah, dan teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada Ibu Mini atas dorongan semangat dan curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta,

Penulis

Sulastri

PERSEMBAHAN

Un petit ouvre pour...

La meilleur mère du monde : ma mère Mini...

Qui toujours me donne l'espoir et le courage dans ma vie

Mon père Prasetyo

Mes soeurs Yuli et Elly

MOTTO

Segala sesuatu yang terjadi dalam hidupmu telah direncanakan oleh-Nya

(penulis)

Janganlah hendaknya kamu khawatir tentang apapun juga, tetapi nyatakanlah segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

(Filipi 4 :6)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Analisis Wacana	8
B. Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural	10
C. Pendekatan Mikrostruktural	
1. Kohesi dalam Wacana	11
a. Kohesi Gramatikal.....	11

1) Referensi (Pengacuan)	12
a) Referensi persona	14
b) Referensi demonstratif waktu	17
c) Referensi demonstratif tempat	18
d) Referensi komparatif	19
2) Substitusi (Penyulihan)	20
3) Elipsis (Pelesapan)	21
4) Konjungsi (Perangkaian)	23
b. Kohesi Leksikal	
1) Repetisi (Pengulangan)	26
2) Sinonimi (Padan Kata)	28
3) Antonimi (Lawan Kata)	28
4) Kolokasi (Sanding Kata)	29
5) Hiponimi (Hubungan Atas Bawahan)	31
6) Ekuivalensi (Kesepadanan)	32
2. Koherensi dalam wacana	32
1) Hubungan Makna Kewaktuan	33
2) Hubungan Makna Sebab	34
3) Hubungan Makna Akibat	34
4) Hubungan Makna Pertentangan	35
5) Hubungan Makna Tujuan	35
6) Hubungan Makna Perbandingan	36
7) Hubungan Makna Syarat	37
8) Hubungan Makna tak bersyarat	37
9) Hubungan Makna Panambahan	38
10) Hubungan Makna Penjelasan	39
D. Pendekatan Makrostruktural	39
1. Prinsip Penafsiran	
a. Prinsip Penafsiran Personal	40
b. Prinsip Penafsiran Lokasional	41

c. Prinsip Penafsiran Temporal	42
d. Prinsip Analogi	43
2. Inferensi	44
E. Puisi	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Penelitian	46
B. Sumber Data dan Data Penelitian	46
C. Metode dan Teknik Penyediaan Data	47
D. Instrumen Penelitian	51
E. Metode dan Teknik Analisis Data	51
F. Validitas dan Reliabilitas	56
BAB IV ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL	
<i>PUISI LE VEILLEUR DU PONT AU CHANGE KARYA ROBERT</i>	
<i>DESNOS</i>	58
A. Mikrostruktural	62
a. Kohesi Gramatikal	62
1. Referensi (Pengacuan)	62
a) Referensi Persona	62
b) Referensi demonstratif waktu	65
c) Referensi demonstratif tempat	65
d) Referensi Komparatif	67
2. Subtitusi (penyulihan)	68
3. Elipsis (Pelesapan)	69
4. Konjungsi (Perangkaian)	72
b. Kohesi Leksikal	74
1. Repetisi (Pengulangan)	74
2. Sinonimi (Padan Kata).....	76
3. Antonimi (Lawan Kata)	77

4. Hiponimi (Hubungan Atas Bawahan)	78
5. Ekuivalensi (Kesepadanan)	80
c. Koherensi	81
1. Hubungan Makna Kewaktuan	81
2. Hubungan Makna Sebab	82
3. Hubungan Makna Akibat	83
4. Hubungan Makna Pertentangan	85
5. Hubungan Makna Perbandingan	86
6. Hubungan Makna Tak Bersyarat	88
7. Hubungan Makna Penjelasan	89
8. Hubungan Makna Penambahan	90
B. Makrostruktural	91
1. Konteks Situasi	92
a. Prinsip Penafsiran Persona	92
b. Prinsip Penafsiran Lokasional	93
c. Prinsip Penafsiran Temporal	96
d. Prinsip Analogi	97
2. Konteks Sosial Budaya	99
3. Penulis	105
4. Inferensi	106
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	107
A. Kesimpulan	107
B. Implikasi	110
C. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

	Halaman
Tabel 1 : Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Mikrostruktural	49
Tabel 2 : Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Makrostruktural	50
Tabel 3 : Jumlah Penanda Kohesi	58
Tabel 4 : Jumlah Penanda Koherensi	60
Tabel 5 : Analisis Komponensial <i>amis</i> dan <i>ennemi</i>	78
Bagan 1 : Hubungan Antara Hipernim dan Hiponim <i>travail clandestin</i> ...	79

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Resumé	115
Lampiran 2 : Tabel Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Mikrostruktural	130
Lampiran 3 : Tabel Klasifikasi Data Berdasarkan Analisis Makrostruktural	144
Lampiran 4 : Puisi <i>Le Veilleur Du Pont-au-Change</i>	151
Lampiran 5 : Terjemahan Puisi <i>Le Veilleur du Pont-au-Change</i>	156

**Analisis Wacana Puisi *Le Veilleur du Pont-au-Change* Karya Robert Desnos
(Pendekatan Mikrostruktural dan Makostruktural)**

Oleh: Sulastri
07204241019

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) penanda kohesi, (2) penanda koherensi, dan (3) konteks situasi dan sosial budaya dalam puisi *Le Veilleur du Pont-au-Change*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah puisi *le veilleur du Pont-au-Change*. Data penelitian ini adalah semua tuturan yang mengandung penanda kohesi dan koherensi. Metode simak dengan teknik SBLC (yang artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam tuturan) digunakan untuk menyediakan data. Peneliti menggunakan metode agih untuk menemukan penanda kohesi dan koherensi sedangkan metode padan diaplikasikan untuk memahami konteks situasi dan sosial budaya. Validitas penelitian ini diperoleh melalui validitas semantis. Reliabilitas penelitian didapatkan dengan reliabilitas *intra-reter* dan *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat; 1) 189 penanda kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal meliputi pengacuan (97 penanda), substitusi (2 penanda), elipsis (12 penanda), dan konjungsi (58 penanda), sedangkan kohesi leksikal meliputi repetisi (11 penanda), sinonimi (2 penanda), antonimi (3 penanda), hiponimi (2 penanda) dan ekuivalensi (2 penanda); 2) 70 penanda koherensi yang terdiri dari hubungan makna kewaktuan (5 penanda), hubungan makna sebab (1 penanda), hubungan makna akibat (1 penanda), hubungan makna pertentangan (4 penanda), hubungan makna perbandingan (6 penanda), hubungan makna tak bersyarat (1 penanda), hubungan makna penjelasan (15 penanda), hubungan makna penambahan (38 penanda); 3) Konteks situasi menggunakan prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Dalam prinsip penafsiran persona, peneliti menemukan persona *le veilleur de la rue de Flandre*, *le veilleur de la Porte Dorée*, *le veilleur du Point du Jour*, *le veilleur des Poterne des Peupliers*, dan *le veilleur de Pont-au-Change*. Kelima persona itu berada di Paris. Peristiwa dalam puisi ini terjadi saat perang dunia kedua. Puisi ini menceritakan tentang anggota gerakan *résistance* yang mengajak gerakan *résistance* di seluruh dunia untuk berjuang memperoleh kemerdekaan.

L'analyse du Discours du Poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos (L'approche Microstructural et Macrostructural)

Par : Sulastri
07204241019

EXTRAIT

Cette recherche a pour but de décrire (1) les marques de cohésion, (2) celles de cohérence, et (3) le contexte situationnel et socio-culturel dans le poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos.

La source de données est le poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*”. Les données sont tous les énoncés qui ont les marques de cohésion et de cohérence. La méthode de lecture attentive avec la technique SBLC (ça veut dire le chercheur ne participe pas aux énoncés) est utilisé pour collecter des données. le chercheur utilise la méthode distributionnelle pour trouver les marques de cohésion et de cohérence tandis que la méthode d'identification est appliqué pour comprendre le contexte situationnel et socio-culturel. La validité des données est obtenu par la validité sémantique. Leur fidélité est obtenu par les conseils expertisés.

Les résultats de cette recherche indiquent qu'il y a 1) 189 marques de la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale. La cohésion grammaticale est présenté par la référence (97 marques), la substitution (2 marques), l'ellipse (12 marques), et les conjonctions (58 marques), alors que la cohésion lexicale est présenté par la répétition (11 marques), la synonymie (2 marques), l'antonymie (3 marques), la hyponymie (2 marques), et l'équivalence (2 marque); 2) 70 marques de la cohérence, ce sont la relation du temps (5 marques), de cause (1 marque), de conséquence (1 marque), d'opposition (4 marques), de comparaison (6 marques), de concession (1 marque), d'explication (15 marques), et d'addition (38 marques); 3) Le contexte situationnel utilise le principe d'interprétation personnelle, d'interprétation de lieu, d'interprétation de temps, d'interprétation d'analogie. Dans le principe d'interprétation personnelle, le chercheur trouve le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du Point du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne des Peupliers, et le veilleur du Pont-au-Change. Ils sont à Paris. Les événements se sont passé à la deuxième guerre mondiale. Ce poème raconte les veilleurs qui appellent l'esprit de résistance dans le monde entier pour gagner la liberté.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi sehingga bahasa menjadi kebutuhan vital dalam bermasyarakat. Bahasa tersebut digunakan untuk mengungkapkan apa yang ada di dalam pikiran, mengekspresikan diri baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain. Sebenarnya, selain menggunakan bahasa terdapat cara lain untuk berkomunikasi, misalnya menggunakan gambar, kode, isyarat, dan lambang-lambang, tetapi dengan cara tersebut ada keterbatasan dalam penyampaian pesan. Apabila kita menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, pesan dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan lebih sempurna.

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 20), komunikasi-bahasa ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Komunikasi bahasa ini dibagi menjadi dua yaitu komunikasi searah dan komunikasi dua arah. Komunikasi searah terjadi dalam komunikasi yang bersifat memberitahukan. Komunikasi ini juga melibatkan dua pihak, yaitu pengirim dan penerima, tetapi di antara keduanya tidak ada hubungan timbal balik. Si pengirim tetap menjadi pengirim dan penerima tetap menjadi penerima. Sedangkan komunikasi dua arah terjadi hubungan timbal balik di antara pengirim dan penerima. Pengirim dapat menjadi penerima dan penerima dapat menjadi pengirim. Kedua bentuk komunikasi tersebut memerlukan media. Salah satu

media yang diperlukan dalam berkomunikasi yaitu menggunakan wacana, baik itu wacana lisan maupun wacana tulis. Wacana lisan dikongkretkan berupa kotbah, pidato, dan siaran berita, sedangkan wacana tulis dikongkretkan berupa buku-buku teks, majalah, koran, iklan, teks kuno, dan prasasti.

Wacana puisi merupakan wacana tulis yang berupa teks. Menurut Waluyo (2001: 1) puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Hal ini menjadikan puisi sebagai suatu karya yang susah dipahami dikarenakan puisi menggunakan bahasa kias (imajinatif), irama, serta tidak memerlukan kalimat yang panjang. Meskipun kalimat puisi dipersingkat namun semua yang terdapat dalam benak penyair dapat dituangkan.

Pesan yang dituangkan penyair merupakan suatu komunikasi searah. Komunikasi searah yang berada dalam wacana puisi ini bersifat tidak pasti, karena penyair tidak mengetahui siapa pembacanya. Artinya, Komunikasi itu hanya terbatas pada penyair dengan karyanya atau pembaca dengan karya penyair. Komunikasi ini hanya bersifat memberikan informasi tanpa adanya hubungan timbal balik sehingga komunikasi tersebut sering kali mendapat hambatan.

Hambatan dalam komunikasi puisi terjadi karena bahasa puisi itu sendiri. Bahasa puisi biasanya menggunakan bahasa kias dan juga sering kali bermakna ganda dan ambigu, sehingga pembaca mempunyai banyak kesulitan dan kesalahan dalam mengkomunikasikan pesan yang ada dalam puisi tersebut.

Peneliti perlu menganalisis puisi secara keseluruhan agar dapat memahami pesan dalam sebuah puisi dengan baik. Pesan tersebut dianalisis baik dari segi struktur bahasa maupun luar bahasa yang berupa konteks sehingga peneliti memahami pesan yang disampaikan penyair sebab puisi itu sebenarnya adalah suatu struktur wacana yang utuh. Keutuhan itu dapat terjadi apabila bagian-bagian dalam struktur saling berkaitan secara kohesif dan koheren antara satu dengan lainnya.

Puisi yang telah dianalisis secara keseluruhan tersebut dapat memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang ada di dalam puisi tersebut. Pembaca dapat mengartikan makna dan maksud penulis menulis puisi tersebut.. Selain itu, pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan penulis sehingga tidak mengalami kesulihatan-kesulitan dan kesalahan dalam menafsirkan pesan sebuah puis.

Puisi *le veilleur du pont-au-change* karya Robert Desnos merupakan puisi yang diambil peneliti dari kumpulan puisi *les chemins de la poésie français au XX^e siècle*. Puisi ini merupakan puisi terpanjang yang terdiri dari 115 baris dalam kumpulan puisi tersebut. Puisi-puisi karya Robert Desnos merupakan puisi yang memberikan kontribusi yang penting dalam sejarah pemberontakan Nazi di Prancis. Dalam <http://mondalire.pagesperso-orange.fr/desnos> dinyatakan bahwa “Desnos nous a laissé quelques-uns des poèmes les plus significatifs de la Résistance active, notamment *Le veilleur du Pont au Change*.” “(Desnos telah meninggalkan kita beberapa puisi yang paling penting dalam gerakan pemberontakan, khususnya *le veilleur du pont-au-change*)”.

Robert Desnos lahir di Paris 1900 dan meninggal 1945. Dia bekerja sebagai juru tulis dan kolumnis di harian *Paris soir*. Puisi pertamanya diterbitkan tahun 1917 dalam *la tribune de jeune*. Ia aktif dalam gerakan pemberontakan melawan rezim Nazi. Ia tidak berumur panjang, pada usia 45 tahun ia meninggal. Hidupnya singkat tetapi ia telah menerbitkan banyak karya. Tahun 1922, ia menerbitkan buku pertama dalam judul *Rose Sélavy*. Tahun 1926 ia membuat puisi *Deuil pour deuil*, kemudian *La Liberté ou l'Amour* (1927), *Corps et Biens* (1930), *Fortunes* (1942), *État de vielle* (1943), *le Vin est Tiré* (1943), *Dernière poème* (1945), dan *Domaine public* (1953) yang diterbitkan setelah ia meninggal. Selain karya-karya tersebut, ia juga membuat sebuah naskah film *L'Étoile de mer* (1928) yang disutradarai oleh Man Ray, serta puisi-puisinya sering diabadikan oleh komposer-komposer musik, seperti Witold Lutoslawski dalam *Les Espaces du Sommeil* (1975), *Chantefleuriste et Chantefable* (1991), Francois Poulenc (*dernière poème*, 1956), oleh Henry Dutilleul dalam *Le Temps d'Horloge* (2007).

Mengingat puisi adalah sebuah bentuk pesan komunikasi dan dianalisis secara keseluruhan, maka ia tidak dapat dilepaskan dari konteks keseluruhan yang ada di dalam puisi. Baik itu konteks yang ada di dalam bahasa maupun konteks yang berada di luar bahasa. Konteks yang ada di dalam bahasa merupakan segala bentuk internal secara kebahasaan, baik itu gramatikal maupun leksikal sedangkan konteks yang berada di luar bahasa merupakan segala sesuatu secara eksternal yang melingkupi sebuah puisi, misalnya konteks situasi, konteks sosial, atau konteks budaya. Kedua konteks inilah yang membangun puisi menjadi utuh sebab semua itu harus saling terkait dan berhubungan. Agar dapat memahami puisi

dengan baik, peneliti perlu menganalisis puisi tidak hanya dari salah satu konteks melainkan dari kedua konteks tersebut. Untuk itulah peneliti akan menganalisis puisi *le veilleur du pont-au-change* karya Robert Desnos menggunakan kajian analisis wacana agar pembaca dapat memahami pesan yang ada dalam puisi tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan topik yang diambil terdapat beberapa masalah yang dapat di kaji, yaitu:

1. Adakah topik utama dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos
2. Apakah tema dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos
3. Bagaimanakah wujud penanda kohesi dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos
4. Bagaimanakah wujud penanda koherensi dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos
5. Bagaimanakah konteks situasi dan sosial budaya dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos
6. Apakah tujuan penyair menulis puisi *le veilleur du Pont-au-Change* tersebut

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti hanya membatasi menjadi tiga permasalahan yaitu bagaimanakah wujud penanda kohesi, wujud penanda koherensi, konteks situasi dan sosial budaya pada puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah yang ditetapkan rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimanakah wujud penanda kohesi yang terdapat dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos?
2. Bagaimanakah wujud penanda koherensi yang terdapat dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos?
3. Bagaimanakah konteks situasi dan sosial budaya yang terdapat dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, selanjutnya ditetapkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan wujud penanda kohesi yang terdapat dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos

2. Mendeskripsikan wujud penanda koherensi yang terdapat dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos
3. Mendeskripsikan konteks situasi dan sosial budaya yang terdapat dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan ini diharapkan dapat membawa manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan ilmu bahasa, yaitu kajian analisis wacana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan mahasiswa terhadap bidang linguistik terutama dalam analisis wacana.

Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penelitian analisis wacana yaitu konteks internal wacana yang berupa kohesi dan koherensi serta pemahaman konteks eksternal yaitu konteks situasi dan sosial budaya pada wacana terutama wacana puisi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi pada penelitian selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Wacana

Dubois, dkk (1994: 345) mengemukakan bahwa “*le discours est réalisation concrète, écrite ou orale, de la langue considérée comme un système*”. Wacana (*le discours*) merupakan wujud nyata baik secara tulis maupun lisan sebagai sebuah sistem. Kridalaksana (2001: 231) berpendapat bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar yang dikongretkan dalam bentuk karangan yang utuh, misalnya novel, buku, dsb. Karangan yang utuh tersebut memiliki paragraf, kalimat, dan kata yang membawa amanat yang lengkap. Dalam hal ini Tarigan (1993: 27) sependapat dengan Kridalaksana bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan dan tertulis, sedangkan Chaer (1994: 267) lebih menjelaskan tentang kedua pendapat di atas, menurutnya wacana adalah

satuan bahasa terlengkap sehingga merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena memiliki konsep, gagasan, pikiran, ide yang utuh yang dapat dipahami pendengar atau pembaca tanpa keraguan. Wacana dikatakan tertinggi atau terbesar karena dibentuk dari kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan wacana lainnya (kohesi dan koherensi).

Rani, dkk (2006: 3) berpendapat bahwa wacana dipandang sebagai tiga hal yaitu:

1. Wacana sebagai satuan kebahasaan,

Wacana dikatakan sebagai satuan bahasa karena terbentuk secara berurutan dari rangkaian bunyi, kata, frasa, kalimat, dan wacana. Rangkaian bunyi itu membentuk rangkaian kata, rangkaian kata membentuk frasa, rangkaian frasa membentuk kalimat, dan rangkaian kalimat membentuk wacana.

2. Wacana sebagai hasil dan proses

Wacana dikatakan sebagai hasil dan proses karena dalam suatu wacana memiliki penyapa dan pesapa. Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara dan pesapa adalah pendengar sedangkan dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis dan pesapa adalah pembaca. Proses komunikasi tulis antara penulis dan pembaca tersebut tidak berhadapan langsung sehingga penulis menuangkan ide dan kode-kode kebahasaan dalam rangkaian kalimat. Kalimat yang dirangkai penulis inilah yang akan ditafsirkan maknanya oleh pembaca. Pencarian makna itu diambil dari kata-kata yang terdapat di dalam teks. Teks ini merupakan hasil dari seorang penulis.

3. Wacana sebagai penggunaan bahasa

Wacana dikatakan sebagai penggunaan bahasa karena dalam komunikasi, baik itu secara lisan maupun tulisan, sebuah wacana merupakan penggunaan bahasa yang bisa berupa iklan, drama, percakapan, diskusi, debat, tanya jawab, surat, tesis, dan makalah.

Dari pengertian-pengertian wacana seperti yang telah disebutkan di atas terdapat disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji wacana, yaitu analisis wacana. Murcia dan Elite (2000: 5) memiliki pandangan mengenai analisis

wacana. Mereka berpendapat bahwa “*Discours analysis is minimally the study of language in use that extends beyond sentence boundaries*”. Analisis wacana adalah studi penggunaan bahasa yang berada di luar kebahasaan. Analisis wacana memiliki dua bagian penting, yang pertama adalah analisis gramatikal dan yang kedua adalah penggunaan bahasa dalam konteks kultural.

Berdasarkan media yang digunakannya, maka wacana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu wacana lisan (*spoken*) dan wacana tulis (*written*). Kedua macam wacana ini terdiri dari hubungan internal bentuk dan makna (kata, struktur, kohesi) yang memiliki hubungan koherensi. Contoh wacana lisan adalah percakapan, kuliah, kotbah dan ceramah sedangkan, contoh wacana tulis adalah surat, drama, puisi, esai, dan artikel.

B. Pendekatan Mikrostruktural dan Makrostruktural

Ruang lingkup analisis wacana meliputi aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Berdasarkan pengertian tersebut maka konteks wacana dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Konteks bahasa ini disebut juga ko-tekst, sedangkan konteks luar bahasa disebut juga konteks situasi, konteks budaya atau konteks saja. Konteks bahasa atau ko-tekst tersebut yang dinamakan aspek internal, sedangkan konteks luar bahasa atau konteks situasi dan konteks budaya merupakan konteks eksternal (Sumarlan. 2003: 47).

Sejalan dengan pendapat di atas, kajian wacana dalam penelitian ini akan dianalisis melalui dua arah yaitu dari aspek bahasa itu sendiri dengan pendekatan

mikrostruktural dan aspek dari luar bahasa atau dari konteksnya yang disebut pendekatan makrostruktural. Analisis mikrostruktural dalam penelitian ini menitikberatkan pada kohesi dan koherensi. Analisis makrostruktural menitikberatkan pada konteks situasi atau sosial budaya.

C. Pendekatan Mikrostruktural

Pendekatan mikrostruktural dalam penelitian ini menggunakan aspek kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi tersebut digunakan untuk membentuk keutuhan dalam wacana. Wacana yang utuh mengandung aspek-aspek yang padu dan menyatu.

1. Kohesi dalam wacana

Halliday dan Hasan (1976: 4) berpendapat bahwa *“The concept of cohesion is refers to relations of meaning that exist within the text, and that define it as a text”*. Kohesi mengacu pada hubungan makna yang berada di dalam teks dan dapat di temukan di dalam teks tersebut sedangkan Mulyana (2005: 133) menyatakan bahwa *“kohesi mengacu pada hubungan bentuk”*. Artinya unsur-unsur (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan yang utuh. Halliday dan Hasan (1976: 6) dan Sumarlam (2003: 23) membagi kohesi menjadi dua jenis yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal adalah segi bentuk atau struktur lahir wacana. Kohesi gramatikal dibagi menjadi 4 macam antara lain, referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau perangkaian.

1) Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya yang bertempat di dalam maupun di luar teks. Berdasarkan tempatnya, referensi ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu referensi endofora dan referensi eksofora. Referensi endofora adalah satuan lingual yang diacu berada di dalam teks tersebut, sedangkan referensi eksofora adalah satuan lingual yang diacu berada di luar teks.

Referensi endofora berdasarkan arah pengacuannya dibedakan menjadi dua jenis yaitu referensi anaforis dan kataforis. Referensi anaforis yaitu pengacuan yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya atau mengacu pada anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur lain yang telah disebutkan sebelumnya. Referensi kataforis yaitu pengacuan yang berupa satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur lain yang disebutkan kemudian.

Untuk memahami kedua hal tersebut perhatikan contoh di bawah ini:

- (1) Namun sepertinya **Bu Tlasih** tidak mau menerima, **ia** pergi tanpa pamit.
- (2) “Hai **Sri**, **aku** kemarin melihat **kamu** boncengan dengan Djati, kemana? “ tanya **dewi** ingin sekali tahu.
(Sumarlam, 2003: 24)

Contoh (1) memiliki penanda referensi anaforis yang dinyatakan dengan satuan lingual “ia”. Satuan lingual “ia” mengacu pada satuan lingual lain yang telah disebutkan sebelumnya atau mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kiri yaitu “bu Tlasih”. Pada contoh (2), referensi anaforis ditandai dengan satuan

lingual “kamu” yang mengacu pada anteseden di sebelah kiri yaitu “Sri” sedangkan satuan lingual “aku” merupakan penanda referensi kataforis yang mengacu pada anteseden yang berada di sebelah kanan yaitu satuan lingual “Dewi”.

Referensi tersebut diaplikasikan dalam Bahasa Prancis menjadi:

- (3) *Hillary Clinton recharge ses munitions. Depuis plusieurs semaines, elle a d'ailleurs donné mission à sa fille d'enrayer la progression de Barack Obama chez les jeunes et les femmes.*
(Elle, 2008: 145)

“Hillary Clinton mengisi gudang senjata. Sejak beberapa minggu yang lalu, dia memberikan tugas pada putrinya untuk menghambat kemajuan Barack Obama yang didukung anak-anak muda dan wanita”.

- (4) *Elle parle! Et bien, en plus! comme une star du cinéma muet qui aurait soudain trouvé sa voix. Chelsea Clinton est sortie de son mutisme pour faire campagne aux côtés de sa mère.*
(Elle, 2008: 145)

“Dia bicara! Terlebih lagi, sangat banyak! Seperti artis film bisu yang tiba-tiba memperoleh suaranya. Chelsea Clinton keluar dari kebiasuannya untuk bertempur disamping ibunya”.

Contoh (3) memiliki penanda pengacuan anaforis yang dinyatakan dengan satuan lingual *elle* “dia (perempuan)” yang mengacu pada persona yang telah disebutkan sebelumnya atau mengacu pada anteseden di sebelah kiri yaitu *Hillary Clinton*, sedangkan contoh (4) memiliki penanda pengacuan kataforis yang dinyatakan dengan satuan lingual *elle* yang mengacu pada anteseden di sebelah kanan yaitu *Chelsea Clinton*.

Jenis pengacuan tersebut dibagi menjadi pengacuan persona, pengacuan demonstratif waktu, pengacuan demonstratif tempat, dan pengacuan komparatif

a) **Referensi Persona**

Referensi persona atau pengacuan persona yaitu satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain dalam sebuah wacana yang diwujudkan melalui pronomina persona (*les pronoms personnels*) atau kata ganti orang. Pronomina persona ini meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga baik itu tunggal maupun jamak. Kata ganti orang dibagi menjadi dua jenis morfem yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Yang termasuk morfem bebas antara lain *je* “saya”, *tu* “kamu”, *il/elle* “dia (laki-laki)/ dia (perempuan)”, *nous* “kami”, *vous* “anda”, *ils/elles* “mereka (laki-laki)/ mereka (perempuan)”. Dikatakan bebas karena beberapa satuan lingual ini dapat berdiri sendiri tanpa pengaruh kalimat atau kata yang berada di sebelah kiri maupun di sebelah kanan kata tersebut. Yang termasuk morfem terikat yaitu satuan lingual yang tidak dapat berdiri sendiri atau ia selalu melekat pada satuan lingual lainnya baik itu disebelah kiri maupun sebelah kanan misalnya satuan lingual untuk menunjukkan kepemilikan (*adjectif possession*) yaitu *mon*, “(milik)-ku” (masculin), *ma* “(milik)-ku (feminin)”, *mes* “(milik)-ku (jamak)”, dan lain sebagainya.

Menurut Robins (1992: 241) morfem dikelompokkan menjadi morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat menjadi sebuah kata (bentuk bebas). Morfem terikat adalah morfem yang harus muncul sekurang-kurangnya satu morfem lain, terikat ataupun bebas dalam sebuah kata. Misalnya dalam *cats* “kucing-kucing” dalam bahasa Inggris, kata *cat* di sini merupakan morfem bebas sebab merupakan kata yang dapat berdiri sendiri, sedangkan *-s* merupakan morfem terikat sebab bentuk tersebut tidak dapat berdiri

sendiri. Menurut Bloomfield (dalam Mounin, 2000: 221) *le morphème est la forme verbale minimale. Bloomfield distingue entre morphèmes libres et morphèmes liés*. Morfem adalah satuan terkecil suatu tuturan. Bloomfield membedakan antara morfem bebas dan morfem terikat. Dalam www.linguis.com, Andre Martinet mengemukakan terdapat dua jenis morfem yaitu morfem bebas (*morphème indépendants*) dan morfem terikat (*morphème dépendants*). Morfem bebas (*morphème indépendants*) dapat berupa kata, misalnya kemarin (*hier*), daun (*un feuille*), laki-laki (*un homme*), dan tampan (*beau*). Yang termasuk yaitu kata sandang (*articles*), kata sifat (*adjective*), kata ganti (*pronoms*), kata keterangan (*adverbs*), preposisi (*prépositions*), dan konjungsi (*conjoctions*). Yang termasuk morfem terikat (*morphème dépendants*) dapat berupa konjugasi dan kata imbuhan (*dérivations*) yang meliputi prefik, infik, dan sufik misalnya *-ons*, *re-*.

Untuk lebih memahami pengacuan persona perhatikan contoh di bawah ini:

(5)“Pak RT, **saya** terpaksa minta berhenti”, kata Basuki bendaharaku yang pandai mencari uang itu.
(Sumarlam, 2003: 24)

Contoh (5) memiliki penanda kohesi pengacuan persona yang ditandai dengan pronomina persona “saya”. Pronomina persona “saya” termasuk pengacuan persona pertama tunggal bermorfem bebas yang mengacu pada informasi yang disebutkan kemudian yaitu “Basuki”. Dengan melihat ciri-ciri di atas maka pronomina persona “saya” merupakan jenis pengacuan endofora yang bersifat kataforis. Pronomina persona “-ku” dalam kata “bendaharaku” merupakan pengacuan persona pertama tunggal bermorfem terikat yang mengacu

pada informasi yang telah disebutkan sebelumnya yaitu “Pak RT”. Dengan demikian, pronomina persona “-ku” merupakan jenis pengacuan endofora yang bersifat anaforis.

Selanjutnya, referensi persona ini diaplikasikan dalam bahasa Prancis menjadi:

- (6) “*Regarde cet homme, Abigail, me dit Romain. Tu pourrais avec lui aussi bien qu’avec moi. Le préfères-tu?*”
(Audiberti, 1977: 41)

“Lihat laki-laki itu Abigail, kata Romain padaku. Kamu bisa bersamanya sama baiknya denganku. Sukakah kamu?”

Contoh (6) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Romain kepada Abigail dalam sebuah acara pertemuan pemuda/pemudi. Tuturan tersebut merupakan kohesi pengacuan persona yang ditandai dengan pronomina persona *tu* “kamu”, *me* “ku”, *lui* “dia”, dan *moi* “aku”. Pronomina persona *tu* “kamu” merupakan pengacuan persona kedua tunggal bermorfem bebas yang mengacu pada persona yang telah disebutkan sebelumnya yaitu *Abigail*. Pronomina persona *me* “ku” merupakan pengacuan persona pertama tunggal bermorfem terikat yang mengacu pada persona *Abigail*. Lain halnya dengan pronomina persona *lui* “dia” dan pronomina persona *moi* “aku”. Pronomina persona *lui* “dia” merupakan pengacuan persona ketiga tunggal bermorfem terikat yang mengacu pada *cet homme* “laki-laki itu” dan pronomina persona *moi* “aku” merupakan pengacuan persona pertama tunggal bermorfem bebas yang mengacu pada *Romain*. Pronomina persona *tu*, *me*, *lui*, dan *moi* mengacu pada antiseden di

sebelah kiri atau mengacu pada persona yang telah disebutkan sebelumnya, sehingga termasuk pengacuan endofora yang bersifat anaforis.

b) Referensi Demonstratif Waktu

Pengacuan demonstratif waktu mengacu pada waktu baik itu waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan netral. Contoh pengacuan demonstratif waktu :

- (7) **Minggu depan** penyanyi kondang yang tak pernah berhenti melancarkan kritik sosial, Iwan Fals, bakal manggung di stadion Sriwedari Solo bersama penyanyi kondang Sawung Jabo dan Kyai Zainudin MZ. Pokoknya, **tanggal 21 April** itu bagi masyarakat Solo merupakan hari yang ditunggu-tunggu.
(Sumarlam, 2003: 26)

Contoh (7) mempunyai penanda pengacuan demonstratif waktu yang dinyatakan dengan satuan lingual “minggu depan”. Satuan lingual ini menunjukkan waktu yang akan datang yang mengacu pada satuan lingual lain yang disebutkan kemudian yaitu “tanggal 21 April” sehingga termasuk pengacuan endofora yang bersifat kataforis.

- (8) *Paul viendra me voir en mai prochain. A ce moment-là, je serai chez ma soeur*
(Monnerie, 1987: 153)

“Paul akan mengunjungiku Mei depan. Pada saat itu, aku akan berada di rumah kakakku.”

Contoh (8) memiliki penanda pengacuan demonstratif waktu yang dinyatakan dengan satuan lingual *à ce moment là* “pada saat itu” yang mengacu pada satuan lingual *Mai prochain* “Mei depan”. Pengacuan demonstratif waktu ini mengacu pada waktu yang akan datang yang diketahui melalui verba *viendra* “akan datang” dan *serai* “akan berada”.

(9) *Je prends mes vacances en août*
(Monnerie, 1987: 152)

“Aku mengambil liburan bulan Agustus”

Contoh (9) memiliki pengacuan demonstratif waktu yang ditandai dengan adanya satuan lingual *août* “Agustus” dan verba *prends* “menggambil”. Kedua satuan lingual ini menunjukkan waktu yang akan datang (*futur proche*) baik itu waktu pagi, siang, sore, maupun malam hari.

c) Referensi Demonstratif Tempat

Referensi demonstratif tempat atau pengacuan demonstratif tempat merupakan satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain dalam sebuah wacana yang menyatakan suatu tempat atau lokasi. Hal ini berarti lokasi yang dekat dengan pembicara, agak jauh dengan pembicara, jauh dengan pembicara, atau mengacu pada tempat secara eksplisit.

(10) “Ya di kota Sala **sini** juga ayah dan ibumu mengawali usaha batik”,
kata Paman sambil menggandeng saya.
(Sumarlam, 2003: 27)

Satuan lingual “sini” pada contoh (10) mengacu pada tempat yang dekat dengan pembicara. Yang artinya, ketika pembicara menuturkan kalimat tersebut, ia sedang berada di tempat yang dekat dengan tempat yang dimaksudkan yaitu di kota Sala.

(11) *Ici, il surfe l'une des plus grandes vagues du monde, sur la plage mythique d'Hookipa à Hawaï.*
(Okapi, 2003: 3)

“Di sini, dia berselancar di salah satu ombak yang paling besar di dunia, pantai mistis Hookipa di Hawaii.”

Contoh (11) merupakan tuturan yang diucapkan oleh seorang reporter ketika melihat Marcus Austin, seorang peselancar muda Amerika. Tuturan tersebut mempunyai penanda pengacuan demonstratif tempat yang dinyatakan dengan satuan lingual *ici* “di sini” yang mengacu pada *la plage mythique d’Hookipa à Hawai*. “pantai mistis Hookipa di Hawai”. Satuan lingual *ici* ini menunjukkan bahwa tempat tersebut dekat dengan penuturnya.

d) Referensi Komparatif

Referensi komparatif atau pengacuan komparatif (perbandingan) yaitu satuan lingual bahasa yang membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk /wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Perbandingan tersebut biasanya membandingkan antara dua hal dan harus mirip pada sesuatu. Contoh:

- (12) Apa yang dilakukan hanya dua: jika tidak membaca buku, ya melamun entah apa yang dipikirkan, **persis seperti** orang terlalu banyak utang saja.
(Sumarlam, 2003: 28)

Satuan lingual “persis seperti” pada contoh (12) merupakan penanda pengacuan komparatif yang membandingkan kesamaan perilaku antara perilaku orang melamun (orang yang duduk termenung dan pikirannya kemana-mana) dengan perilaku orang yang terlalu banyak utang.

- (13) “*Il court **comme** le train*”, *pensa Basco, et il s’en voulut aussitot de cette curieuse remarque.*
(Moncomble, 1991: 16)

“Dia berlari seperti kereta api”, pikir Basco, dan dia ingin segera mengetahuinya.’

Contoh (13) memiliki penanda pengacuan komparatif yang dinyatakan dengan satuan lingual *comme* “seperti” yang berfungsi membandingkan kecepatan berlari *il* “ia” dengan kecepatan *le train* “kereta api”. Dapat dikatakan bahwa *il* “ia” yang dilihat Basco itu berlari dengan sangat cepat.

2) Subtitusi (Penyulihan)

Subtitusi atau penyulihan yaitu penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda.

(14) S: “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang.”

T: “Tampaknya memang **begitu**”.
(Sumarlam, 2003: 30)

Contoh (14) mempunyai penanda kohesi subtitusi yang ditandai dengan satuan lingual “begitu” yang diungkapkan pada tuturan T. Satuan lingual “begitu” menggantikan tuturan S yaitu “Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya; mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang”.

(15) Julie : “*Allo, Patrick? C’est moi. C’est Julie. Écoute. J’ai un petit problème.*”

Patrick : “*Moi aussi*”.

Julie : “*Je ne peux pas être à l’aéroport dimanche*”.

Patrick : “*Moi non plus*”.

(Gigardet dan Pécheur, 2004: 42)

Julie : “Halo, Patrik? Ini aku. Julie. Dengar. **Aku punya sedikit masalah.**”

Patrik : “**Aku juga**”

Julie : “**Aku tidak bisa ke bandara hari minggu**”

Patrik : “**aku juga tidak**”

Contoh (15) merupakan tuturan antara Julie dan Patrick melalui telepon. Tuturan itu memiliki penanda kohesi substitusi yang dinyatakan dengan satuan lingual *aussi* “juga” dan *non plus* “juga tidak”. Satuan lingual *aussi* pada tuturan Patrick menggantikan tuturan yang diungkapkan oleh Julie yaitu *j’ai un petit problème*. “aku punya sedikit masalah”. Satuan lingual *non plus* “juga tidak” menggantikan tuturan *Je ne peux pas être à l’aéroport dimanche* “Aku tak bisa datang ke bandara hari minggu”.

3) Elipsis (Pelesapan)

Elipsis atau pelesapan yaitu penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Satuan lingual yang dilesapkan dapat berupa kata, frase, klausa atau kalimat. Halliday dan Hasan (1976: 142) menyatakan bahwa elipsis disebut sebagai sesuatu yang tak diungkapkan (*something left unsaid*). Yang artinya, meskipun elipsis merupakan sesuatu yang tak diungkapkan tetapi bukan berarti tidak bisa dimengerti. Melalui elipsis sesuatu yang tak diungkapkan menjadi sesuatu yang dapat dimengerti (*something understood*). Biasanya ditandai dengan tanda nol (\emptyset). Perhatikan contoh kalimat dibawah ini untuk mengetahui hal yang tak diungkapkan dalam kalimat.

- (16) **Budi** seketika itu terbangun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan saputangnya, lalu bertanya, “Dimana ini?”
(Sumarlam, 2003: 30)

Contoh (16) memiliki penanda pelesapan satuan lingual yang dinyatakan dengan satuan lingual “Budi”. Satuan lingual “Budi” ini berfungsi sebagai subjek atau pelaku tindakan. Subjek itu dilesapkan sebanyak tiga kali yaitu sebelum kata

“menutupi”, sebelum kata “mengusap” dan sebelum kata “lalu”. Satuan lingual yang dilesapkan biasanya ditandai dengan bentuk Ø untuk mengetahui peristiwa pelesapan unsur tersebut. Dengan cara ini, contoh ini dapat direpresentasikan menjadi seperti berikut:

(16a) Budi seketika itu terbangun. Ø menutupi matanya karena silau, Ø mengusap muka dengan saputangnya, Ø lalu bertanya, “Dimana ini?”

Apabila kalimat tersebut dituliskan kembali dalam bentuk lengkap tanpa adanya pelesapan, maka kalimat tersebut akan menjadi:

(16b) **Budi** seketika itu terbangun. **Budi** menutupi matanya karena silau, **Budi** mengusap muka dengan saputangnya, **Budi** lalu bertanya, “Dimana ini?”

Kalimat (16) memiliki penanda pelesapan, kalimat (16a) terjadi peristiwa pelesapan yang ditandai dengan tanda Ø, sedangkan kalimat (16b) merupakan kalimat sebelum terjadinya pelesapan. Dengan membandingkan ketiga hal itu maka melalui elipsis kalimat menjadi lebih efisien, praktis dalam berkomunikasi. Selanjutnya, contoh elipsis di atas diaplikasikan dalam bahasa Prancis menjadi:

(17) *Fio s'essuya les mains sur son maillot de corps blanc, se leva, traversa le salon, saisit la poignée du réfrigérateur, mais, au dernier moment, ne l'ouvrit pas.*
(Page, 2003: 9)

“Fio mengelap tangan ke kaos dalam putihnya, bangun, melewati ruang tamu, meraih pegangan lemari es, tapi, pada detik terakhir, tak jadi membukanya”

Contoh (17) mempunyai pelesapan satuan lingual yang dinyatakan dengan persona “Fio”. Persona “Fio” ini berfungsi sebagai subjek atau sebagai pelaku tindakan. Subjek yang sama itu dilesapkan sebanyak empat kali. Untuk

mengetahui peristiwa pelesapan, satuan lingual yang hilang ditandai dengan bentuk Ø. Dengan cara itu, contoh tersebut dapat direpresentasikan menjadi seperti berikut:

(17a) *Fio s'essuya les mains sur son maillot de corps blanc, Ø se leva, Ø traversa le salon, Ø saisit la poignée du réfrigérateur, mais, au dernier moment, Ø ne l'ouvrit pas.*

Apabila kalimat tersebut dituliskan kembali dalam bentuk lengkap tanpa adanya pelesapan, maka kalimat tersebut akan menjadi:

(17b) *Fio s'essuya les mains sur son maillot de corps blanc, Fio se leva, Fio traversa le salon, Fio saisit la poignée du réfrigérateur, mais, au dernier moment, Fio ne l'ouvrit pas.*

Contoh (17) memiliki penanda pelesapan yang ditandai dengan tanda Ø pada contoh (17a), sedangkan contoh (17b) merupakan kalimat sebelum terjadinya pelesapan maka melalui elipsis kalimat lebih efisien dan wacana menjadi lebih padu (kohesif).

4) Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi atau yang disebut juga perangkaian adalah penghubung unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa kata, frasa, klausa, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar, misalnya alinea. Konjungsi dalam bahasa Prancis menurut Monnerie (2003: 144-198) dibedakan menjadi *la conjuction de temps, de cause, de conséquence, de but, de condition, d'opposition, de concession, de comparaison, d'addition, et d'explication* “konjungsi waktu, sebab, akibat, tujuan, syarat, pertentangan, tak bersyarat, perbandingan, penambahan, dan penjelasan.”

Beberapa contoh penggunaan konjungsi dapat dilihat dibawah ini:

- (18) Si Wulan tetap tidak bisa diterima oleh teman-temannya, **meskipun** dia sudah mengakui kesalahannya
(Sumarlam, 2003: 33)

Penanda konjungsi pada contoh (18) adalah satuan lingual “meskipun” yang menyatakan hubungan tak bersyarat *le concessive* antara kalimat “si wulan tetap tidak bisa diterima oleh teman-temannya” dengan kalimat “dia sudah mengakui kesalahannya”.

- (19) *Grâce à l'influence de Charles Folquet à la mairie de Paris, les lampadaires de la rue Baxt avaient été réparés.*
(Page, 2003: 23)

“Berkat pengaruh Charles Folquet di kantor walikota Paris, lampu-lampu yang berada di jalan Baxt telah diperbaiki”

Contoh kalimat (19) memiliki penanda preposisi *la cause* “sebab” yang dinyatakan dengan preposisi *grâce à* ”berkat”. Preposisi *grâce à* ini merupakan preposisi yang menyatakan sebab (bersifat positif) untuk menghubungkan kalimat *l'influence de Charles Folquet à la mairies de Paris* dengan kalimat *les lampadaires de la rue Baxt avaient été réparés*. Kalimat *l'influence de Charles Folquet à la mairies de Paris* merupakan sebab terjadinya kalimat *les lampadaires de la rue Baxt avaient été réparés*. Jadi pengaruh Charles Folquet di kantor walikota menyebabkan lampu-lampu di jalan Baxt yang dulunya mati kini telah diperbaiki.

- (20) “*Je sais que pendant 2 ans, ma vie va se limiter à l'école, mais c'est le prix à payer pour vivre ma passion*” reconnaît Florent 22 ans, acrobate.
(Okapi, 2003: 14)

“aku tahu bahwa selama 2 tahun, hidupku akan selalu berada di sekolah, tetapi itu harga yang harus dibayar untuk menghidupkan gairahku”, ungkap Floren, 22 tahun, seorang akrobatik.

Contoh (20) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Floren yang mengambil sekolah seni. Tuturan ini mempunyai penanda konjungsi *l'opposition* “pertentangan” yang dinyatakan dengan konjungsi *mais* “tetapi”. Konjungsi *mais* ini berfungsi mempertentangkan dua hal yaitu tuturan *Je sais que pendant 2 ans, ma vie va se limiter à l'école* bertentangan dengan tuturan *c'est le prix à payer pour vivre ma passion*. Jadi, Floren mengorbankan banyak hal, yaitu ia menghabiskan sebagian besar waktu yang dimilikinya di sekolah, kurang mempunyai waktu untuk berkumpul bersama keluarga dan teman-temannya bertentangan dengan menghidupkan gairahnya.

(21) “*Jade veut gagner le maximum d'argent pour l'avenir de ses jeunes garçons*”
(Elle, 2009: 33)

“Jade ingin memperoleh banyak uang untuk masa depan anak-anaknya.”

Contoh (21) merupakan tuturan yang diucapkan oleh Max Clifford pada acara realiti show untuk mengenang artis Jade Goddy yang meninggal akibat kanker. Contoh ini mempunyai penanda konjungsi *le but* “tujuan” yang dinyatakan dengan konjungsi *pour* “untuk”. Konjungsi ini berfungsi menyatakan suatu tujuan yaitu tuturan *l'avenir de ses jeunes garçon* merupakan tujuan dari tuturan *Jade veut gagner le maximum d'argent*. Jadi dalam hal ini, tujuan Jade mencari banyak uang yaitu untuk memenuhi segala kebutuhan anaknya dimasa depan yang berupa kebutuhan pendidikan, kebutuhan pokok, kebutuhan kesehatan, dan lain sebagainya.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal yaitu hubungan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual lainnya secara semantis agar tercipta kepaduan di dalam wacana. Kohesi leksikal ini di bagi menjadi 6 macam antara lain: 1) repetisi (pengulangan), 2) sinonimi (padan kata), 3) antonimi (lawan kata), 4) kolokasi (sanding kata), 5) hiponimi (hubungan atas bawahan), dan 6) ekuivalensi (kesepadanan)

1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi yaitu pengulangan satuan lingual yang dapat berupa bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

(22) **Bukan** nafsu,
Bukan wajahmu,
Bukan kakimu,
Bukan tubuhmu,
 Aku mencintaimu karena hatimu
 (Sumarlam, 2003: 36)

Penggalan puisi (22) di atas terjadi pengulangan satuan lingual pada satuan lingual “bukan” yang terdapat pada baris pertama hingga baris keempat. Repetisi ini biasanya digunakan penulis puisi untuk menyampaikan maksud bahwa “aku” (penulis puisi) mencintai seseorang sungguh-sungguh dengan hatinya bukan sekedar karena nafsu, wajah, kaki, maupun tubuhnya.

(23) *Si la sardine avait des ailes*
Si Gaston s'appelait Giselle
Si l'on pleurait lorsque l'on rit
Si le pape habitait Paris
Si l'on mourir avant naitre
Si la porte était la fenêtre
Si l'agneau devorait le loup
Si la mer noire était la manche
Et la mer rouge la mer blanc
Si le monde était à l'envers
Je marcherais les pieds en l'air.

Jean Luc Moreau- Si

“Andai ikan punya sayap
 Andai Gaston bernama Giselle
 Andai ku menangis saat ku tertawa
 Andai Paus tinggal di Paris
 Andai ku mati sebelum lahir
 Andai pintu itu jendela
 Andai angsa menjadi serigala
 Andai laut hitam itu hulu sungai
 Dan laut merah laut putih
 Andai dunia terbalik
 Aku kan berjalan di udara”

Penggalan puisi pada contoh (23) terjadi repetisi yang ditandai dalam satuan lingual *si* “andai”. Pengulangan tersebut dilakukan sebanyak 9 kali. Repetisi ini digunakan oleh penulis untuk menyampaikan imajinasinya. Sang penulis membayangkan keadaan dunia yang serba terbalik, ikan dapat terbang di udara, laki-laki menjadi perempuan dan perempuan menjadi laki-laki, dapat menangis saat tertawa, membayangkan Paus tinggal di Paris sementara Paus tinggal di Vatikan, terjadi kematian kemudian kelahiran, pintu adalah jendela, angsa yang lemah menjadi srigala yang kuat, laut adalah hulu, dan laut merah menjadi laut putih maka segala hal yang mustahil misalnya berjalan di atas udara dapat terjadi.

2) Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi yaitu nama lain untuk benda atau hal yang sama atau ungkapan yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain.

- (24) Meskipun capek, saya sudah terima **bayaran**. Setahun menerima **gaji** 80%. SK pegnegku keluar. **Gajiku** naik.
(Sumarlam, 2003: 39)

Contoh (24) mempunyai penanda kohesi leksikal yaitu sinonimi yang dinyatakan dengan satuan lingual “bayaran” dan satuan lingual “gaji”. Baik “gaji” maupun “bayaran” mempunyai makna yang kurang lebih sama.

- (25) *J'habite avec une **copine** française. Elle parle très bien anglais. Quand on est avec des **amis** anglais, je la laisse **parler**. Je ne peux pas **dire** un mot.*
(Gigardet dan Pécheur, 2004: 101)

“Aku tinggal bersama seorang teman Prancis. Dia sangat lancar berbicara Bahasa Inggris. Ketika kami bersama teman-teman orang Inggris, aku membiarkannya bicara. Aku tak bisa berkata satu katapun.

Contoh (25) diungkapkan oleh Céline ketika menceritakan teman sekamarnya yang pandai berbahasa Inggris. Contoh ini memiliki penanda kohesi sinonimi yaitu satuan lingual *copine* “teman” bersinonim dengan satuan lingual *ami* “teman” dan satuan lingual *parler* “berbicara” bersinonim dengan satuan lingual *dire* “berkata”.

3) Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi merupakan lawan kata atau satuan lingual bahasa yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan satuan lingual yang lain. Antonimi disebut juga oposisi makna. Oposisi makna ini mencakup segala konsep yang benar-benar berlawanan hingga pada kekontrasan makna.

(26) **Hidup matinya** perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya **diam** menunggu kehancuran, mari kita mencoba **bergerak** dengan cara yang lain.

(Sumarlam, 2003: 41)

Contoh (26) mempunyai penanda antonimi yaitu satuan lingual “hidup” berantonim dengan satuan lingual “mati” dan satuan lingual “diam” berantonim dengan satuan lingual “bergerak”. Satuan lingual “hidup” berlawanan makna dengan satuan lingual “mati” sedangkan satuan lingual “diam” berlawanan makna dengan satuan lingual “bergerak.”

(27) *J'arrive trop tôt. Il n'y a là que des hommes **vieillessants** ou des hommes trop **jeunes**.*

(Audiberti, 1977 : 11)

“Aku datang terlalu awal. Di sana hanya ada laki-laki yang terlalu tua atau terlalu muda.”

Contoh (27) merupakan tuturan yang diucapkan Abigail ketika ia tiba di ruang perkumpulan pemuda/pemudi. Contoh ini mempunyai penanda kohesi antonimi yaitu satuan lingual *vieillessants* “tua” berantonim dengan satuan lingual *jeunes* “muda”.

4) Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi atau sanding kata yaitu asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan. Kata-kata yang berkolokasi ini biasanya digunakan dalam bidang atau jaringan tertentu, misalnya dalam bidang pertanian, maka kata-kata yang digunakan haruslah kata-kata yang berhubungan dengan bidang pertanian contohnya “lahan”, “sawah”, “petani”, “benih”, “padi”, dan “panen”.

- (28) Walau aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke **sawah**. Ayah adalah seorang **petani** yang sukses. Dengan **lahan** yang luas dan **bibit padi** yang berkualitas serta didukung **sistem pengolahan** yang sempurna maka **panen** melimpah. Dari **hasil panen** itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.
(Sumarlam, 2003: 44)

Contoh (28) mempunyai beberapa penanda kolokasi yaitu satuan lingual sawah, petani, lahan, bibit padi, sistem pengolahan, panen, dan hasil panen. Satuan lingual yang berkolokasi tersebut berada pada asosiasi yang sama yaitu dalam bidang pertanian.

Contoh kolokasi dalam bidang perfilman adalah sebagai berikut:

- (29) *Le cinéma est ma passion. Pour faire un film, on a besoin d'un tas de métiers. Ceux de la production, de la mise en scène, de l'image et du son. Mais il faut aussi des cuisiniers, des maquilleurs, des électriciens. Moi, je suis régisseuse. J'organise la logistique lors des tournages. Obtenir les autorisations pour les lieux, louer des voitures, des costumes, des caméras, s'occuper des acteurs et des techniciens.*
(Okapi, 2003: 34)

“Film adalah gairahku. Untuk membuat sebuah film, kita membutuhkan setumpuk pekerjaan. Pekerjaan itu adalah hal memproduksi, penyutradaraan, gambar, dan suara. Tetapi harus ada juga pemasak, perias, tukang listrik. Aku, akulah pengelolanya. Aku mengorganisir logistik syuting. Mendapatkan kewenangan untuk memilih tempat, menyewa mobil, kostum, kamera, mengurus aktor dan teknisi”

Contoh (29) merupakan tuturan seorang anak kecil yang menceritakan cita-citanya. Contoh ini mempunyai beberapa satuan lingual yang berkolokasi yaitu satuan lingual *le cinéma* “film” berkolokasi dengan satuan lingual *la production* “hal memproduksi”, *la mise en scene* “penyutradaraan”, *l'image* “gambar”, *le son* “suara”, *des maquilleurs* “perias”, *des tournages* “syuting”, *des costumes* “kostum”, *des cameras* “kamera”, dan *des acteurs* “artis”.

5) Hiponimi (Hubungan Atasan Bawahan)

Hiponimi yaitu satuan lingual bahasa seperti kata, frasa, klausa, yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual bahasa yang lain. Dalam Larousse (1994: 236) “*l’hyponymie désigne un rapport d’inclusion appliqué non à l’object référent mais au signifié des unités lexicales concernées*”. Hiponimi yaitu pencakupan satuan lingual yang bukan mengarah pada objek acuan tetapi pada makna kata yang berhubungan. Dalam hiponimi juga terdapat satuan lingual yang mencakup satuan lingual yang lain yang disebut hipernim.

- (30) **Binatang melata** termasuk kategori hewan **reptil**. Reptil yang hidup di darat dan di air ialah **katak** dan **ular**. **Cicak** adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah **kadal**. Sementara itu reptil yang dapat berubah warna sesuai dengan lingkungannya adalah **bunglon**. (Sumarlam, 2003: 45)

Contoh (30) memiliki penanda hiponim dan hipernim. Penanda hipernim terdapat pada satuan lingual “binatang melata” yang disebut “reptil”. Sedangkan penanda hiponim adalah satuan lingual katak, ular, cicak, kadal, dan bunglon. Selanjutnya contoh hiponimi diaplikasikan dalam Bahasa Prancis menjadi:

- (31) *Il était **policier** depuis quelques semaines, avant il avait été **charpentier** et il adorait boire du thé. Il avait choisi cette **profession** parce-qu’il avait cru qu’elle consistait à faire régner la justice.* (Page, 2003: 55)

“Ia seorang polisi sejak beberapa minggu yang lalu, sebelumnya ia seorang tukang kayu dan suka minum teh. Ia memilih profesi itu karena ia percaya bahwa ia akan menegakkan keadilan”

Contoh (31) memiliki penanda hipernim yang dinyatakan dalam satuan lingual *profession* “pekerjaan” sedangkan satuan lingual *policier* “polisi” dan *charpentier* “tukang kayu” merupakan hiponim.

6) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi yaitu hubungan kesepadanan antara satuan lingual bahasa tertentu dengan satuan lingual bahasa yang lain dalam sebuah paradigma. Untuk menunjukkan hubungan kesepadanan salah satu cara yang digunakan yaitu dengan adanya penambahan atau afiksasi.

- (32) Andi memperoleh predikat **pelajar** teladan. Dia memang tekun sekali dalam **belajar**. Apa yang telah **diajarkan** oleh guru **pengajar** di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi sangat senang dan tertarik pada semua **pelajaran**.
(Sumarlam, 2003: 46)

Contoh (32) mempunyai kesepadanan makna yang terlihat dari satuan lingual berikut yaitu pelajar, belajar, pengajar, dan pelajaran. Kesepadanan makna ini diperoleh melalui afiksasi, yaitu afiksasi pe-, be-, pe-an, dan di- an.

- (33) *Je n'annonce jamais les notes à voix haute mais ça ne m'empeche pas d'écriture des commentaires sévère sur les copies qui le méritent. Je leur donne un travail d'écriture d'un écrivain célèbre.*
(...)
(Okapi, 2003: 15)

“Aku tak pernah mengumumkan nilai dengan suara keras tapi itu tak mencegahku menuliskan komentar pedas di pekerjaan murid yang layak menerimanya. Aku memberi mereka pekerjaan rumah yang berupa tulisan dari penulis ternama.

Contoh (33) ini mempunyai penanda kohesi ekuivalensi yang dinyatakan dengan satuan lingual *écriture* “menulis”. Satuan lingual *écriture* ini memperoleh penambahan morfem atau afiksasi sehingga menjadi *écriture* “tulisan” dan *écrivain* “penulis”.

2. Koherensi dalam wacana

Koherensi sangat diperlukan keberadaanya untuk menata pertalian batin antara proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dalam suatu struktur

wacana. Keutuhan wacana yang koheren tersebut dijelaskan oleh adanya hubungan-hubungan makna yang terjadi antar unsur secara semantis. Mulyana (2005: 146) berpendapat bahwa koherensi adalah kepaduan dan keterikatan antar bagian secara semantis. Bagian yang saling terikat itu akan membentuk kesatuan makna yang utuh dan lengkap (koheren). Hubungan tersebut terkadang melalui alat kohesi yang berupa konjungsi dan terkadang tanpa menggunakan alat kohesi. Menurut Ramlan (1993: 41) hubungan semantis itu adalah hubungan penjumlahan, perturutan, perlawanan, lebih, sebab akibat, waktu, syarat, cara, kegunaan, dan penjelasan. Dalam Bahasa Prancis hubungan semantis menurut Monnerie (1987: 161-198) dan Rahayu (dalam Kusumarini. 2006: 26) adalah:

1) Hubungan makna kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan terjadi apabila salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya suatu perbuatan.

(34) *Il dormait quand tu es arrivé.*
(Monnerie, 1987: 162)

“Dia tidur ketika kamu datang”

Contoh kalimat (34) mempunyai penanda hubungan makna kewaktuan yang dinyatakan dengan konjungsi *quand* “ketika” yang menghubungkan peristiwa pertama yaitu *il dormait* “dia tidur” dengan peristiwa kedua yaitu *tu es arrivé* “kamu datang”. Peristiwa *il dormait* masih berlangsung saat peristiwa *tu es arrivé* terjadi. Kedua peristiwa ini terjadi pada waktu lampau yang dapat diketahui dari verba bentuk lampau yaitu *dormait* “tidur” dan *es arrivé* “datang”.

2) Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab (*la cause*) terjadi apabila salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan sebab terjadinya suatu peristiwa atau tindakan.

(35) *Il a été éliminé **parce qu'**il était trop jeune.*

“Ia tereliminasi karena terlalu muda”

Contoh kalimat (35) mempunyai penanda hubungan makna sebab yang dinyatakan dengan konjungsi *parce que* “karena” untuk menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Kalimat pertama *il était trop jeune* “ia terlalu muda” merupakan sebab terjadinya kalimat kedua *il a été éliminé* “ia tereliminasi”. Kalimat di atas menyatakan hubungan makna sebab yaitu seorang anak kecil yang terlalu muda, tidak sesuai dengan syarat yang ditentukan untuk mengikuti sebuah kompetisi sehingga menyebabkan ia tereliminasi.

3) Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat (*la conséquence*) terjadi apabila salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan suatu akibat dari suatu peristiwa atau tindakan pada kalimat yang lain.

(36) *Simon, lui, les élèves ne le connaissent pas. Il ne sort jamais, et il ne court pas avec eux dans les rues du village ou sur les bords de la rivière. **C'est pourqoui** ils ne l'aiment pas beaucoup.*
(Guy de Maupassant, 1970:19)

“Simon, dia, murid-murid tidak mengenalnya. ia tak pernah keluar dan berlari bersama mereka di jalan-jalan desa maupun di tepi sungai. Itu sebabnya, mereka sangat tak menyukainya”.

Contoh kalimat (36) mempunyai penanda hubungan makna akibat yang dinyatakan dengan konjungsi *c'est pourqoui* “itu sebabnya” untuk menghubungkan antarkalimat. Kalimat *Simon, lui, les élèves ne le connaissent*

pas. Il ne sort jamais, et il ne court pas avec eux dans les rues du village ou sur les bords de la rivière mengakibatkan kalimat *ils ne l'aiment pas beaucoup* yang menyatakan hubungan makna akibat yaitu tindakan Simon yang cenderung menutup diri, jarang keluar rumah dan bermain bersama teman-temannya mengakibatkan ia tidak disukai teman-temannya.

4) Hubungan Makna Pertentangan

Hubungan makna pertentangan (*l'opposition*) terjadi apabila salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan pertentangan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain.

(37) *Ils sont arrivés tandis que je m'apprêtais à sortir.*

“Mereka datang sedangkan saya bersiap-siap mau keluar”

Contoh kalimat (37) memiliki penanda hubungan makna pertentangan (*l'opposition*) yang dinyatakan dengan konjungsi *tandis que* “sedangkan” untuk menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Kalimat pertama *ils sont arrivés* “mereka datang” merupakan pertentangan dari kalimat kedua *je m'apprêtais à sortir* “saya bersiap-siap mau keluar” yang menyatakan hubungan makna pertentangan yaitu tindakan *ils* “mereka” yang datang ke rumah *je* “saya” bertentangan dengan tindakan *je* “saya” yang mau pergi keluar.

5) Hubungan Makna Tujuan

Hubungan makna tujuan (*le but*) terjadi apabila salah satu kalimat atau bagian wacana menyatakan suatu tujuan dalam kalimat.

(38) *J'ai mis la radio plus fort pour que Monique puisse entendre*
(Monnerie, 1987: 178)

“Kunyalakan radio lebih keras supaya Monika dapat mendengar”.

Contoh kalimat (38) mempunyai penanda hubungan makna tujuan yang dinyatakan dengan konjungsi *pour que* “supaya” untuk menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Kalimat pertama *j’ai mis la radio plus fort* “knyalakan radio lebih keras” merupakan tujuan kalimat kedua *Monique puisse entendre* “Monika dapat mendengar” yang menyatakan hubungan makna tujuan yaitu agar Monika dapat mendengar suara dari dalam radio lebih jelas maka radio dinyalakan lebih keras.

6) Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan (*le comparaison*) ini terjadi apabila salah satu kalimat membandingkan suatu peristiwa atau tindakan dengan suatu peristiwa atau tindakan lainnya.

(39) *Ce vieux scélérat était plus fort que moi. Si j’avais refusé, il m’aurait battu avec ses gros poings.*
(Victor Hugo, 2005: 61)

“Penjahat tua itu lebih kuat dariku. Seandainya aku menolaknya, ia pasti akan memukuliku dengan tinju-tinjunya yang besar”.

Contoh kalimat (39) mempunyai penanda hubungan perbandingan yang dinyatakan dengan penanda perbandingan *plus...que* “lebih...dari...” yang membandingkan *ce vieux scélérat* “penjahat tua itu” dengan *moi* “aku”. Dalam contoh ini terlihat adanya hubungan makna perbandingan *supériorité* “ketidaksamaan superior” yang artinya keadaan salah satu lebih tinggi dari yang lain yaitu keadaan *ce vieux scélérat* “penjahat tua itu” lebih kuat dari *je* “aku” sehingga ketika *ce vieux scélérat* “penjahat tua itu” meminta uang pada *je* “aku”, *je* “aku” takut menolak.

7) Hubungan Makna Syarat

Hubungan makna syarat (*la condition*) terjadi apabila salah satu kalimat menyatakan suatu syarat agar peristiwa atau tindakan dapat terlaksana.

(40) *Si un élève joue bien un instrument, il gagne des prix de réductions sur le tarif de l'école.*
(Okapi, 2003: 40)

“Jika seorang murid bermain musik dengan baik, ia mendapatkan keringanan biaya sekolah”.

Contoh kalimat (40) mempunyai penanda hubungan makna syarat yang ditandai dengan konjungsi *si* “jika” untuk menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Kalimat pertama *Si un élève joue bien un instrument* “Jika seorang murid bermain musik dengan baik” merupakan syarat kalimat kedua *il gagne des prix de réduction sur tarif de l'école* “ia mendapatkan keringanan biaya sekolah” yang menyatakan hubungan makna syarat yaitu jika seorang siswa dapat bermain musik dengan baik maka ia akan mendapatkan keringanan biaya sekolah.

8) Hubungan Makna Tak Bersyarat

Hubungan makna tak bersyarat (*la concession*) terjadi apabila salah satu kalimat menyatakan suatu peristiwa atau tindakan agar tindakan lain tetap terlaksana.

(41) *Je me levai; mes dents claquaient, mes mains tremblaient, et mes jambes étaient faibles. Cependant je suivis le geôlier.*
(Victor Hugo, 2005: 4)

“aku bangkit, gigiku bergemeletuk, tanganku gemetar, dan kakiku terasa lemas. Namun demikian, kuikuti sipir penjara itu”

Contoh kalimat (41) mempunyai penanda hubungan makna tak bersyarat yang dinyatakan dengan konjungsi *cependant* “namun demikian” untuk

menghubungkan kalimat pertama dengan kalimat kedua. Kalimat pertama *je me levai; mes dents claquaient, mes mains tremblaient, et mes jambes étaient faibles* “aku bangkit, gigiku bergemeletuk, tanganku gemetar, dan kakiku terasa lemas” bukan merupakan syarat kalimat kedua *je suivis le geôlier* “kuikuti sipir penjara itu”. Kalimat ini menyatakan hubungan makna tak bersyarat yaitu seorang terdakwa yang divonis hukuman mati pada suatu persidangan. Terdakwa itu merasa sangat ketakutan sehingga membuat giginya bergemeletuk, tangannya gemetar, dan kakinya terasa lemas saat berjalan tetapi meskipun begitu ia tetap harus mengikuti sipir penjara itu.

9) Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan (*addition*) terjadi apabila terdapat penambahan informasi dari yang telah disampaikan sebelumnya.

(42) *Lausanne est une ville moyenne de 130 000 habitants et c'est une ville très agréable*
(Gigardet dan Pécheur, 2004 : 30)

“Lausanne adalah kota yang sedang berkembang dengan penduduk 130 000 orang dan kota itu sangat menyenangkan”.

Contoh kalimat (42) mempunyai penanda hubungan makna penambahan yang dinyatakan dengan konjungsi *et* “dan” untuk menambahkan informasi salah satu kalimat terhadap kalimat yang lain. Kalimat *c'est une ville agréable* “kota itu sangat menyenangkan” merupakan tambahan informasi pada kalimat *Lausanne est une ville moyenne de 130 000 habitants* “Lausanne merupakan kota yang sedang berkembang dengan penduduk 130 000 orang”. Kalimat *Lausanne est une ville moyenne de 130 000 habitants* merupakan kalimat sebelum adanya penambahan

informasi mengenai kota *Lausanne*. Untuk lebih menjelaskan kota *Lausanne*, maka ditambahkan informasi lainnya yaitu *c'est une ville très agréable*.

10) Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan (*explication*) terjadi apabila salah satu kalimat menjelaskan atau melengkapi kalimat yang lain.

(43) *Je vais passer mes vacances à Mens. C'est un village qui est au sud de Grenoble, dans le Trièves.*
(Gigardet dan Pécheur, 2004 : 168)

“Aku akan berlibur ke Mens. Itu adalah desa yang berada di selatan Grenoble, di Trièves”.

Contoh kalimat (43) mempunyai penanda hubungan makna penjelasan yang dinyatakan melalui pronom relatif *qui* “yang” dalam kalimat *C'est un village qui est au sud de Grenoble, dans le Trièves*. “Itu adalah desa yang berada di selatan Grenoble, di Trièves”. Pronom relatif *qui* dalam kalimat ini menerangkan subjek yaitu *un village* “sebuah desa” yang bernama Mens yang berada di selatan kota Grenoble, di Trièves.

D. Pendekatan Makrostruktural

Pendekatan makrostruktural dalam penelitian ini menggunakan analisis konteks. Menurut Kridalaksana (1982: 86) “konteks merupakan lingkungan fisik atau sosial yang kait mengait dengan ujaran tertentu”. Sedangkan menurut Dubois, (2002:64) mengemukakan bahwa “*le contexte est l'ensemble des conditions sociales et culturelles qui peuvent être prises en consideration pour étudier les relations existant entre le comportement sociale culturelle et le comportement linguistique*”. Konteks merupakan segala kondisi sosial budaya

yang dapat menjadi pertimbangan dalam mempelajari hubungan antara aspek sosial budaya dengan aspek bahasa. Halliday dan Hasan (1992: 7) menyebutkan bahwa konteks bahasa disebut ko-teks sedangkan konteks luar bahasa disebut kontek situasi atau konteks budaya. Dapat dikatakan bahwa segala bentuk komunikasi bahasa tak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

Menurut Sumarlam (2003: 47) Konteks situasi ini dapat dilakukan menggunakan berbagai macam prinsip penafsiran, antara lain, prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

1. Prinsip penafsiran

a. Prinsip penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal menyatakan penutur atau mitra tutur yang menjadi partisipan dalam wacana. Penutur dan mitra tutur disebut pelibat wacana. Pelibat wacana mengacu pada orang-orang yang mengambil bagian, sifat-sifat para pelibat, kedudukan dan peranan. Hal ini sangat menentukan dalam sebuah wacana.

(44) “Aku bisa bikin nasi goreng sendiri”.
(Sumarlam, 2003: 48)

Yang menjadi kunci pokok pada tuturan (44) adalah penutur. Untuk dapat memahami makna tuturan tersebut kita harus mengetahui konteks yang melingkupinya. Tuturan tersebut akan memiliki makna yang berbeda apabila penuturnya adalah seorang anak kecil, orang dewasa, atau pun orang tua. Jika seorang anak kecil, katakanlah berumur 5 tahun dapat membuat nasi goreng itu

menjadi luar biasa. Akan tetapi, jika hal itu dilakukan oleh orang dewasa berumur 25 tahun akan menjadi biasa-biasa saja karena pekerjaan tersebut sudah biasa dilakukan pada kehidupan sehari-hari.

(45) *J'ai répondu à sa lettre*

“Aku telah membalas suratnya ”.

Pada tuturan (45) yang menjadi kunci pokoknya adalah penutur. Untuk dapat memahami makna tuturan tersebut kita harus melihat konteks yang melingkupinya. Tuturan tersebut akan memiliki makna yang berbeda jika penuturnya adalah seorang anak kecil, orang dewasa, ataupun orang tua. Apabila penuturnya seorang anak kecil yang berumur 5 tahun hal itu menjadi luar biasa meskipun itu sebuah surat pendek sebab biasanya anak kecil masih belajar menulis. Apabila penuturnya adalah orang dewasa maka hal itu menjadi biasa saja.

(46) *“Tu es magnifique, ma chérie!”*

“Kamu cantik, sayangku”

Pada tuturan (46) ini yang menjadi kunci pokok adalah mitra tutur. Tuturan di atas akan memiliki makna yang berbeda jika diucapkan untuk seorang anak kecil, orang dewasa, dan orang tua. Tuturan di atas diungkapkan oleh mitra tutur yaitu seorang lelaki berumur 22 tahun ketika melihat kekasihnya datang.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional ini berkaitan dengan tempat atau lokasi terjadinya suatu kejadian (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam memahami

sebuah wacana. Pelibat wacana melihat tempat terjadinya suatu peristiwa dengan menggunakan perangkat benda yang menjadi penunjuk konteks.

(47) **Di sini** murid-murid sudah terbiasa tertib dan disiplin.
(Sumarlam, 2003: 49)

Berdasarkan konteks yang menyertai tuturan (47) dapat diartikan bahwa konteks tuturan tersebut berada dalam kelas atau di sekolah. Hal tersebut didukung oleh kata murid-murid.

(48) **Ici**, on porte le maillot de bain et apprend à nager
(49) *Le Président Nicolas Sarkozy vient d'ici*

“Disini, kita memakai baju renang dan belajar berenang”
“Presiden Nicolas Sarkozy berasal dari sini”

Satuan lingual *ici* “di sini” pada contoh (48) dapat ditafsirkan sebagai *une piscine* “sebuah kolam renang”. Hal itu diketahui dari satuan lingual *le maillot de bain* “baju renang” dan kata *nager* “berenang” sedangkan satuan lingual *d'ici* “dari sini” pada contoh (49) diinterpretasikan sebagai negara Prancis karena Presiden Nicolas Sarkozy adalah presiden di negara Prancis.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal ini berkaitan dengan waktu di dalam wacana. Berdasarkan konteks, pelibat wacana dapat mengetahui kapan, dan berapa lama waktu terjadinya suatu peristiwa (keadaan). Peristiwa tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang singkat, agak lama, dan lama. Perhatikan perbedaan waktu pada contoh di bawah ini:

(50) Marilah **sekarang** bersama-sama kita teriakan pekik kemerdekaan tiga kali: “Merdeka! Merdeka! Merdeka!”.
(Sumarlam, 2003: 49)

Rentang waktu yang terjadi pada contoh (50) tergantung pada konteks yang menyertainya. Dalam hal ini, ditandai dengan satuan lingual ‘sekarang’. Satuan lingual ‘sekarang’ memiliki rentang waktu yang sangat singkat yaitu hanya beberapa detik saja.

(51) *Maintenat, il faut partir*

(52) *J'ai 34 ans maintenant*

“Kita harus pergi sekarang”

“Saya berumur 34 tahun sekarang”

Rentang waktu yang terjadi pada kata *maintenant* “sekarang” di atas tergantung dari konteks yang menyertainya. Tuturan (51) memiliki rentang waktu yang sangat singkat yaitu hanya beberapa detik saja, sedangkan tuturan (52) memiliki rentang waktu yang tergolong lama yaitu selama satu tahun, dari umur 33 hingga kini menjadi umur 34 tahun.

d. Prinsip Analogi

Prinsip analogi ini biasanya digunakan sebagai dasar, baik oleh penutur maupun mitra tutur supaya dapat memahami makna dan mengidentifikasi maksud (sebagian atau keseluruhan) dari sebuah wacana.

(53) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah ia alami.

(53a) Itu merupakan **pukulan** terpahit bagi Mike Tyson yang pernah ia alami dari sekian banyak promotor yang mensponsorinya.

(Sumarlam, 2003: 50)

Prinsip analogi menginterpretasikan perbedaan makna kata “pukulan” pada kalimat (53) dan kalimat (53a). Kata pukulan pada kalimat (53) cenderung diinterpretasikan secara harafiah yaitu pukulan fisik tetapi, dengan mempertimbangkan tambahan kalimat yang berada pada kalimat (53a) maka, kata

pukulan dapat diinterpretasikan sebagai pukulan secara batin yang dialami oleh Mike Tyson.

(54) *Je voyais une jolie fleur*

(54a) *Je voyais une jolie fleur qui tremblait mon coeur*

“Kulihat bunga yang cantik”

“Kulihat bunga yang cantik yang menggetarkan hatiku”

Prinsip analogi menginterpretasikan perbedaan makna pada satuan lingual *fleur* “bunga” dalam kedua kalimat tersebut. Satuan lingual *fleur* “bunga” pada kalimat (54) dapat diinterpretasikan secara harafiah yaitu sebuah bunga sedangkan dalam kalimat (54a) dapat diinterpretasikan sebagai seorang gadis. Dengan demikian, dalam memahami makna dan maksud sebuah wacana dapat menggunakan prinsip-prinsip penafsiran. Akan tetapi dalam pelaksanaan penganalisisan wacana tak cukup hanya menggunakan prinsip-prinsip penafsiran saja. Prinsip-prinsip penafsiran tersebut berhubungan dengan konteks situasi, sosial, dan budaya. Semua itu merupakan konteks yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis wacana agar dapat memahami wacana secara utuh.

2. Inferensi (kesimpulan)

Pengambilan kesimpulan tak dapat dihindarkan setelah memahami konteks. Kesimpulan tersebut diambil dari pemahaman makna yang dapat ditemukan dalam wacana maupun yang tidak ditemukan dalam wacana. Proses yang harus dilakukan oleh komunikator untuk memahami makna yang tidak dapat ditemukan di dalam wacana disebut Inferensi. Dengan demikian inferensi adalah

proses memahami makna sehingga sampai pada kesimpulan maksud dan tujuan dengan bergantung pada konteks.

E. Puisi

Waluyo (2001: 1) mengemukakan bahwa “puisi merupakan karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif)”. Hal ini dikuatkan melalui pandangan yang dikemukakan oleh Coleridge dan Dunton (via Pradopo. 2009 : 6), Coleridge mengemukakan bahwa puisi itu memiliki kata-kata yang terindah dan dibuat dalam susunan terindah. Seorang penyair yang akan membuat puisi haruslah memilih kata-kata yang tepat dan menyusun puisi tersebut dengan sebaik-baiknya, seimbang, simetris, antara unsur yang satu dengan unsur yang lain, puisi juga haruslah memiliki hubungan yang erat, sedangkan Dunton berpendapat bahwa puisi adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan secara nyata dan artistik yang menggunakan bahasa emosional serta memiliki irama. Dalam hal ini, artinya puisi menggunakan bahasa kiasan, citra-citra, selaras, simetris, menggunakan pemilihan kata yang tepat, menggunakan bahasa yang penuh perasaan dan berirama.

Dari berbagai macam definisi di atas dapat disimpulkan bahwa puisi menggunakan bahasa yang penuh perasaan tetapi padat, berirama dan memiliki banyak sekali unsur. Tidaklah mengherankan jika dengan hal itu, puisi menjadi susah dipahami meskipun puisi terungkap melalui media yang sangat kita kenal, yaitu bahasa.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian analisis wacana puisi *le veilleur du pont-au-change* karya Robert Desnos menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang berupa wacana tertulis atau wacana lisan dalam masyarakat bahasa. Data-data tersebut dipandang sebagai kenyataan-kenyataan yang tak dapat dipahami bila dipisahkan dari konteksnya (Djajasudarma, 1993: 10).

B. Sumber Data dan Data Penelitian

Suatu penelitian tentu saja membutuhkan bahan penelitian. Bahan penelitian merupakan sumber data penelitian. Sumber data penelitian ini adalah puisi *le veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Denos yang terdapat dalam buku *le chemin de la poesie XXI francais*. Puisi ini juga dipublikasikan dalam situs internet, antara lain <http://www.poesie.net/veilleur.html>, <http://www.e-bahut.com>, dll.

Data penelitian merupakan bahan jadi penelitian. Sebagai bahan jadi, data penelitian itu dapat diterjemahkan sebagai objek plus konteks (Kesuma, 2007: 25). Konteks ini berada di sekitar objek penelitian. Objek penelitian adalah satuan kebahasaan yang dikhususkan untuk diteliti dan data penelitian merupakan satuan kebahasaan yang lebih besar yang mengandung objek penelitian itu. Dengan demikian objek dalam penelitian ini adalah penanda kohesi dan koherensi dalam

puisi *le veilleur du Pont-au-Change* sedangkan data penelitian adalah satuan kebahasaan yang berupa kata, frasa, dan kalimat yang memiliki penanda kohesi dan koherensi di dalam puisi tersebut. Penanda kohesi dan koherensi ini diambil beserta konteks yang melingkupinya.

C. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk menyediakan data dalam Penelitian ini adalah metode simak. Metode simak yaitu metode yang menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksud adalah penggunaan kohesi, koherensi beserta konteks. Teknik dasar dari metode ini adalah teknik sadap. Teknik sadap adalah kemampuan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang (Kesuma, 2007: 43). Penggunaan bahasa yang disadap dapat berupa lisan maupun tulisan. Dalam penelitian ini data yang diambil berupa tulisan sehingga teknik sadap yang digunakan adalah membaca.

Setelah menggunakan teknik sadap, teknik yang diambil dalam penelitian ini adalah teknik lanjutan yang berupa teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat langsung tetapi berperan sebagai pemerhati dalam menyimak penggunaan bahasa sehingga peneliti mengamati penggunaan kohesi, koherensi beserta konteks. Teknik selanjutnya yang diambil peneliti adalah teknik catat dengan mencatat data dalam sebuah tabel data. Sehingga peneliti mencatat kata, frasa, dan kalimat yang memiliki penanda kohesi dan koherensi serta konteks yang terdapat dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* kemudian peneliti mengklasifikasikannya dalam tabel klasifikasi data.

Secara garis besar langkah yang diambil peneliti dalam penelitian ini antara lain yaitu peneliti membaca puisi *le veilleur du Pont-au-Change* kemudian mengamati penggunaan bahasa yang berupa penggunaan penanda kohesi dan koherensi serta konteks yang melingkupinya. Setelah pengamatan penggunaan bahasa dilakukan, peneliti mencatatnya atau mengetiknya menggunakan komputer kemudian mengklasifikasikannya dalam tabel klasifikasi data. Dengan cara itu, peneliti memperoleh seluruh data yang diperlukan.

Berikut ini adalah format tabel klasifikasi data:

TABEL 1. KLASIFIKASI DATA BERDASARKAN ANALISIS MIKROSTRUKTURAL

no	kode data	data	kohesi		koherensi	penanda	Keterangan
			gramatikal	leksikal			
1	1/1/ 1944	<i>Je suis le veilleur de la rue de Flandre</i> “akulah penjaga jalan Flandre”	1. pengacuan demonstratif waktu	–	–	<i>suis</i>	kohesi gramatikal dalam data 1 merupakan pengacuan demonstratif waktu kini (<i>suis</i>).
2	2/1/ 1944	<i>Je veille tandis que dort Paris</i> “akuberjaga sedangkan Paris tertidur”	1. pengacuan demonstratif waktu 2. konjungsi	3. antonimi	4. hubungan pertentangan	1. <i>veille, dort</i> 2. <i>tandis que</i> 3. <i>veille</i> >< <i>dort</i> 4. <i>tandis que</i>	kohesi gramatikal dalam data 2 merupakan pengacuan demonstratif waktu kini atau sekarang (<i>veille, dort</i>), konjungsi (<i>tandis que</i>) sedangkan kohesi leksikal yaitu antonimi (<i>veille</i> >< <i>dort</i>) hubungan makna koherensi dalam data tersebut merupakan hubungan makna pertentangan (<i>tandis que</i>)

Keterangan:

- 1 : no.urut data
- 1 : baris ke-1 dalam puisi
- 1 : bait ke-1 dalam puisi
- 1944 : tahun pembuatan puisi

TABEL 2. KLASIFIKASI DATA BERDASARKAN ANALISIS MAKROSTRUKTURAL

no.	kode data	data	analisis konteks	analisis inferensi	Keterangan
1.	1/2/1944	<i>Je suis le veilleur de la rue de Flandre</i> “akulah penjaga jalan Flandre”	(PPP) tokoh <i>je</i> dalam tuturan itu adalah seorang anggota gerakan <i>résistance</i> , (PPL) tempat terjadinya tuturan tersebut adalah di jalan Flandre yang mengacu pada <i>la rue de Flandre</i> , (PPT) waktu terjadinya malam hari yang mengacu pada tuturan <i>Je veille tandis que dort Paris</i> , (PPA) makna <i>le veilleur</i> “penjaga” diinterpretasikan sebagai anggota pejuang <i>résistance</i> Prancis Merdeka buatan De Gaulle yang berjuang melindungi semua orang dari kekejaman Nazi Jerman.	anggota gerakan <i>résistance</i> menyatakan identitas dirinya bahwa ia adalah pelindung orang-orang di Paris dari kekejaman tentara Nazi Jerman.	konteks situasi dan budaya dalam tuturan ini terjadi pada saat perang dunia kedua berlangsung. Anggota gerakan <i>résistance</i> di Prancis mulai bermunculan akibat kekecewaan masyarakat Prancis terhadap Petain yang berpihak pada Jerman akan sikap bangsa Jerman yang menganggap ras bangsanyalah yang paling unggul sehingga mereka berhak menguasai bangsa lain. Anggota gerakan <i>résistance</i> memiliki tugas berbeda-beda misalnya mereka yang bertugas di jalan Flandre melindungi orang-orang Prancis dari tentara Jerman di wilayah itu. Jalan Flandre merupakan salah satu jalan utama di Paris, yang pada saat perang dunia kedua, menjadi tempat yang digunakan untuk menembak mati orang-orang yang menentang Nazi.

Keterangan:

- | | | | |
|------|--------------------------|-----|---------------------------------|
| 1 | : no.urut data | PPP | : Prinsip Penafsiran Personal |
| 2 | : baris ke-1 dalam puisi | PPL | : Prinsip Penafsiran Lokasional |
| 1 | : bait ke-1 dalam puisi | PPT | : Prinsip Penafsiran Temporal |
| 1944 | : tahun pembuatan puisi | PPA | : Prinsip Penafsiran Analogi |

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manusia (*human instrument*), yaitu peneliti sendiri dengan berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti (Moleong, 2001: 121). Peneliti juga menggunakan alat bantu yang berupa tabel klasifikasi data. Tabel klasifikasi data tersebut berupa tabel analisis yang digunakan untuk mencatat kohesi, koherensi, konteks dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change*.

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti dalam menganalisis data adalah metode agih dan metode padan. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan (Kesuma, 2007: 4). Metode ini menggunakan intuisi atau pengetahuan peneliti terhadap penggunaan bahasa. Peneliti menggunakan metode agih untuk menganalisis kohesi dan koherensi. Dalam menganalisis kohesi, peneliti menggunakan teknik ganti, teknik perluas, dan teknik baca markah sedangkan dalam menganalisis koherensi peneliti menggunakan teknik ganti, teknik baca markah serta teknik lain yang disesuaikan dengan data. Teknik ganti adalah teknik analisis data dengan cara mengganti satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan lain. Teknik perluas adalah teknik analisis data dengan cara memperluas satuan kebahasaan yang dianalisis dengan menggunakan satuan kebahasaan tertentu. Teknik baca markah adalah teknik analisis data dengan cara “membaca pemarkah” dalam suatu konstruksi (Kesuma, 2007: 59, 66).

Di bawah ini adalah data kohesi yang menggunakan teknik ganti:

(57) *J'ai donné rendez-vous à toute la terre sur le Pont-au-Change,
Veillant et luttant comme vous. Tout à l'heure,
Prévenu par son pas lourd sur le pave sonore
Moi aussi, j'ai abbatu **mon ennemi**.*

Il est mort dans le ruisseau, l'Allemand d'Hitler anonyme et hai,
(...)

“Aku temui seluruh bangsa di jembatan Pont-au-Change
Berjaga dan berjuang seperti anda. Beberapa saat lalu,
Ingat langkah beratnya di lantai bergema,
Aku juga, ku bunuh **musuhku**.

Ia mati dalam kehinaan, Jerman Hitler tanpa nama dan penuh
kebencian,”
(...)

Data (57) merupakan data pengacuan persona yang ditandai dengan pronomina persona *il* “ia”. Data ini menggunakan penggantian unsur untuk menjalin kepaduan antarkalimatnya yaitu dengan mengganti unsur *il* “ia” dengan unsur *mon ennemi* “musuhku” sehingga menjadi:

(57a) *J'ai donné rendez-vous à toute la terre sur le Pont-au-Change,
Veillant et luttant comme vous. Tout à l'heure,
Prévenu par son pas lourd sur le pavé sonore
Moi aussi j'ai abbatu **mon ennemi**.*

***Mon ennemi** est mort dans le ruisseau, l'Allemand d'Hitler anonyme
et hai,*
(...)

“Aku temui seluruh bangsa di jembatan Pont-au-Change
Berjaga dan berjuang seperti anda. Dimasa lalu,
Ingat langkah beratnya di lantai bergema,
Aku juga, ku bunuh musuhku

Musuhku mati dalam kehinaan, Jerman Hitler tanpa nama dan penuh
kebencian”
(...)

Unsur *il* “ia” yang diganti dengan unsur *mon ennemi* “musuhku” yang terdapat pada data (57a) tidak mengubah makna sebab memiliki referen yang sama tetapi, dalam Bahasa Prancis tuturan tersebut tidak biasa digunakan sebab ada pengulangan unsur yang sama yaitu unsur *mon ennemi*. Oleh karena itu, supaya tidak terjadi pengulangan unsur yang sama diganti dengan unsur *il*.

Berikut ini adalah data kohesi yang menggunakan teknik perluas:

(58) *La Seine se love dans l'ombre, derrière le viaduc d'auteuil,
Sous vingt-trois ponts à travers Paris.*

“Sungai Seine melingkar dalam bayangan, di belakang jembatan Auteuil, di bawah dua puluh tiga jembatan yang melintasi Paris.”

Data (58) merupakan data kohesi elipsis yang memiliki ketidaklengkapan unsur dalam tuturan. Hal itu dikarenakan adanya penghilangan unsur atau terjadi peristiwa pelepasan. Unsur yang hilang ini berupa unsur *la Seine* “sungai Seine”. Untuk dapat mengetahui unsur yang hilang tersebut maka unsur itu dimunculkan kembali, sehingga tuturan itu menjadi:

(58a) *La seine se love dans l'ombre. La Seine est derrière le viaduc
d'Auteuil. La Seine est Sous vingt-trois ponts à travers Paris.*

“Sungai Seine melingkar dalam bayangan, sungai Seine berada di belakang jembatan Auteuil, sungai Seine berada di bawah dua puluh tiga jembatan yang melintasi Paris.”

Unsur *la Seine* “sungai Seine” yang telah dilesapkan dapat dimunculkan kembali tetapi tuturan tersebut menjadi kurang indah sebab banyak terjadi pengulangan unsur. Hal ini berlawanan dengan ciri utama bahasa puisi yang menggunakan bahasa yang indah, dipadatkan, dan dipersingkat. Selain itu, dalam Bahasa Prancis tuturan yang menggunakan banyak pengulangan kata tidak biasa digunakan. Oleh karena itu, unsur yang sama dilesapkan.

Berikut adalah data koherensi yang menggunakan teknik ganti:

(59) *Je suis le veilleur de la rue de Flandre,
Je veille **tandis que** dort Paris.*

“Akulah penjaga jalan Flandre
Aku berjaga sedangkan Paris tertidur”

Data (59) merupakan data koherensi yang memiliki penanda hubungan makna pertentangan yaitu konjungsi *tandis que* “sedangkan”. Untuk menjalin kepaduan makna antarkalimatnya dengan cara mengganti unsur *tandis que* dengan unsur *alors que* sehingga tuturan itu menjadi:

(59a) *Je suis le veilleur de la rue de Flandre,
je veille { **alors que**
tandis que } dort Paris*

“Akulah penjaga jalan Flandre,

“Aku berjaga { **sedangkan**
sedangkan } Paris tertidur”

Penggantian unsur *tandis que* dengan unsur *alors que* tidak mengubah makna. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa penggantian unsur tersebut tidak mengubah informasi pada tuturan yang dikenai teknik ganti. Sehingga dapat diketahui bahwa penanda koherensi tersebut merupakan hubungan makna pertentangan.

Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Kesuma, 2007: 47). Alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh referen bahasa sebab bahasa memang memiliki hubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan, dapat berupa hubungan sosial, budaya, situasi dan sebagainya.

Metode padan digunakan oleh peneliti untuk menganalisis konteks. Dalam metode ini, peneliti menggunakan metode padan referensial. Referen dalam kalimat biasanya berupa peristiwa atau kejadian yang melibatkan tokoh/pelaku/penderita. Selain itu, peneliti juga menggunakan prinsip penafsiran menurut Sumarlam (2003: 47) untuk menganalisis konteks situasi dan sosial budaya yaitu prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi.

(60) *Je suis le veilleur de la rue de Flandre,
Je veille tandis que dort Paris.*

“Akulah penjaga jalan Flandre,
Aku berjaga sedangkan Paris tertidur.”

Data (60) dapat dianalisis dengan menggunakan prinsip penafsiran yang terdiri dari prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Prinsip penafsiran personal (PPP) dalam data ini yaitu *je* dalam tuturan itu adalah seorang anggota gerakan *résistance* yang bertugas di jalan Flandre, prinsip penafsiran lokasional (PPL) yaitu tempat terjadinya tuturan tersebut adalah di jalan Flandre yang mengacu pada *la rue de Flandre*. Jalan Flandre merupakan salah satu jalan utama di Paris yang saat perang dunia kedua berlangsung menjadi tempat yang digunakan untuk menembak mati orang-orang yang menentang Nazi. Prinsip penafsiran temporal (PPT) dalam data ini terjadi pada waktu malam hari yang mengacu pada tuturan *Je veille tandis que dort Paris*, prinsip penafsiran analogi (PA) yaitu tuturan tersebut bermaksud menyatakan identitas *le veilleur* “penjaga” yang diinterpretasikan sebagai anggota gerakan *résistance* yang berjuang melindungi

orang-orang dari kejamnya tentara Nazi Jerman. Anggota gerakan *résistance* di Prancis mulai bermunculan akibat kekecewaan masyarakat Prancis terhadap Petain yang berpihak kepada Jerman akan sikap Jerman yang menganggap ras bangsanyalah yang paling unggul sehingga Jerman berhak menguasai bangsa lain. Anggota gerakan *résistance* memiliki tugas yang berbeda-beda misalnya mereka yang bertugas di jalan Flandre mencari segala informasi tentang Nazi untuk melindungi orang-orang di Paris yang menentang Hitler dari hukuman tembak mati oleh tentara Nazi Jerman.

Setelah penggunaan prinsip penafsiran dilakukan, peneliti menyimpulkan tuturan *Je suis le veilleur de la rue de Flandre, je veille tandis que dort Paris* yaitu seorang anggota gerakan *résistance* yang menyatakan bahwa ia akan melindungi semua orang-orang di Prancis dari kekejaman tentara Nazi Jerman.

F. Validitas dan Reliabilitas

Sebuah data dalam penelitian haruslah valid dan dapat dibuktikan. Maka data tersebut haruslah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas data adalah mengukur seberapa baik teknik analisis yang digunakan untuk menyajikan informasi yang terkandung dalam data yang tersedia. (Damiyanti Zucdhi. 1993: 73). Penelitian ini menggunakan validitas semantis untuk menganalisis data penelitian. Validitas semantis mengukur kesensitifan suatu teknik terhadap makna simbolis dengan konteks tertentu. Untuk memperoleh validitas ini dicapai melalui makna semantis yang berhubungan dengan sumber pesan, penerima pesan, atau konteks situasi.

Selain validitas, sebuah penelitian haruslah memenuhi uji reliabilitas. Reliabilitas sangat diperlukan dalam penelitian karena reliabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa jauh peneliti memberikan hasil yang sama terhadap objek yang diukur secara berulang-ulang. Reliabilitas dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-reter* yaitu dengan cara menganalisis data secara berulang-ulang dan mendiskusikannya dengan teman sejawat. Pengujian suatu data yang diambil peneliti menggunakan *expert judgement*. *Expert judgement* adalah pengujian data yang meminta pertimbangan para ahli (dosen pembimbing dan native).

Peneliti mengambil beberapa langkah dalam mengimplementasikan *expert judgement* antara lain, langkah pertama yaitu penulis mengklasifikasikan data-data yang berupa penanda kohesi dan koherensi. Setelah data tersedia, penulis mengetiknya ke dalam tabel klasifikasi data yang telah dibuat, langkah terakhir yaitu penulis mendiskusikan data tersebut bersama dosen pembimbing yaitu Dra. Siti Perdi Rahayu, M.Hum dan native Marion.

BAB IV
ANALISIS MIKROSTRUKTURAL DAN MAKROSTRUKTURAL PUISI
***LE VEILLEUR DU PONT-AU-CHANGE* KARYA ROBERT DESNOS**

Puisi *le Veilleur du Pont-au-Change* karya Robert Desnos merupakan puisi yang dibuat saat perang dunia kedua berlangsung. Untuk memahami puisi ini dengan baik, haruslah mengetahui aspek mikrostruktural dan makrostruktural puisi. Mikrostruktural dalam puisi ini meliputi kohesi dan koherensi sedangkan makrostruktural dalam puisi ini adalah konteks situasi dan sosial budaya. Berikut ini adalah tabel jumlah penanda kohesi.

Tabel. 3 Jumlah penanda kohesi

No.	Penanda kohesi	Jumlah
1.	Kohesi gramatikal	
	a. Referensi	
	Referensi persona	25
	Referensi demonstratif waktu	62
	Referensi demonstratif tempat	4
	Referensi komparatif	6
	b. Subtitusi	2
	c. Ellipsis	12
	d. Konjungsi	58
2.	Kohesi leksikal	
	a. Repetisi	11
	b. Sinonimi	2
	c. Antonimi	3
	d. Hponimi	2
	e. Ekuivalensi	2
	Total	189

Jumlah penanda kohesi dalam penelitian ini adalah 189 penanda yang meliputi kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dalam penelitian ini meliputi referensi yang terdiri dari referensi persona yang ditandai dengan satuan lingual yaitu *moi, vous, il, nous, ils, notre, votre, ma, mon, mes,*

nos, vos, sa, leur. Referensi demonstratif waktu ditandai dengan adanya penanda gramatikal yaitu konjugasi verba yang menyatakan waktu lampau, kini, dan yang akan datang. Penanda yang menyatakan waktu lampau yaitu konjugasi verba *ai entendu, reconnais, prévenu, ai abbatu, est mort, écoutais, ai vengé, épaissit, ai donné*, penanda yang menyatakan waktu kini yaitu konjugasi verba *suis, veille, dort, entends, se love, roulent, se dissolvent, apporte, sont, environne, presse, vivent, salue, dormez, résistez, écoute, parvenez, appelle, dis, veillent, tuent, guetent, écoutent, bercent, est, écoutez, viennent, déchirent, volent, se brisent, parviennent, donnons, parlons, êtes, recevrez, cachent*, konjugasi verba yang menyatakan waktu yang akan datang yaitu *va, sera, entrera*, serta penanda waktu yang akan datang yaitu *demain, prochain matin, dan nouveau matin*. Selain konjugasi verba yang dapat menyatakan waktu lampau, kini, dan yang akan datang, referensi demonstratif waktu juga menyatakan waktu netral melalui penanda waktu *la nuit, quatres saisons, du jour promis*. Referensi demonstratif tempat ditandai dengan satuan lingual *là, au de-là, d'ici*, dan *jusqu'à ce lieu*. Referensi komparatif dinyatakan melalui penanda yang menyatakan perbandingan (*comparaison*) yaitu *comme, plus...que, d'autres que*. Kohesi substitusi dinyatakan dengan satuan lingual *aussi* dan *l'ennemi*. Kohesi elipsis ditandai dengan adanya satuan lingual yang hilang dalam suatu tuturan. Satuan-satuan lingual yang hilang tersebut yaitu satuan lingual *la Seine, j'ai, ils, j'écoutais vos voix, hommes de, les voix, nous vous parlons, je vois, j'entend, est terminé, mais*. Konjungsi dalam penelitian ini meliputi konjungsi kewaktuan, konjungsi sebab,

konjungsi akibat, konjungsi pertentangan, konjungsi penjelasan, konjungsi penambahan dan konjungsi tak bersyarat.

Kohesi leksikal meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi. Repetisi ditandai adanya pengulangan satuan lingual dalam suatu tuturan. Pengulangan satuan lingual dalam penelitian ini yaitu satuan lingual *dans, entends, appelle, comme moi, les voix, que ma voix vous parviennne, langue, les cris,* dan *bonjour*. Sinonimi ditandai oleh satuan lingual *amis* yang bersinonim dengan *camarades*, *souffrance* bersinonim dengan *douleur*. Penanda antonimi ditandai oleh satuan lingual *veille* berantonim dengan *dort*, *ami* berantonim dengan *ennemi*, *les champs* dengan *les villes*. Penanda hiponimi dinyatakan dengan satuan lingual *nation, travail clandestin*. Penanda ekuivalensi dinyatakan dengan satuan lingual *veille* dan *veilleur*.

Jumlah penanda hubungan semantis atau koherensi yang ditemukan dalam puisi *le veilleur du pont-au-Change* karya Robert Desnos dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel. 4 Jumlah Penanda Koherensi

No.	Penanda koherensi	Jumlah
1.	Penanda hubungan makna kewaktuan	5
2.	Penanda hubungan makna sebab	1
3.	Penanda hubungan makna akibat	1
4.	Penanda hubungan makna pertentangan	4
5.	Penanda hubungan makna perbandingan	6
6.	Penanda hubungan makna tak bersyarat	1
7.	Penanda hubungan makna penjelasan	15
8.	Penanda hubungan makna penambahan	38
	Total	70

Dari tabel di atas terlihat bahwa jumlah penanda koherensi adalah 70 penanda yang meliputi: hubungan makna kewaktuan ditandai dalam konjungsi *quand*, dan penanda kewaktuan yaitu *après, déjà, depuis*. Hubungan makna sebab ditandai dengan konjungsi *car*. Hubungan makna akibat ditandai dengan konjungsi *donc*. Hubungan makna pertentangan ditandai dengan konjungsi *mais* dan *tandis que*. Hubungan makna perbandingan ditandai dengan penanda yang menyatakan perbandingan *comme, plus....que, d'autre que*. Hubungan makna tak bersyarat ditandai dengan konjungsi *même si*. Hubungan makna penjelasan ditandai dengan pronom relatif *qui, que, où*. Hubungan makna penambahan ditandai dengan konjungsi *et*.

Makrostruktural dalam puisi ini meliputi konteks situasi yang meliputi prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, dan prinsip analogi. Berdasarkan prinsip penafsiran persona, peneliti menemukan lima persona yaitu *le veilleur du Pont-au-Change, le veilleur de la rue de Frandre, le veilleur de la Porte Doreé, le veilleur du Point du Jour, dan le veilleur de la Poterne des Peupliers*. Melalui prinsip penafsiran lokasional, peristiwa yang terjadi dalam puisi yaitu di Paris dan di seluruh dunia. Dalam prinsip penafsiran temporal, peristiwa dalam puisi terjadi saat perang dunia kedua berlangsung, dan prinsip analogi menjelaskan maksud puisi tersebut. Selain konteks situasi yang berupa prinsip penafsiran didukung juga oleh konteks sosial budaya masyarakat Prancis saat perang dunia kedua berlangsung.

A. Mikrostruktural

Pendekatan mikrostruktural dalam penelitian ini menitikberatkan pada kohesi dan koherensi. Kohesi dibagi menjadi dua yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi gramatikal

1. Referensi (Pengacuan)

Referensi atau pengacuan merupakan satuan lingual tertentu yang mengacu (mempunyai referen) pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya yang bertempat di dalam maupun di luar teks. Pengacuan dalam penelitian ini bersifat endofora yaitu satuan lingual yang diacu berada di dalam teks tersebut. Pengacuan endofora dibagi menjadi dua yaitu anaforis dan kataforis. Dikatakan anaforis apabila satuan lingual yang diacu berada di sebelah kiri sedangkan dikatakan kataforis jika satuan lingual yang diacu berada di sebelah kanan. Berikut ini adalah data kepaduan wacana yang didukung oleh kohesi pengacuan.

a) Referensi Persona

Referensi persona dinyatakan melalui pronomina persona (*les pronoms personnels*) atau kata ganti orang yang meliputi persona pertama, kedua, ketiga baik itu tunggal maupun jamak yang dinyatakan dalam pronomina persona *vous, il, nous, ils, moi, ma, mon, mes, sa, nos, vos, notre, votre, leur*.

(61) *Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu un homme Hitler,*
Il est mort dans la rue déserte

_____↑

“Dan aku katakan pada Anda aku menjaga dan menembak seorang lelaki Hitler.
 Ia mati di jalan sunyi”

Data (61) mempunyai penanda referensi persona yang ditandai dengan pronomina persona ketiga tunggal *il* “Ia” dalam tuturan *Il est mort dans la rue déserte* “Dia mati di jalan sunyi”. Referensi ini bersifat anaforis sebab pronomina persona *il* mengacu pada informasi yang telah disebutkan sebelumnya yaitu *un homme Hitler* “seorang lelaki Hitler” dalam tuturan *et je vous dis que je veille et que j’ai abattu un homme Hitler* “Dan aku katakan pada Anda aku menjaga dan menembak seorang lelaki Hitler”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *il* dengan satuan lingual *un homme Hitler* sehingga tuturan tersebut menjadi:

(61a) *Et je vous dis que je veille et que j’ai abattu un homme Hitler, L’homme Hitler est mort dans la rue déserte*

“Dan aku katakan pada anda aku menjaga dan menembak seorang lelaki Hitler,
Lelaki Hitler itu mati di jalan sunyi”

Penggantian satuan lingual dalam tuturan tersebut tidak mengubah makna tetapi menjadi tidak biasa digunakan sebab terjadi pengulangan satuan lingual yang sama. Supaya tuturan tersebut dapat diterima dengan baik maka satuan lingual yang sama diganti dengan pronomina persona *il*.

(62) *Il est mort dans le ruisseau, l’Allemand d’Hitler anonyme et hai, La face souillée de boue, la mémoire déjà pourrissante, Tandis que, déjà, j’écoutais vos voix des quatre saisons, Amis, amis, et frères des nations amis.*

↑
“Ia mati dalam kehinaan, Hitler Jerman tanpa nama dan penuh kebencian,
Wajah tertutup lumpur, kenangan telah membusuk,
Sementara itu, telah, kudengar suara Anda di empat musim,
Kawan, kawan, dan saudara-saudara dari negara sahabat”

Data (62) mempunyai penanda referensi persona yang ditandai dengan *adjectif possessif vos* “(milik) anda”. Satuan lingual *vos* ini tidak dapat berdiri sendiri melainkan melekat pada nomina *voix* “suara” yang terdapat dalam satuan lingual *vos voix* “suara anda”. Referensi ini bersifat kataforis sebab mengacu pada informasi yang disebutkan kemudian yaitu *amis, amis, et frères des nations amis* “Kawan, kawan, dan saudara-saudara dari negara sahabat” yang merupakan mitra tutur, sehingga penanda referensi persona dalam tuturan tersebut bukan menggunakan pronomina persona *ses* melainkan *vos*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti *adjectif possessif vos* dengan *amis, amis, et frères des nations amis* sehingga tuturan itu menjadi:

(62a) *Il est mort dans le ruisseau, l'Allemand d'Hitler anonyme et hai,
La face souillée de boue, la mémoire déjà pourrissante,
Tandis que, déjà, j'écoutais la voix des amis et des frères des
nations amis des quatre saisons,*

“Ia mati dalam kehinaan, Hitler Jerman tanpa nama dan penuh kebencian,
Wajah tertutup lumpur, kenangan telah membusuk,
Sementara itu, telah, kudengar suara dari kawan-kawan, dan saudara-saudara dari negara sahabat di empat musim”

Penggantian satuan lingual *vos* “(milik) anda” dengan *amis, amis et frères des nations amis* “kawan-kawan, dan saudara-saudara dari negara sahabat” tidak mengubah makna. Tuturan *tandis que, déjà, j'écoutais vos voix des quatre saisons, amis, amis et frères des nation amis* diganti menjadi *Tandis que, déjà, j'écoutais la voix des amis et des frères des nations amis des quatre saisons.*

b) Referensi Demonstratif Waktu

Referensi demonstratif waktu menyatakan waktu kini, waktu lampau, waktu yang akan datang, dan netral.

(63) *J'ai entendu des cris dans la direction de Créteil
Et des trains roulent vers l'est avec un sillage de chants de révolte.*

“Aku telah mendengar jeritan dari arah Creteil
Dan kereta api meluncur ke timur dengan jejak-jejak perjuangan”

Penanda referensi demonstratif waktu dalam data (63) ditandai dengan verba *entendre* “mendengar” dalam kala *passé composé* yaitu *ai entendu* yang menyatakan waktu lampau yaitu saat *le veilleur du Pont-au-Change* mendengar tentang kota Créteil yang telah dibombardir oleh tentara Amerika. Selain ditandai dengan verba *entendre*, penanda pengacuan demonstratif waktu juga ditandai dengan verba *rouler* dalam kala *présent* yaitu *roulent* yang menyatakan waktu kini yaitu *le veilleur du Pont-au-Change* mendengar tentang pendistribusian tentara secara besar-besaran yang menggunakan kereta menuju ke wilayah timur untuk berjuang melawan Nazi.

c) Referensi Demonstratif Tempat

Referensi demonstratif tempat (lokasional) mengacu pada suatu tempat atau lokasi. Referensi demonstratif tempat dalam tuturan ini dinyatakan dalam satuan lingual *là*.

(64) *Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris,
Même si les nuages le cachent il sera là,
Bonjour, bonjour, de tout coeur bonjour!*

“Selamat pagi, selamat pagi, matahari akan terbit di Paris,
Meskipun awan menyembunyikannya, ia ada di sana
Selamat pagi, selamat pagi, seluruh jiwa selamat pagi”.

Data (64) mempunyai penanda pengacuan demonstratif tempat yang dinyatakan dengan satuan lingual *là* “di sana” dalam tuturan *même si les nuages le cachent il sera là* “meskipun awan menyembunyikannya, ia ada di sana” mengacu pada *sur Paris* dalam tuturan *Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris* “selamat pagi, selamat pagi, matahari akan terbit di Paris”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *là* dengan satuan lingual yang lain yang menyatakan tempat sehingga tuturan tersebut menjadi:

(64a) *Bonjour, bonjour, le soleil va se lever **sur Paris**,
Même si les nuages le cachent il sera **sur Paris**,
Bonjour, bonjour, de tout coeur bonjour!*

“Selamat pagi, selamat pagi, matahari akan terbit di Paris,
Meskipun awan menyembunyikannya, ia ada di Paris,
Selamat pagi, selamat pagi, seluruh jiwa selamat pagi”.

Penggantian satuan lingual *là* “di sana” dengan *sur Paris* “di Paris” tidak mengubah makna tetapi menjadi tidak biasa sebab terjadi pengulangan satuan lingual yang sama yaitu *sur Paris*. Supaya tidak terjadi pengulangan satuan lingual yang sama diganti dengan satuan lingual *là*.

(65) *Car **la terre** est un champ illuminé de milliers de feux.
À la veille de la bataille on bivouaque par toute la terre,
Et peut-être aussi, camarades, écoutez-vous les voix,
Les voix qui viennent **d’ici** quand la nuit tombe,*

“Karena bumi itu medan menyala jutaan api.
Sebelum pertempuran kita dirikan barak di seluruh bumi
Dan mungkin juga kawan, dengarlah suara-suara,
Suara-suara yang datang dari sini saat malam tiba,”

Data (65) mempunyai penanda referensi demonstratif tempat yang dinyatakan dengan satuan lingual *d’ici* “di sini” dalam tuturan *les voix qui viennent d’ici quand la nuit tombe* “Suara-suara yang datang dari sini saat malam

tiba” yang mengacu pada *la terre* “bumi” dalam tuturan *car la terre est un champ illuminé de milliers de feux* “Karena bumi itu medan menyala jutaan api”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *là* tersebut dengan satuan lingual lain yang menyatakan tempat sehingga tuturan tersebut menjadi:

(65a) *Car la terre est un champ illuminé de milliers de feux.
À la veille de la bataille on bivouaque par toute la terre,
Et peut-être aussi, camarades, écoutez-vous les voix,
Les voix qui viennent de la terre quand la nuit tombe,*

“Karena bumi itu medan menyala jutaan api,
Sebelum pertempuran kita dirikan barak di seluruh bumi,
Dan mungkin juga kawan, dengarlah suara-suara,
Suara-suara yang datang dari bumi saat malam tiba,”

Pengulangan satuan lingual *d’ici* dengan satuan lingual *la terre* tersebut tidak mengubah makna tuturan tetapi menjadi tidak biasa sebab terjadi pengulangan satuan lingual yang sama yaitu *la terre*. Supaya tidak terjadi pengulangan satuan lingual yang sama diganti dengan satuan lingual *d’ici*.

d) Referensi Komparatif

Referensi komparatif yaitu satuan lingual bahasa yang membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk /wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Penanda referensi komparatif dalam tuturan ini adalah *comme*.

(66) *Je vous salue sur les bords de la Tamise,
Camarades de toutes nations présents au rendez-vous,
(...)
J’ai donné rendez-vous à toute la terre sur le pont-au-Change,
Veillant et luttant **comme** vous.*

“Aku menyapa Anda di tepi sungai Thames,
Kawan dari seluruh bangsa yang berjanji,
(...)
Aku temui seluruh bangsa di jembatan Pont-au-Change,

Berjaga dan berjuang seperti Anda.

Data (66) mempunyai penanda referensi komparatif yang ditandai dengan penanda yang menyatakan perbandingan yaitu *comme* “seperti”. Penanda *comme* ini menyatakan kesamaan (*égalité*) yaitu kesamaan sikap *je (le veilleur du Pont-au-Change)* dengan *vous (camarades de toutes nations)* dalam memperjuangkan kebebasan negrinya.

2. Subtitusi (Penyulihan)

Subtitusi yaitu penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda, baik itu nomina, verba, frasa, atau klausa.

(67) *Je suis le veilleur du Pont-au-Change,
Veillant au coeur de Paris, dans la rumeur grandissante,
Où je reconnais les cauchemars paniques de l'ennemi,
Les cris de victoire de nos amis, et ceux des français,
Les cris de souffrance de nos frères torturés par les Allemandes
d'Hitler.*

“Akulah penjaga jembatan Pont-au-Change,
Menjaga jantung kota Paris, dalam isu yang bertambah kuat,
Disanalah kukenal mimpi buruk musuh,
Teriakan kemenangan kawan-kawan kita, dan orang-orang Prancis,
Jeritan penderitaan saudara-saudara kita yang disiksa orang-orang
Hitler Jerman”

Data (67) mempunyai penanda subtitusi yaitu satuan lingual *l'ennemi* “musuh” dalam tuturan *où je reconnais les cauchemars paniques de l'ennemi* “Disanalah kukenal mimpi buruk musuh” bersubtitusi dengan *les Allemandes d'Hitler* “orang-orang Hitler Jerman” dalam tuturan *les cris de victoire de nos amis, et ceux des français, les cris de souffrance de nos frères torturés par les Allemandes d'Hitler* “teriakan kemenangan kawan-kawan kita dan orang-orang

Francis, jeritan penderitaan saudara-saudara kita yang disiksa orang-orang Hitler Jerman”. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *l’ennemi* “musuh” dengan satuan lingual *les Allemandes d’Hitler* “orang-orang Hitler Jerman” sehingga tuturan tersebut menjadi:

(67a) *Je suis le veilleur du Pont-au-Change,
Veillant au coeur de Paris, dans la rumeur grandissante,
Où je reconnais les cauchemars paniques **des Allemandes d’Hitler**,
Les cris de victoire de nos amis, et ceux des français,
Les cris de souffrance de nos frères torturés par **les Allemandes d’Hitler**.*

“Akulah penjaga jembatan Pont-au-Change,
Menjaga jantung kota Paris, dalam isu yang bertambah kuat,
Disanalah kukenal mimpi buruk orang-orang Hitler Jerman,
Teriakan kemenangan kawan-kawan kita, dan orang-orang Prancis,
Jeritan penderitaan saudara-saudara kita yang disiksa orang-orang
Hitler Jerman”.

Penggantian satuan lingual tersebut tidak mengubah makna tetapi menjadi tidak biasa sebab terdapat pengulangan satuan lingual yang sama yaitu *les Allemandes d’Hitler* “orang-orang Hitler Jerman” Supaya tidak terjadi pengulangan satuan lingual yang sama diganti dengan satuan lingual *l’ennemi* “musuh”.

3. Elipsis (Pelesapan)

Elipsis atau pelesapan merupakan salah satu penanda kohesi gramatikal yang menghilangkan atau melepaskan satuan lingual tertentu. Selain elipsis disebut sebagai *something left unsaid* dalam kajian teori, elipsis juga disebut *substitution by zero* yaitu penggantian unsur kosong (zero) sehingga unsur kosong dalam suatu tuturan sebenarnya ada tetapi tidak diungkapkan.

(68) *Les voix qui viennent d'ici quand la nuit tombe,
 Qui déchirent des lèvres avides de baisers,
 Et qui volent longuement à travers les étendus,
 Comme des oiseaux migrants qu'aveugle la lumière des phrases,
 Et qui se brisent contre les fenêtres du feu.*

“Suara-suara yang datang dari sini saat malam tiba,
 Yang merobek bibir yang haus akan ciuman,
 Yang terbang lama melewati hamparan tanah,
 Laksana burung migrasi yang buta akan kata cahaya,
 Dan yang memecahkan jendela kaca.”

Data (68) terjadi penghilangan atau pelesapan satuan lingual *les voix* “suara-suara” yang berfungsi sebagai subjek dalam tuturan *qui déchirent des lèvres avides de baisers* “yang merobek bibir yang haus akan ciuman”, tuturan *et qui volent longuement à travers les étendus* “yang terbang lama melintasi hamparan tanah”, dan tuturan *et qui se brisent contre les fenêtres du feu* “dan yang memecahkan jendela kaca”. Untuk mengetahui tuturan itu secara lengkap maka peristiwa pelesapan dapat dibuktikan dengan memunculkan kembali satuan lingual yang dilesapkan sehingga tuturan tersebut menjadi:

(68a) *Les voix qui viennent d'ici quand la nuit tombe,
 Les voix qui déchirent des lèvres avides de baisers,
 Et les voix qui volent longuement à travers les étendus,
 Comme des oiseaux migrants qu'aveugle la lumière des phrases,
 Et les voix qui se brisent contre les fenêtres du feu.*

“Suara-suara yang datang dari sini saat malam tiba,
 Suara-suara yang merobek bibir yang haus akan ciuman,
 Dan suara-suara yang terbang lama melewati hamparan tanah,
 Laksana burung migrasi yang buta akan kata cahaya,
 Dan suara-suara yang memecahkan jendela kaca”.

Satuan lingual *les voix* “suara-suara” yang telah dimunculkan kembali dalam tuturan tidak mengubah makna tetapi menjadi tidak biasa sebab terjadi

pengulangan satuan lingual yang sama yaitu *les voix* “suara-suara” sehingga satuan lingual yang sama itu dilesapkan.

(69) *j'écoutais vos voix dans le parfum des oranges Africains,
Dans le lourds relents de l'océan pacifique,
Blanches escadres de mains tendues dans l'obscurité,
Hommes d'Alger, Honolulu, Tchoung-king,
Hommes de Fez, de Dakar, et d'Ajaccio.*

“Aku telah mendengar suara Anda dalam harumnya jeruk Afrika,
Dalam bau busuk yang tajam dari samudra Pasifik,
Tangan keras armada putih dalam gelap,
Orang-orang dari Aljazair, Honolulu, Cina,
Orang-orang Turki, Dakar, dan Ajaccio”.

Data (69) menunjukkan adanya penghilangan atau pelesapan satuan lingual yaitu *j'écoutais vos voix* “aku telah mendengar suara Anda” dalam tuturan *dans le lourds relents de l'océan pacifique* “dalam bau busuk yang tajam dari samudra Pasifik”, *j'écoutais vos voix dans les* dalam tuturan *blanches escadres de mains tendues dans l'obscurité* “Tangan keras armada putih dalam gelap”, dan *hommes de* “orang-orang dari” dalam tuturan *hommes d'Alger, Honolulu, Tchoung-king, hommes de Fez, de Dakar, et d'Ajaccio* “orang-orang Aljazair, Honolulu, Cina, orang-orang Turki, Dakar, dan Ajaccio”. Untuk mengetahui tuturan itu secara lengkap maka peristiwa pelesapan dapat dibuktikan dengan memunculkan kembali satuan lingual yang dilesapkan sehingga tuturan tersebut menjadi:

(69a) *J'écoutais vos voix dans le parfum des oranges Africains,
J'écoutais vos voix dans le lourds relents de l'océan pacifique,
J'écoutais vos voix dans les blanches escadres de mains tendues
dans l'obscurité,
Hommes d'Alger, hommes d'Honolulu, hommes de Tchoung-king,
Hommes de Fez, hommes de Dakar, et hommes d'Ajaccio*

“Aku telah mendengar suara Anda dalam harumnya jeruk Afrika,
 Aku telah mendengar suara Anda dalam bau busuk yang tajam dari
 samudra Pasifik,
 Aku telah mendengar suara Anda dalam tangan keras armada putih
 dalam gelap,
 Orang-orang Aljazair, orang-orang Honolulu, orang-orang Cina,
 Orang-orang Turki, orang-orang Dakar, dan orang-orang Ajaccio”

Satuan lingual *j'écoutais vos voix*, *J'écoutais vos voix dans les* dan *hommes de* yang telah dimunculkan kembali tidak mengubah makna tetapi menjadi tidak biasa sebab terjadi pengulangan satuan lingual yang sama sehingga satuan lingual yang sama tersebut dilesapkan.

4. Konjungsi (Perangkaian)

Konjungsi atau perangkaian adalah penghubung unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa kata, frasa, klausa, dan alinea.

(70) *Je suis le veilleur du pont-au-Change,
 Ne veillant pas seulement cette nuit sur Paris,
 Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre et sa
 fatigue,
 Mais sur le monde entier qui nous environne et nous presse.*

“Akulah penjaga jembatan Pont-au-Change,
 Tak hanya menjaga malam itu di Paris,
 Badai malam itu di Paris hanya dalam demam dan keletihannya,
 Namun di seluruh dunia yang mengelilingi dan menekan kita.”

Data (70) mempunyai penanda konjungsi pertentangan yang dinyatakan dengan konjungsi *mais* “namun”. Konjungsi *mais* ini mempunyai konstruksi yang berpasangan dengan satuan lingual *pas seulement* yaitu konstruksi *pas seulement...mais* yang mempertentangkan satuan lingual *sur Paris* “di Paris” dengan *le monde entier* “di seluruh dunia”. Data itu juga mempunyai penanda konjungsi penambahan.

(70a) *Je suis le veilleur du pont-au-Change,
Ne veillant pas seulement cette nuit sur Paris,
Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre et sa
fatigue,
Mais sur le monde entier qui nous environne et nous presse.*

Konjungsi penambahan tersebut dinyatakan dengan konjungsi *et* “dan”.

Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi *et* “dan” dengan konjungsi penambahan lainnya yaitu *ou* “atau” sehingga tuturan tersebut menjadi:

(70b) *Je suis le veilleur du pont-au-Change,
Ne veillant pas seulement cette nuit sur Paris,
Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre $\left. \begin{array}{l} \text{ou} \\ \text{et} \end{array} \right\}$
sa fatigue,
Mais sur le monde entier qui nous environne $\left. \begin{array}{l} \text{ou} \\ \text{et} \end{array} \right\}$ nous presse.*

“Akulah penjaga jembatan Pont-au-Change,
Tak hanya menjaga malam itu di Paris

Badai malam itu di Paris hanya dalam demam $\left. \begin{array}{l} \text{atau} \\ \text{dan} \end{array} \right\}$ kelelahannya,

Namun di seluruh dunia yang mengelilingi $\left. \begin{array}{l} \text{atau} \\ \text{dan} \end{array} \right\}$ menekan kita.”

Penggantian konjungsi *et* “dan” dan *ou* “atau” secara gramatikal benar dan tidak mengubah makna yaitu menambahkan suatu informasi pada suatu tuturan. Satuan lingual *sa fatigue* “kelelahannya” merupakan penambahan informasi dari tuturan *cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre* “badai malam itu di Paris hanya dalam demam” dan satuan lingual *nous presse* “menekan kita” merupakan penambahan informasi dari tuturan *mais sur le monde entier qui nous environne* “namun di seluruh dunia yang mengelilingi kita”.

b) Kohesi Leksikal

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual yang dapat berupa bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi mempunyai referen yang sama dengan satuan lingual yang diulang.

(71) *Je vous écoute et je vous **entends**, Norvegliens, Danois, Hollandais, Belges, Tchèques, Polonais, Grecs, Luxembourgeois, Albanais et Yougo-slaves, camarades de lutte.
J'**entends** vos voix et je vous **appelle**,
Je vous **appelle** dans ma **langue** connu de tous,
Une **langue** qui n'a qu'un mot:
Liberté !*

“Aku mendengar Anda dan mendengar Anda, orang Norwegia, Denmark, Belanda, Belgia, Cekoslowakia, Polandia, Yunani, Luxemburg, Albania, Yugoslavia, kawan seperjuangan.
Aku mendengar suara Anda dan aku memanggil Anda,
Aku memanggil Anda dalam bahasa universal,
Bahasa yang hanya punya satu kata:
Bebas!!”

Data (71) memiliki penanda repetisi yang terlihat dari pengulangan satuan lingual *entends* “mendengar”, *je vous appelle* “aku memanggil Anda”, dan *la langue* “bahasa”. Satuan lingual *entends* “mendengar” diulang sebanyak dua kali yang terdapat pada baris pertama dan diulang kembali pada baris ketiga. Repetisi ini disebut repetisi epizeukis. Penanda repetisi selanjutnya adalah satuan lingual *je vous appelle* “aku memanggil Anda” yang terdapat pada akhir baris ketiga dan diulang kembali pada satuan lingual pertama baris keempat. Repetisi ini disebut repetisi anadiplosis. Penanda repetisi yang terakhir pada bait ini adalah satuan lingual *langue* “bahasa” yang terdapat pada baris keempat dan diulang kembali

pada baris kelima. Repetisi ini disebut repetisi epizeukis. Pengulangan satuan lingual *entends, je vous appelle, dan la langue* digunakan untuk menekankan pentingnya satuan lingual tersebut dalam konteks ini yaitu *je (le veilleur du Pont-au-Change)* ingin mengajak orang-orang Norwegia, Denmark, Belanda, Belgia, Cekoslowakia, Polandia, Yunani, Luxemburg, Albania, Yugoslavia, dan kawan seperjuangan untuk berjuang memperoleh kebebasan.

(72) *Écoutez-nous à votre tour, marins, pilotes, soldats,
 Nous vous donnons le **bonjour**,
 Nous ne vous parlons pas de nos souffrances mais de notre espoir,
 Au seuil du prochain matin nous vous donnons le **bonjour**,
 À vous qui êtes proches et, aussi, à vous
 Qui recevrez notre vœu du matin,
 Et **bonjour** quand même et **bonjour** pour demain !
Bonjour de bon cœur et de tout notre sang !
Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris,
 Même si les nuages le cachent il sera là,
Bonjour, bonjour, de tout cœur **bonjour** !*

“Dengarkan kami kini, angkatan laut, pilot, tentara
 Kami memberi Anda ucapan selamat pagi
 Kami bukan ungkapkan penderitaan kami namun harapan kami
 Di ambang esok pagi, kami memberimu ucapan selamat pagi
 Pada Anda yang dekat dan juga untuk Anda
 Yang menerima janji kami di pagi hari
 Selamat pagi buat hari ini juga selamat pagi untuk besok
 Selamat pagi untuk hati yang baik dan seluruh darah kita
 Selamat pagi, selamat pagi, matahari akan terbit di Paris
 Walaupun awan menyembunyikannya ia ada di sana
 Selamat pagi, selamat pagi, dari seluruh jiwa selamat pagi!”

Data (72) memiliki penanda repetisi epizeukis yang terlihat dari satuan lingual *bonjour* “selamat pagi”. Satuan lingual *bonjour* “selamat pagi” diulang sebanyak 10 kali yang terdapat pada baris kedua, diulang kembali pada baris keempat, baris ketujuh, baris kedelapan, baris kesembilan, dan baris kesebelas. Pengulangan ini digunakan untuk menekankan pentingnya satuan lingual *bonjour*

tersebut yaitu *le veilleur du Pont-au-Change* memberikan harapan pada seluruh orang di dunia yang menderita akibat perang dunia kedua bahwa perang akan segera berakhir, hari esok akan menjadi lebih baik, dan kedamaian akan hadir di Negara-Negara mereka.

2. Sinonimi (Padan Kata)

Sinonimi adalah satuan lingual dalam suatu tuturan yang memiliki makna yang sama atau kurang lebih sama terhadap satuan lingual lain dalam tuturan tersebut untuk membentuk kepaduan terhadap wacana.

(73) *Je vous salue sur les bords de la tamise,
Camarades de toutes nations présents au rendez-vous,
(...)
Amis, amis, et frères des nations amis.*

“Aku menyapa Anda di tepi sungai Thames,
Kawan-kawan dari seluruh bangsa yang berjanji,
(...)
Kawan-kawan, kawan kawan, dan saudara dari Negara sahabat.

Data (73) memiliki penanda sinonimi yang dinyatakan dengan satuan lingual *camarades* “kawan-kawan” yang bersinonim dengan satuan lingual *amis* “kawan-kawan”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *camarades* dengan satuan lingual *amis* sehingga menjadi:

(73a) *Je vous salue sur les bords de la tamise,
Amis de toutes nations présents au rendez-vous,
(...)
Amis, amis, et frères des nations amis.*

Penggantian satuan lingual *camarades* dengan *amis* tidak mengubah makna tuturan sebab satuan lingual *camarades* dan *amis* memiliki makna yang sama yaitu kawan-kawan seperjuangan.

- (74) *Les cris de souffrance de nos frères tourturés par les Allemandes d'Hitler,*
 (...) *Victoire, douleur, et mort, ciel couleur de vin blanc et de thé,*
 “Jeritan-jeritan penderitaan saudara kami yang disiksa oleh orang-orang Jerman Hitler,
 (...) *Kemenangan, kesakitan, dan kematian, langit berwarna anggur putih dan teh”.*

Data (74) mempunyai penanda sinonimi yang dinyatakan dengan satuan lingual *souffrance* “penderitaan” dengan *douleur* “kesakitan”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti satuan lingual *souffrance* dengan satuan lingual *douleur* sehingga tuturan tersebut menjadi:

- (74a) *Les cris de douleur de nos frères tourturés par les Allemandes d'Hitler*
 (...) *Victoire, douleur, et mort, ciel couleur de vin blanc et de thé.*
 “Jeritan kesakitan saudara-saudara kami yang disiksa oleh orang-orang Jerman Hitler,
 (...) *Kemenangan, kesakitan, dan kematian, langit berwarna anggur putih dan teh”.*

Penggantian satuan lingual *souffrance* dengan *douleur* tidak mengubah makna sebab satuan lingual *souffrance* dan *douleur* memiliki makna yang sama yaitu penderitaan orang-orang yang disiksa oleh orang-orang Jerman Hitler.

3. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi adalah satuan lingual yang memiliki makna yang berlawanan dengan satuan lingual lain dalam sebuah tuturan.

- (75) *Je suis le veilleur du Pont-au-Change,*
Veillant au Coeur de Paris, dans la rumeur grandissante
Où je reconnais les cauchemars paniques de l'ennemi,
Les cris de victoire de nos amis, et ceux des français,

Les cris de souffrance de nos frères torturés par les Allemandes d'Hitler.

“Akulah penjaga jembatan *Pont-au-Change*
 “Menjaga jantung kota Paris, dalam isu yang membesar,
 Di sanalah kukenal mimpi buruk musuh,
 Teriakkan kemenangan dari kawan-kawan kita dan orang-orang
 Prancis,
 Jeritan penderitaan saudara-saudara kita yang disiksa orang-orang
 Jerman Hitler.”

Data (75) mempunyai penanda antonimi yang dinyatakan dalam satuan lingual *ennemi* “musuh” yang terdapat pada baris ketiga. Satuan lingual ini memiliki makna yang berlawanan satuan lingual *amis* “kawan-kawan” yang terdapat pada baris ke empat. Hal ini dapat dibuktikan dengan menganalisis komponen makna satuan lingual *amis* dan *ennemi*.

Tabel.5 Analisis komponensial *amis* dan *ennemi*

Sème Sèmeme	S1 Relation proche	S2 Donner l'aide	S3 Blessier	S4 Attaquer
Amis	+	+	-	-
Ennemi	-	-	+	+

Dari tabel tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa satuan lingual *amis* dan *ennemi* berlawanan makna yaitu *amis* “kawan” berciri-ciri memiliki hubungan pribadi yang dekat, mau memberikan pertolongan, tidak melukai dan tidak menyerang, sedangkan *ennemi* “musuh” cenderung memiliki hubungan pribadi yang jauh, tidak mau memberikan pertolongan, melukai dan menyerang

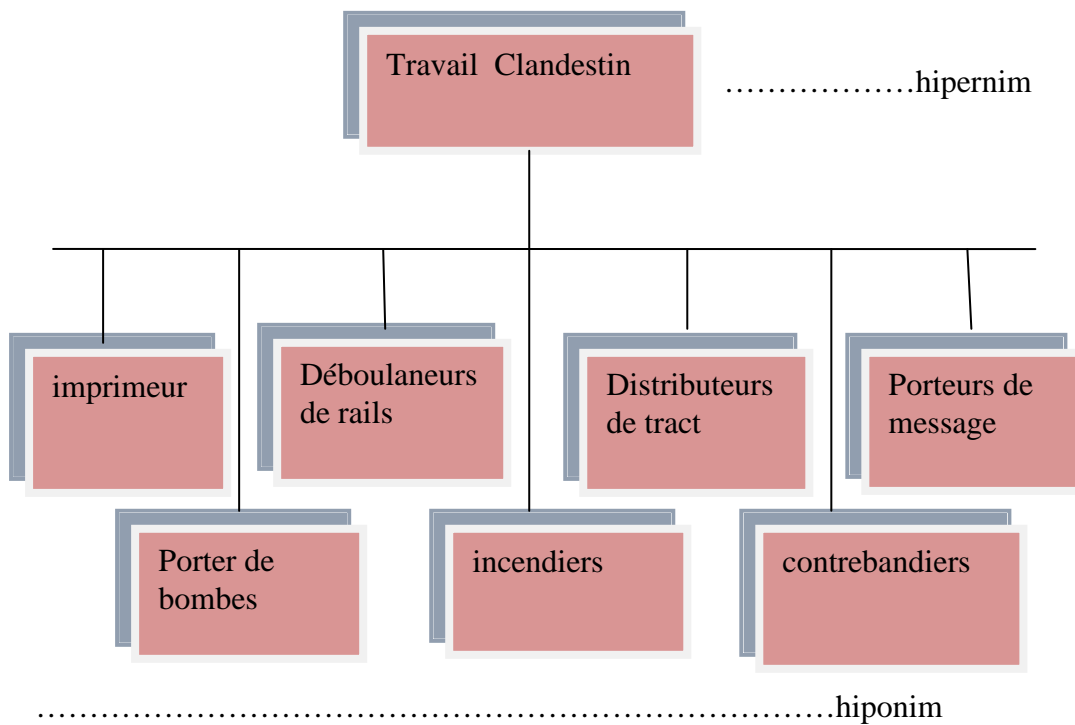
4. Hiponimi (Hubungan Atas Bawahan)

Hiponimi adalah satuan bahasa yang meliputi kata, frasa, dan kalimat, yang maknanya dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain.

(76) *Je vous salue vous qui dormez, Après le dur travail clandestin, Imprimeurs, porteur de bombes, déboulonneurs de rails, incendiers, distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de message,*

“Aku menyapa anda yang tidur, setelah pekerjaan berat bawah tanah, Penerbit, pembawa bom, pembuka baut kereta api, pembakar, pembuat selebaran, penyelundup, pembawa pesan,”

Untuk lebih memahami hiponimi pada data (76) perhatikan bagan di bawah ini:



Bagan hubungan antara hipernim dan hiponim *travail clandestin*

Dari bagan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa ada hubungan atasan dan bawahan yang disebut hiponimi. Satuan lingual *travail clandestin* “pekerjaan bawah tanah” yang berada di atas dapat mencakup semua satuan lingual yang berada di bawahnya yaitu satuan lingual *imprimeurs, porteur de bombes, déboulonneurs de rails, incendiers, distributeurs de tracts, contrebandiers,*

porteurs de message “penerbit, pembawa bom, pembuka baut kereta api pembakar, pembuat selebaran, penyelundup, pembawa pesan”. Hal ini disebut hipernim. Sedangkan satuan-satuan lingual yang berada di bawah yaitu *imprimeurs, porteur de bombes, déboulonneurs de rails, incendiers, distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de message* merupakan bagian dari satuan lingual *travail clandestin*, hal ini disebut hiponim.

5. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma. Cara yang digunakan untuk menunjukkan hubungan kesepadanan yaitu dengan penambahan atau afiksasi.

(77) *Je suis le **veilleur** de la rue de Flandre
Je **veille** tandis que dors Paris.*

“Akulah penjaga jalan Flandre
Aku berjaga sedangkan Paris tertidur”.

Data (77) mempunyai penanda ekuivalensi yang dinyatakan dengan satuan lingual *veille* “berjaga” dan *veilleur* “penjaga”. Kedua satuan lingual ini memiliki bentuk dasar yang sama yaitu *veille* “jaga”. Satuan lingual *veille* dalam tuturan *Je veille tandis que dors Paris* “aku berjaga sedangkan Paris tertidur” mengalami penghilangan *-er* yang berasal dari verba *veiller* dikarenakan verba tersebut berubah mengikuti subjeknya yaitu *je*. Satuan lingual *veilleur* dalam tuturan *Je suis le **veilleur** de la rue de Flandre* “akulah penjaga jalan Flandre” mendapatkan penambahan morfem *-eur*. Penambahan morfem *-eur* ini menyatakan pelaku atau seseorang yang melakukan tindakan.

c. Koherensi

1. Hubungan Makna Kewaktuan

Hubungan makna kewaktuan memiliki satuan lingual yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa atau dilaksanakannya perbuatan.

(78) *Les voix qui viennent d'ici quand la nuit tombe,*
(...)

“Suara-suara yang datang dari sini saat malam tiba”
(...)

Data (78) mempunyai penanda hubungan makna kewaktuan yang dinyatakan dengan konjungsi *quand* “saat”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi *quand* dengan konjungsi yang menyatakan hubungan makna kewaktuan lainnya sehingga tuturan tersebut menjadi:

(78a) *Les voix qui viennent d'ici* { *lorsque*
quand
au moment où } *la nuit tombe*

Suara-suara yang datang dari sini { ketika
saat
pada saat } malam tiba

Penggantian konjungsi *quand* dengan *lorsque* dan *au moment où* tidak mengubah makna yaitu menghubungkan peristiwa pertama *les voix qui viennent d'ici* “suara-suara yang datang dari sini” dengan peristiwa kedua *la nuit tombe* “malam tiba”. Peristiwa *les voix qui viennent d'ici* terjadi secara bersamaan (*la simultanéité*) dengan peristiwa *la nuit tombe*. Kedua peristiwa ini terjadi pada waktu kini (*présent*) yang dapat diketahui dari verba *viennent* “datang” dan *tombe* “tiba”.

2. Hubungan Makna Sebab

Hubungan makna sebab memiliki satuan lingual yang menyatakan sebab terjadinya peristiwa atau tindakan yang lain.

(79) *À la Porte Dorée, au Point-du-Jour,
Rue de Flandre et Poterne des Peupliers,
À travers toute la France, dans les villes et les champs,
Mes camarades guettent les pas dans la nuit
Et bercent leur solitude aux rumeurs et fracas de la terre.*

Car la terre est un camp illuminé de milliers de feu.

“Di gerbang *Porte Dorée*, ke *Point-du-Jour*,
Jalan *Flandre* dan pintu *Poterne des Peupliers*,
Sepanjang Prancis, kota dan desa,
Kawanku mengintai langkah-langkah dalam kegelapan
Membuai kesendirian mereka dalam isu dan malapetaka dunia.

Karena bumi itu medan menyala berjuta-juta api.

Data (79) mempunyai penanda hubungan makna sebab yang dinyatakan dengan konjungsi *car* “karena”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi *car* “karena” dengan konjungsi yang menyatakan makna sebab lainnya yaitu *puisque* “karena” sehingga tuturan tersebut menjadi:

(79a) *À la Porte Dorée, au Point-du-Jour,
Rue de Flandre et Poterne des Peupliers,
À travers toute la France, dans les villes et les champs,
Mes camarades guettent les pas dans la nuit
Et bercent leur solitude aux rumeurs et fracas de la terre.*

{ *Puisque*
Car } *la terre est un camp illuminé de milliers de feu.*

Di gerbang *Porte Dorée*, ke *Point-du-Jour*,
Jalan *Flandre* dan pintu *Poterne des Peupliers*,
Sepanjang Prancis, kota dan desa,
Kawanku mengintai langkah-langkah dalam kegelapan
Membuai kesendirian mereka dalam isu dan malapetaka dunia.

{ Karena
Karena } bumi itu medan menyala jutaan api.

Penggantian konjungsi *car* dengan *puisque* dalam tuturan tersebut tidak mengubah makna karena tuturan *la terre est un camp illuminé de milliers de feu* menyebabkan terjadinya tuturan *À la Porte Dorée, au Point-du-Jour, rue de Flandre et Poterne des Peupliers, à travers toute la France, dans les villes et les champs, mes camarades guettent les pas dans la nuit et bercent leur solitude aux rumeurs et fracas de la terre*. Tuturan tersebut bermakna bahwa di seluruh Prancis anggota gerakan *résistance* mengintai setiap gerak-gerik Jerman dan berusaha bersahabat dengan kesepian yang menyelimuti mereka saat melakukan tugasnya.

3. Hubungan Makna Akibat

Hubungan makna akibat memiliki satuan lingual pada suatu tuturan yang menyatakan suatu akibat dari suatu peristiwa atau tindakan pada tuturan yang lain.

(80) *Les voix qui viennent d'ici quand la nuit tombe,
Qui déchirent des lèvres avides de baisers
Et qui volent longuement à travers les étendues
Comme des oiseaux migrants qu'aveugle la lumière des phares
Et qui se brisent contre les fenêtres du feu.*

*Que ma voix vous parvienne **donc**
Chaude et joyeuse et résolue,
Sans crainte et sans remords
Que ma voix vous parvienne avec celle de mes camarades,
Voix de l'embuscade et de l'avant-garde française.*

“Suara-suara yang datang dari sini saat malam tiba,
Yang merobek bibir yang haus akan ciuman,
Yang terbang lama melintasi hamparan tanah,
Laksana burung migrasi yang buta akan kata cahaya
Yang memecahkan jendela kaca,

Jadi mestinya suaraku sampai pada Anda
 Hangat, ceria, dan tegas,
 Tanpa rasa takut dan tanpa penyesalan
 Mestinya suaraku sampai pada Anda sahabatku,
 Suara penyeragaman dan garda depan Prancis.”

Data (80) mempunyai penanda hubungan makna akibat yang ditandai dengan konjungsi *donc* “jadi”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi *donc* “jadi” dengan konjungsi yang menyatakan hubungan makna akibat lainnya sehingga tuturan tersebut menjadi:

(80a) *Les voix qui viennent d’ici quand la nuit tombe,
 Qui déchirent des lèvres avides de baisers
 Et qui volent longuement à travers les étendues
 Comme des oiseaux migrants qu’aveugle la lumière des phares
 Et qui se brisent contre les fenêtres du feu.*

Que ma voix vous parvienne { *alors*
donc
aussi }

*Chaude et joyeuse et résolue,
 Sans crainte et sans remords
 Que ma voix vous parvienne avec celle de mes camarades,
 Voix de l’embuscade et de l’avant-garde française*

“Suara-suara yang datang dari sini saat malam tiba,
 Yang merobek bibir yang haus akan ciuman,
 Yang terbang lama melintasi hamparan tanah,
 Laksana burung migrasi yang buta akan kata cahaya
 Yang memecahkan jendela kaca,

{
 Jadi
 Jadi
 Oleh karena itu } mestinya suaraku sampai pada anda,

Hangat, ceria, dan tegas,
 Tanpa rasa takut dan tanpa penyesalan
 Mestinya suaraku sampai pada anda sahabatku,
 Suara penyeragaman dan garda depan Prancis.”

Penggantian konjungsi *donc* “jadi” dengan *alors* “jadi” dan *aussi* “maka dari itu” tidak mengubah makna. Tutaran *les voix qui viennent d'ici quand la nuit tombe, qui déchirent des lèvres avides de baisers, et qui volent longuement à travers les étendues, comme des oiseaux migrateurs qu'aveugle la lumière des phares, et qui se brisent contre les fenêtres du feu* mengakibatkan terjadinya tuturan *que ma voix vous parvienne donc chaud et joyeuse et résolue, sans crainte et sans remords, que ma voix vous parvienne avec celle de mes camarades, voix de l'embuscade et l'avant-gare française*. Tutaran tersebut bermakna adanya suara perjuangan untuk memperoleh kebebasan yang sangat kuat, sangat dirindukan, sampai jauh ke seluruh daratan Prancis, bersatu padu seperti burung migrasi, dapat melewati rintangan yang menghadang, berani, hangat, ceria, dan tegas menyebabkan suara perjuangan itu sampai pada seluruh orang di dunia.

4. Hubungan Makna pertentangan

Hubungan makna pertentangan memiliki satuan-satuan lingual pada suatu tuturan yang mengungkapkan suatu pertentangan terhadap tuturan yang lain.

(81) *Nous ne vous parlons pas de nos souffrances mais de notre espoir,*
(...)

“kami bukan ungkapkan pada anda tentang penderitaan kami
melainkan harapan kami”
(...)

Data (81) mempunyai penanda hubungan makna pertentangan yang ditandai dengan konjungsi *mais* “tetapi”. Tutaran *de nos souffrances* “penderitaan kami” bertentangan dengan *de notre espoir* “harapan kami”. Selain itu, dalam data ini, terjadi pelepasan satuan lingual *nous vous parlons* “kami ungkapkan pada anda”. Untuk memperoleh tuturan secara lengkap maka satuan lingual yang

mengalami pelepasan tersebut dimunculkan kembali sehingga tuturan *Nous ne vous parlons pas de nos souffrances mais de notre espoir* menjadi *Nous ne vous parlons pas de nos souffrances mais nous vous parlons de notre espoir*. Hubungan makna pertentangan dalam tuturan tersebut dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi *mais* dengan konjungsi lain yang menyatakan makna pertentangan yaitu *cependant* dan *pourtant* sehingga tuturan tersebut menjadi:

(81a)	<i>Nous ne vous parlons pas de nos souffrances,</i>	
{	<i>mais</i>	<i>nous vous parlons de notre espoir</i>
	<i>pourtant</i>	<i>nous vous parlons de notre espoir</i>
	<i>cependant</i>	<i>nous vous parlons de notre espoir</i>
	}	
	kami bukan	ungkapkan pada anda tentang penderitaan kami,
{	melainkan	ungkapkan pada anda tentang harapan kami
	tetapi	ungkapkan pada anda tentang harapan kami
	namun	ungkapkan pada anda tentang harapan kami
	}	

Penggantian konjungsi *mais* “tetapi” dengan konjungsi *pourtant* “melainkan” dan *cependant* “namun” tidak mengubah makna yaitu bukan menyatakan tentang penderitaan yang telah dialami semasa perang melainkan tentang harapan agar perang berakhir.

5. Hubungan Makna Perbandingan

Hubungan makna perbandingan memiliki satuan lingual yang membandingkan suatu peristiwa atau tindakan yang satu dengan peristiwa atau tindakan lainnya.

(82) *Et d'autre que moi veillent comme moi et tuent,*
Comme moi ils guettent les pas sonores dans les rues dèsertes,
Comme moi ils écoutent les rumeurs et les fracas de la terre.

“Lain halnya denganku menjaga sepertiku dan membunuh,
 Sepertiku mereka mengintai suara langkah di jalan yang sunyi,
 Sepertiku mereka mendengar isu dan kegemparan dunia.”

Data (82) mempunyai penanda hubungan makna perbandingan yang ditandai dengan satuan lingual *d'autre que* “lain halnya dengan” dan *comme* “seperti”. Penanda hubungan makna perbandingan *d'autre que* “lain halnya dengan” membandingkan (*différence*) kebangsaan *ils* “mereka” (*Norvégiens, Danois, Hollandais, Belges, Tchèques, Polonais, Grecs, Luxembourgeois, Albanais et Yougo-Slave*) dengan *moi* “aku” (*le veilleur du Pont-au-Change*) yang berasal dari Prancis, tetapi meskipun *ils* dengan *moi* berbeda kebangsaan, bahasa, budaya, dan lain sebagainya, mereka memiliki kesamaan (*égalité*) yang ditandai dengan penanda hubungan makna perbandingan *comme* “seperti” yang membandingkan sikap *moi* dengan *ils* dalam memperjuangkan kemerdekaan negerinya, mengawasi gerak-gerik pasukan Jerman dan mencari informasi yang terjadi saat perang berlangsung.

Dalam tuturan ini, terjadi pelepasan satuan lingual *ils* “mereka” yang berfungsi sebagai subjek pada tuturan di atas dan satuan lingual *mais* “tetapi”. Untuk memperoleh tuturan secara lengkap maka satuan lingual yang mengalami pelepasan tersebut dimunculkan kembali sehingga tuturan itu menjadi:

(82a) *Et ils sont autre que moi, mais ils veillent comme moi et ils tuent,
Comme moi ils guettent les pas sonores dans les rues dèssertes,
Comme moi ils écoutent les rumeurs et les fracas de la terre.*

“Dan mereka lain halnya denganku, tetapi mereka menjaga sepertiku dan mereka membunuh,
Sepertiku mereka mengintai suara langkah di jalan yang sunyi,
Sepertiku mereka mendengar isu dan kegemparan dunia.”

Satuan lingual *ils* “mereka” dan *mais* “tetapi” yang telah dimunculkan tidak mengubah makna tetapi menjadikan makna tuturan tersebut menjadi mudah dipahami.

6. Hubungan Makna Tak Bersyarat

Hubungan makna tak bersyarat memiliki satuan lingual yang menyatakan suatu peristiwa atau tindakan agar peristiwa atau tindakan lain tetap terlaksana.

(85) *Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris,
Même si les nuages le cachent, il sera là,
Bonjour, bonjour, de tout coeur, bonjour!*

“Selamat pagi, selamat pagi, matahari akan terbit di Paris,
Meskipun awan menyembunyikannya, ia ada di sana,
Selamat pagi, selamat pagi, dari seluruh jiwa, selamat pagi!”.

Data (85) mempunyai penanda hubungan makna tak bersyarat yang dinyatakan dengan konjungsi *même si* “meskipun”. Tuturan *même si les nuages le cachent* “meskipun awan menyembunyikannya” bukan merupakan syarat tuturan *il sera là* “ia ada di sana”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi *même si* dengan konjungsi yang menyatakan makna tak bersyarat lainnya sehingga tuturan tersebut menjadi:

(85a) *Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris,*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Même si} \\ \text{Bien que} \end{array} \right\}$ *les nuages le cachent, il sera là,*

Bonjour, bonjour, de tout coeur, bonjour!

“Selamat pagi, selamat pagi, matahari akan terbit di Paris,

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Meskipun} \\ \text{Walaupun} \end{array} \right\}$ awan menyembunyikannya, ia akan tetap di sana,

Selamat pagi, selamat pagi, dari seluruh jiwa, selamat pagi!”.

Penggantian konjungsi *même si* “meskipun” dengan *tandis que* “walaupun” tidak mengubah makna yaitu harapan akan berakhirnya perang tetap

ada di Paris meskipun masa kegelapan atau pertempuran melawan Nazi sedang terjadi di Paris.

7. Hubungan Makna Penjelasan

Hubungan makna penjelasan memiliki satuan-satuan lingual yang menjelaskan atau melengkapi tuturan yang lain.

(83) *Le vent du sud m'apporte une fumée âcre, des rumeurs incertaines et des râles,
Qui se dissolvent, quelque part, dans Plaisance ou Vaugirard.*

“Angin selatan membawakanku asap pekat, isu dusta, dan rintihan,
Yang larut, sebagian, dalam kesenangan.

Data (83) merupakan bentuk *relative appositive* yang mempunyai penanda hubungan makna penjelasan yang dinyatakan dengan pronom relatif *qui* “yang”. *Qui* di sini dapat diganti dengan *lesquels* sebab baik *qui* maupun *lequels* merupakan pronom relatif yang menjelaskan *une fumée âcre, des rumeurs incertaines, et des râles* “asap pekat, isu dusta, dan rintihan”. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti pronom relatif *qui* dengan *lesquels* sehingga tuturan tersebut menjadi:

(83a) *Le vent du sud m'apporte une fumée âcre, des rumeurs incertaines et des râles,*

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Qui} \\ \text{Lesquels} \end{array} \right\} \textit{se dissolvent, quelque part, dans Plaisance ou Vaugirard.}$

“Angin selatan membawakanku asap pekat, isu dusta, dan rintihan,

$\left\{ \begin{array}{l} \text{Yang} \\ \text{Yang} \end{array} \right\} \textit{larut, sebagian, dalam kesenangan atau Vaugirard.}$

Penggantian pronom relatif *qui* dengan *lesquels* tidak mengubah makna yaitu adanya suatu informasi tentang keadaan pertempuran dari wilayah selatan,

asap-asap yang pekat dari sisa-sisa kebakaran, banyak isu-isu yang merebak seputar peperangan, dan penderitaan orang-orang Prancis.

8. Hubungan Makna Penambahan

Hubungan makna penambahan memiliki satuan lingual yang menambahkan informasi pada tuturan yang lain.

(84) *Au coeur de la ville impassible, j'ai vengé mes frères assassinés,
Au fort de Romainville et au Mont Valérien,
Dans les échos fugitives et renaissant du monde, de la ville et des
saisons.*

“Di jantung kota yang tenang, aku membalas pembantaian saudara saudaraku, di benteng Romainville dan benteng Mont Valérien, Dalam gema selintas dan reinkarnasi dunia, kota dan musim.”

Data (84) mempunyai tiga penanda hubungan makna penambahan yang dinyatakan dengan konjungsi *et* “dan”. Tuturan *au Mont Valérien* merupakan penambahan informasi dari tuturan *Au coeur de la ville impassible, j'ai vengé mes frères assassinés, au fort de Romainville*, tuturan *renaisant du monde* merupakan penambahan informasi dari tuturan *dans les échos fugitives*, dan *des saisons* merupakan penambahan informasi tuturan *de la ville*. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengganti konjungsi *et* dengan konjungsi yang menyatakan hubungan makna penambahan lainnya sehingga tuturan tersebut menjadi:

(84a) *Au coeur de la ville impassible, j'ai vengé mes frères assassinés,*

Au fort de Romainville $\left\{ \begin{array}{c} \text{ou} \\ \text{et} \end{array} \right\}$ *au Mont Valérien,*

Dans les échos fugitives $\left\{ \begin{array}{c} \text{ou} \\ \text{et} \end{array} \right\}$ *renaisant du monde, de la ville* $\left\{ \begin{array}{c} \text{ou} \\ \text{et} \end{array} \right\}$

des saisons.

“Di jantung kota yang tenang, aku membalas pembantaian saudara-saudaraku,
 Di benteng Romainville { atau }
 dan } benteng Mont valerian,
 Dalam gema selintas { atau }
 dan }reinkarnasi dunia, kota { atau }
 dan }musim”

Penggantian konjungsi *et* “dan” dengan *ou* “atau” tidak mengubah makna tuturan yaitu *le veilleur du pont-au-Change* membalas pembantaian orang-orang Prancis yang menderita akibat Jerman. Untuk lebih menegaskan pembalasan *le veilleur du Pont-au-Change* kepada Nazi maka ditambahkan informasi mengenai tempat terjadinya pembalasan, yaitu selain di benteng Romainville ditambahkan tempat pembalasan di benteng *Mont valerian*, selain pembalasan dalam *renaissant du monde* ditambahkan informasi dalam *dans les échos fugitives*, dan selain pembalasan yang berasal dari *la ville* ditambahkan juga informasi pembalasan dalam *des saisons*.

B. Makrostruktural

Setelah melakukan analisis mikrostruktural seperti yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu tentang kohesi dan koherensi, selanjutnya adalah analisis makrostruktural yang berupa konteks situasi melalui penafsiran keseluruhan konteks yang ada di dalamnya yaitu penafsiran persona, lokasional, temporal, dan analogi. Selain itu, untuk mendukung penafsiran dalam konteks situasi di atas maka dilihat juga melalui konteks sosial budaya dalam puisi *le Veilleur du Pont-au-Change*.

1. Konteks Situasi

Konteks situasi dalam penelitian ini terdiri dari prinsip penafsiran yaitu prinsip penafsiran persona, prinsip penafsiran lokasional (tempat), prinsip penafsiran temporal (waktu), dan prinsip analogi.

a. Prinsip penafsiran persona

Prinsip penafsiran persona ini menyatakan persona yang ada dalam puisi, antara lain:

1. *Le veilleur de la rue de Flandre*

Le veilleur de la rue de Flandre merupakan anggota gerakan *résistance* yang melindungi orang-orang yang melawan Nazi di sekitar jalan Flandre dan mencari informasi tentang tentara Nazi di wilayah utara kota Paris.

2. *Le veilleur du Point du Jour*

Le veilleur du Point du Jour merupakan anggota gerakan *résistance* yang bertugas mencari informasi di daerah *Point du Jour*, di wilayah sungai Seine, di kedua puluh tiga jembatan yang ada di Paris hingga utara sungai Seine.

3. *Le veilleur de la porte de Dorée*

Le veilleur de la porte de Dorée merupakan anggota gerakan *résistance* yang menjaga di wilayah *porte de Dorée*, menjaga *donjon le bois de Vincennes* dan mencari informasi di wilayah timur Paris misalnya kota Créteil.

4. *Le veilleur de la Poterne des Peupliers*

Le veilleur de la Poterne des Peupliers merupakan anggota gerakan *résistance* yang mencari segala informasi di daerah gerbang *peupliers* dan mencari informasi di wilayah selatan kota Paris.

5. *Le veillers du Pont-au-Change*

Le veillers du Pont-au-Change merupakan persona utama dalam puisi ini yang diungkapkan dari bait ke-5 sampai bait ke-22. Persona ini memiliki peran yang sangat penting sebab ia memiliki tugas menjaga keamanan kota Paris akan semua informasi atau isu-isu tentang keadaan perang dan tentara Nazi. Selain itu, persona ini juga bertugas memanggil, mengajak, dan melakukan koordinasi kepada kawan-kawan seperjuangan yang berada di jalan *Flandre, Point du jour, de la Porte de Dorée, Poternes des Peupliers*, seorang *Imprimeurs, porteur de bombes, déboulonneurs de rails, incendiers, distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de message, enfants de vight ans*, dan anggota *résistance* lainnya yang berada hampir di seluruh dunia yaitu *London, Bretagne, America, Canada, Mexique, Brésil, Cuba, Rio, Tehuantepec, New York, San Francisco*, orang-orang *Alger, Honolulu, Tchoung-King, Fez, Dakar, Ajaccio, Norvégiens, Danois, Hollandais, Belges, Tchèques, Polonais, Grecs, Luxembourgeois, Albanais, Yougo-Slaves*, dan juga *marins, pilotes, soldats*. *Le veillers du Pont-au-Change* mengajak mereka semua untuk memperjuangkan kebebasan negerinya.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional berkaitan dengan tempat terjadinya suatu peristiwa. Tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam puisi ini adalah:

1. Paris.

Hal ini ditunjukkan oleh tuturan-tuturan dalam puisi antara lain:

(88) *Je veille tandis que dort Paris*

“Aku berjaga sedangkan Paris tertidur”

(89) *La Seine se love dans l'ombre, derrière le viaduc d'Auteuil,
Sous vingt-trois ponts à travers **Paris***

“Sungai Seine melingkar dalam bayangan, di belakang jembatan Auteuil, di bawah dua puluh tiga jembatan yang melintasi Paris

(90) (...)

*Au sud, au nord, à l'est, à l'ouest,
Ce ne sont que fracas de la guerre convergeant vers **Paris**.*

“Di selatan, utara, timur, dan barat,
Yang ada hanya malapetaka perang di Paris”

(91) *Je suis le veilleur du Pont-au-Change,
Veillant au coeur de **Paris**, dans la rumeur grandissante*

(...)

“Akulah penjaga jembatan Pont-au-Change,
Berjaga di jantung kota Paris, dalam isu yang bertambah kuat”

(...)

(92) *Je suis le veilleur du Pont-au-Change
Ne veillant pas seulement cette nuit sur **Paris***

(...)

“Akulah penjaga jembatan Pont-au-Change
Tak hanya menjaga malam itu di paris

(...)

(93) *Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur **Paris**.*

“Selamat pagi, selamat pagi, matahari akan terbit di Paris”

Satuan lingual Paris menunjukkan bahwa peristiwa dalam puisi ini terjadi di Paris. Kota itu memiliki tempat-tempat yang digunakan persona (*le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du point du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne de Peupliers, dan le veilleur du Pont-au-Change*) untuk melakukan tugasnya masing-masing. Tempat-tempat itu adalah:

a. Jalan *Flandre*.

Jalan *Flandre* merupakan salah satu jalan utama di Paris yang digunakan oleh tentara Nazi untuk menembak mati orang-orang yang melawan Nazi.

b. *Point du Jour*

Point du Jour merupakan wilayah di sekitar sungai Seine yang berfungsi sebagai dermaga kapal di kotamadya Boulogne Billancour yang pada perang dunia kedua terjadi pertempuran besar, pengeboman, ledakan dimana-mana, dan deportasi para tentara.

c. Gerbang *Porte de Dorée*

Gerbang *Porte de Dorée* merupakan pintu masuk benteng pertahanan di Vincennes. Benteng Vincennes merupakan markas atau tempat pertahanan Prancis yang akhirnya dikuasai oleh Jerman. Wilayah ini berdekatan dengan kota Créteil yang mengalami pemboman besar-besaran oleh tentara Amerika.

d. *Poterne des Peupliers*

Di *Poterne des Peupliers* terdapat struktur bangunan militer yang digunakan sebagai tempat depot amunisi dan stasiun radio untuk menyampaikan segala informasi tentara Jerman.

e. Jembatan *Pont-au-Change*

Jembatan *Pont-au-Change* merupakan jantung kota Paris yang digunakan sebagai pusat koordinasi untuk melakukan perlawanan terhadap tentara Nazi.

2. Di seluruh Dunia

Tempat terjadinya peristiwa ditunjukkan oleh tuturan-tuturan di bawah ini:

(94) *Je suis le veilleur du Pont-au-Change
Ne veillant pas seulement cette nuit sur Paris
Cette nuit de t mpete sur Paris seulement dans sa fi vre et sa fatigue
Mais sur **le monde entier** qui nous environne et nous presse.*

“Akulah penjaga jembatan Pont-au-Change,
Tak hanya menjaga malam itu di Paris,
Badai malam itu di Paris hanya dalam demam dan keletihannya,

Namun di seluruh dunia yang mengelilingi dan menekan kita”

Satuan lingual *le monde entier* “seluruh dunia” menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi dalam puisi ini juga terjadi di seluruh dunia. Tuturan ini bermakna *Le veilleur du Pont-au-Change* menjaga semangat perjuangan anggota *résistance* yang berada di seluruh dunia yaitu di Negara Inggris, Bretagne, Canada, Meksiko, Cuba, Rio, New York, San Fransisko, Aljazair, Honolulu, Turki, Dakar, Ajaccio, Rusia.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal berkaitan dengan waktu terjadinya suatu peristiwa. Peristiwa yang terjadi dalam puisi ini yaitu saat perang dunia kedua yang diketahui dari makna tuturan-tuturan dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* yaitu:

(95) (...)
Au sud, au nord, à l'est, à l'ouest,
Ce ne sont que fracas de la guerre convergeant vers Paris.

(...)
 “Di selatan, utara, timur, dan barat,
 Yang ada hanya malapetaka perang di Paris.”

Tuturan (95) mengandung makna bahwa peristiwa perang terjadi di seluruh wilayah di Prancis yaitu wilayah selatan, utara, timur, dan barat. Di wilayah selatan terdengar kabar tentang pertempuran, jeritan penderitaan, dan asap-asap yang menutupi langit yang dikarenakan kebakaran terjadi di mana-mana, di wilayah utara, suara deru pesawat yang tak henti-hentinya melintas di atas kota, di wilayah timur banyak terjadi ledakan, jeritan penderitaan dan deportasi para tentara serta lagu-lagu perjuangan yang dikumandangkan.

(96) *Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu un homme Hitler
 Au coeur de la ville impaissible, j'ai vengé mes frères assassinés,
 Au fort de Romainville et au Mont Valérien,
 Dans les échos fugitives et renaissant du monde, de la ville et des
 saisons.*

“Kukatakan pada Anda aku menjaga dan menembak seorang lelaki Hitler, di jantung kota yang tenang, aku membalas pembantaian saudara-saudaraku, di benteng Romainville dan benteng Mont Valérien, dalam gema selintas dan reinkarnasi dunia, kota dan musim.”

Tuturan (96) mengandung makna yaitu suasana yang terjadi di Paris saat perang dunia kedua. Pada saat perang dunia kedua pasukan Jerman Hitler menyiksa orang-orang Paris dan menempatkan mereka ke dalam kamp konsentrasi, baik itu di kamp konsentrasi Ford Romainville maupun di Mont Valérien. Kedua tempat itu digunakan sebagai tempat untuk mengeksekusi dan menyiksa orang-orang Prancis. Tak sedikit orang yang mati pada saat itu.

(97) *Je suis le veilleur du Pont-au-Change
 Ne veillent pas seulement cette nuit sur Paris,
 Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre et sa fatigue,
 Mais sur le monde entier qui nous environne et nous presse.*

“Akulah penjaga jembatan *Pont-au-Change*
 Tak hanya menjaga malam itu di Paris,
 Malam itu badai di Paris hanya dalam demam dan keletihan,
 Namun di seluruh dunia yang mengelilingi dan menekan kita.”

Tuturan (97) mengandung makna saat malam hari, *le veilleur du pont-au-Change*, anggota gerakan *résistance* menjaga kota Paris dari tentara Nazi ketika malam hari.

d. Prinsip Analogi

Prinsip analogi ini digunakan supaya dapat memahami makna dan mengidentifikasi maksud dalam puisi ini.

Hal ini dapat diketahui melalui tuturan-tuturan dibawah ini:

- (98) *Je suis le veilleur du Pont-au-Change
Et je vous salue, au seuil du jour promis
Vous tous camarades de la rue de Flandre à la Poterne des Peupliers,
Du Point-du-Jour à la Porte Dorée.*

“Akulah penjaga jembatan *Pont-au-Change*
Aku menyapa Anda di ambang hari perjanjian
Semua kawan dari jalan Flandres ke pintu *Poternes des Pepliers*,
dari *Point-du-Jour* ke gerbang *Porte Dorée*.”

- (99) *Je vous salue vous qui dormez
Après le dur travail clandestin,
Imprimeurs, porteurs de bombes, déboulonneurs de rails,
incendiaires,
Distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de messages,
Je vous salue vous tous qui résistez, enfants de vingt ans au sourire
de source*

“Aku menyapa Anda yang tidur
Setelah pekerjaan berat bawah tanah,
Penerbit, pembawa bom, penggerak, pembakar, pembuat selebaran,
penyelundup, pembawa pesan,
Aku menyapa Anda yang melawan, wahai anak yang berumur 20
tahun dengan senyum sumber kehidupan”

- (100) *Je vous salue sur les bords de la Tamise,
Camarades de toutes nations présents au rendez-vous,
(...)*

“Aku menyapa Anda di tepi sungai Themes,
Kawan di seluruh bangsa yang berjanji”
(...)

Melalui tuturan-tuturan di atas anggota gerakan *résistance*, *le veilleur du Pont-au-Change* bermaksud mengajak anggota gerakan *résistance* di seluruh bangsa di dunia untuk memperjuangkan kemerdekaannya sebab masih ada harapan akan berakhirnya perang dan menjadi bangsa yang merdeka. Anggota gerakan *résistance* ingin mengobarkan semangat perjuangan di seluruh negeri (Prancis, Inggris, Afrika, Aljazair, Honolulu, Turki, Cina, Dakar, Ajacio,

Norwegia, Denmark, Belanda, Belgia, Cekoslowakia, Polandia, Yunani, Luxemburg, Albania, Yugoslavia, Rusia, dan juga Amerika), untuk bersatu padu mengakhiri masa kegelapan mereka dengan cara melawan Jerman dan memperoleh hari esok yang terbebas dari perang.

2. Konteks Sosial Budaya

Pada saat perang dunia kedua, Hitler baranggapan bahwa ras bangsanya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada ras bangsa lain sehingga Hitler Jerman berhak menguasai bangsa lain. Sementara itu, bangsa lain menganggap bahwa semua ras berkedudukan sama dan tidak menginginkan invasi dari Negara lain. Perang dunia kedua tersebut diawali oleh penyerbuan Jerman terhadap Polandia. Setelah itu, Prancis jatuh ke tangan Jerman dan Hitler membuat Petin menandatangani perjanjian yang merugikan Prancis di Vichy. Oleh karena itu, munculah gerakan *résistance*. Gerakan ini bekerja secara rahasia, dalam kegelapan. Gerakan *résistance* ini berasal dari segala lapisan masyarakat, baik yang memiliki status sosial tinggi maupun status sosial rendah misalnya para pekerja perkeretapian, gendarmerie, penjaga makam, pengajar, pastur, dan para sindikat. Melalui gerakan *résistance* perbedaan status sosial bukan menjadi masalah tetapi membuat mereka bersatu (Bendjebbar. 1994: 13).

Seseorang yang ingin menjadi anggota gerakan ini hanya diberi syarat yang sangat sederhana yaitu sukarela, berani dan patriotisme. Anggota gerakan *résistance* dalam puisi ini dinyatakan dalam persona *le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du Poin du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne des peupliers, dan le veilleur du Pont-au-Change*. Anggota gerakan

résistance bertugas mencari informasi di tempat mereka ditugaskan yaitu di sekitar jalan Flandre, di sekitar sungai Seine, di sekitar Point-du-Jour, di sekitar gerbang *Porte Dorée*, di wilayah hutan Vincennes, dan di *Poterne des peupliers*. Mereka harus mempunyai radio, kontak, dan surat-surat asli tapi palsu untuk menjalankan tugasnya dan berkomunikasi kepada anggota gerakan *résistance* lainnya. Radio diperlukan untuk mengirimkan informasi penting tentang pengiriman senjata, uang, dokumen palsu, dan makanan kepada anggota gerakan *résistance* yang lain. Mereka juga membutuhkan kontak untuk berhubungan dengan anggota gerakan lainnya. Kontak dan radio sangat penting kegunaannya, melalui kedua hal itu gerakan-gerakan perjuangan dapat diketahui oleh seluruh orang di dunia (Ojonk. 2008:15). Selain kedua hal itu, anggota gerakan juga membutuhkan surat-surat asli tapi palsu agar dapat keluar masuk kota yang dijaga ketat oleh tentara Jerman dengan aman.

Gerakan *résistance* tak hanya muncul di Prancis tetapi hampir di seluruh negara di Eropa yaitu di Negara Inggris, Prancis, Negara-negara di Afrika, Aljazair, Honolulu, Turki, Cina, Dakar, Ajaccio, Norwegia, Denmark, Belanda, Belgia, Cekoslowakia, Polandia, Yunani, Luxemburg, Albania, Yugoslavia, Rusia, dan juga Amerika (yang ikut membantu Negara-negara di Eropa) berjuang melawan Hitler. Anggota gerakan *résistance* di Negara-negara tersebut melakukan perlawanan untuk memperoleh kemerdekaan negerinya. Semua anggota *résistance* diseluruh dunia memiliki tugas dan keinginan yang sama yaitu berjuang melawan Nazi memperjuangkan kebebasan. Dalam usaha mencapai keinginannya, mereka sering tertangkap oleh tentara Nazi, disiksa atau di bunuh

oleh Nazi. Agar tidak tertangkap oleh Nazi, mereka harus melakukan banyak hal, antara lain mereka harus pindah kamar, pindah rumah, pindah kota, jauh dari orang-orang yang dikenal misalnya teman dan keluarga, tidak menggunakan telepon, menyamar atau berpura-pura memihak Jerman. Mereka sering mengganti nama dengan nama sebutan atau nama yang lain. Maka tak mengherankan jika satu orang anggota *résistance* dapat memiliki nama lebih dari lima nama atau satu nama dimiliki oleh banyak orang.

Dalam melaksanakan perjuangannya, mereka tidak sendiri, tetapi bersama dengan para pekerja seperti *imprimeurs, porteur de bombes, déboulonneurs de rails, incendiers, distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de message* “penerbit, pembawa bom, penganjlok kereta api, pembakar, pembuat selebaran, penyelundup, dan pembawa pesan” berusaha mewujudkan kemerdekaan yang terampas. Para pekerja yang telah disebutkan di atas sangat dibutuhkan. Penerbit atau pencetak surat kabar menerbitkan surat kabar untuk menyampaikan berita tentang perang serta menjaga semangat perjuangan agar tetap menyala, pembawa bom mempunyai tugas membawa bom dengan berbagai cara. Para pembuka baut rel kereta api dapat menyebabkan kerugian pada pihak Jerman yaitu terhentinya kiriman tentara maupun senjata untuk Jerman. Pembuka baut ini biasanya tidak sendiri tetapi bergerombol dan dilengkapi senjata yang digunakan untuk bertempur secara terbuka. Lain halnya dengan para penyalur atau penyebar selebaran yang diperlukan untuk membakar semangat perjuangan. Penyelundup bertindak secara hati-hati untuk menyelundupkan senjata maupun makanan. Pembawa pesan juga sangat penting dalam hubungan para anggota *résistance*

sebab ia digunakan untuk menyampaikan informasi rahasia tentang tentara Nazi. Wanita yang biasanya digunakan sebagai kurir sebab mereka tidak mudah menimbulkan kecurigaan terhadap Jerman (Ojonk. 2006: 15).

Nazi Hitler membunuh jutaan rakyat sipil. Hal itu dikarenakan keinginannya membersihkan Eropa dari orang-orang yang mereka anggap sampah masyarakat, musuh politik, atau ancaman visi Nazi agar seluruh Eropa dihuni oleh penduduk murni bangsa Jerman. Kaum komunis, homoseksual, orang cacat dipenjarakan atau dibunuh oleh Nazi.

Pengeboman yang dilakukan semasa perang membawa dampak yang sangat dasyat. Bom yang dijatuhkan Jerman meledak dengan serangan acak pada daerah penduduk. Akibatnya, banyak yang meninggal dan rumah-rumah terbakar. Pengeboman Jerman ini menyulut kemarahan pihak sekutu sehingga membalas serangannya pada siang hari dan malam hari. Masyarakat yang meninggal dari pihak Jerman pun tak kalah banyaknya. Hal ini mendatangkan penderitaan di mana-mana. Tak hanya merenggut nyawa, luka parah, kebakaran, kekurangan oksigen, dan jutaan menderita cacat akibat bom. Tak terhitung banyaknya keluarga yang trauma akibat ledakan bom, kehilangan tempat tinggal, kelaparan, kehilangan harta benda, dan hilangnya kehidupan normal mereka. Banyak hewan peliharaan yang mati dan masyarakat juga terkena depresi, panik, berkelakuan aneh, atau sakit karena stress.

Hak masyarakat dibatasi. Untuk bepergian, memilih pekerjaan, membeli pakaian dan makanan, menempati rumah, membaca buku dan surat kabar, bahkan berbicara di tempat umum diatur oleh pemerintah. Masyarakat dipaksa untuk

menyimpan tetesan minyak atau menyumbangkannya untuk perang. Selain itu, pemerintah menetapkan penjatahan makanan, pakaian, dan bahan bakar. Hal ini dilakukan agar menghemat bahan yang akan digunakan untuk perang. Makanan yang mudah basi diganti dengan makanan yang kering dan sisanya diberikan pada hewan peliharaan yang akan menjadi makanan bagi mereka nantinya.

Tak hanya pria saja yang membantu perang, para wanita pun ikut membantu. Mereka menjadi operator telepon, pengirim pesan, kurir, sopir ambulans, dan petugas P3K. Mereka mendirikan dapur umum dan tempat tinggal sementara, menyediakan makanan, pakaian, selimut bagi para korban bom. Tak hanya itu saja, mereka juga mengemudikan truk dan menjadi pilot. Mereka tidak terbang dalam misi tempur, melainkan mengirim barang dan persediaan makanan bagi perang (Macdonald, 2009: 18-23)

Kehidupan masyarakat Prancis sangat menderita. Jerman membangun banyak proyek kamp konsentrasi (termasuk *Ford de Romainville* dan *Mont valérién*). Pembangunan kamp ini membuka banyak lapangan pekerjaan dan orang-orang Prancis dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang menguntungkan Jerman. Selain itu, terjadi antrian panjang di toko-toko roti, melonjaknya harga makanan, rumah-rumah mereka hancur, belum lagi mereka harus kehilangan ayah, ibu, istri, suami, anak, saudara, dan teman mereka yang tewas akibat kekejaman Jerman. Jutaan masyarakat Prancis meninggal, baik itu dari pihak militer maupun pihak sipil. Perang ini juga menyebabkan terjadi pengungsian masyarakat secara besar-besaran ke daerah Prancis yang lebih aman (Leksono dalam Ojonk. 2008:30).

Para penulis di Prancis masih terus berkarya membuat puisi, esai, dan karangan yang dapat mengobarkan semangat perjuangan kebebasan, meskipun pembuatan puisi itu tidak bisa lagi di tempat terbuka melainkan di tempat tersembunyi sebab Jerman melarang pembuatan puisi yang dapat mengobarkan semangat perjuangan. Puisi-puisi tersebut dicetak dalam sebuah majalah harian yang makin marak beredar di Prancis. Selain itu, para seniman yang membuat selebaran poster-poster juga ikut berjuang. Kedua hal ini sering kali menyulut kemarahan pihak Jerman dan membuat para penulisnya ditangkap atau dijebloskan ke dalam kamp konsentrasi. Tentu saja pihak Nazi melarang hal itu tetapi rasa nasionalisme yang tinggi timbul sehingga menguatkan berbagai macam gerakan perlawanan.

Selain banyaknya selebaran poster dan majalah harian yang dibuat, masyarakat pada saat perang juga merindukan adanya hiburan. Musik dan tarian yang enerjik mulai disukai dan dimainkan di ruangan dansa. Pada tengah acara dansa, seorang penyanyi sering menyanyikan lagu balada romantis atau lagu tentang kerinduan akan masa depan saat perang berakhir. Bioskop juga banyak digemari saat masa perang. Film-film yang sering ditayangkan yaitu ringkasan pendek dari kejadian terkini, drama kepahlawanan, film romantis, kehidupan masyarakat sipil, dan film yang menyindir Jerman. Di Jerman sendiri, banyak menayangkan film tentang keberanian pasukan Jerman di masa lalu.

Televisi masih merupakan barang langka pada zaman itu dan pada awal masa perang, siaran televisi ditutup sehingga masyarakat beralih menggemari radio. Siaran radio banyak memutar lagu berirama cepat dan riang untuk

memberi semangat para pekerja pabrik dan acara ringan yang menghibur misalnya acara komedi.

Propaganda (pesan yang bertujuan) muncul di mana-mana untuk menyemangati, membujuk, mengatur, memberi informasi, dan kadang-kadang memberi perintah kepada masyarakat. Bentuk propaganda itu bermacam-macam, misalnya siaran radio, artikel surat kabar, film, dan poster berwarna-warni mencolok. Model yang ditampilkan juga bermacam-macam, dapat tentara, ibu rumah tangga, perempuan pekerja keras di ladang, pekerja pabrik yang giat, juga petugas pemadam kebakaran yang gagah berani. Pemerintah berharap hal-hal itu dapat memberi semangat pada masyarakat untuk bekerja lebih keras mendukung upaya perang (Macdonald, 2009: 32-35).

3. Penulis

Puisi *le Veilleur du Pont-au-Change* ini ditulis oleh Robert Desnos pada saat perang dunia kedua. Robert desnos sendiri lahir di Paris tahun 1900. Ia merupakan anak seorang pemilik kafe. Semasa hidupnya, ia banyak membuat karya, misalnya karya pertamanya yaitu *Rose Selavy* dan juga karya-karya lain yang memukau dan sering membuat naskah-naskah film. Ia juga berteman dengan penulis-penulis ternama seperti Andre Breton, Louis Aragon, dan Paul Eluard.

Selama perang dunia kedua, Robert Desnos bertugas di angkatan darat Prancis kemudian ia kembali ke Prancis. Untuk masuk ke Prancis, ia menggunakan banyak nama samaran, misalnya Lucien Gallois dan Pierre Andier. Ia juga aktif dalam gerakan *résistance* dan membantu pihak *résistance* dalam melancarkan aksinya. Ia banyak menerbitkan puisi yang menyindir Nazi, salah

satunya yaitu puisi yang peneliti teliti yaitu *le veilleur du Pont-au-Change* ini. Banyaknya puisi yang ia buat untuk menyindir Jerman membuat pihak Nazi geram dan berusaha menagkapnya. Usaha Nazi akhirnya berhasil, Robert Desnos akhirnya ditangkap dan dimasukkan ke dalam kamp konsentrasi di Auschwitz, kemudian dipindahkan ke kamp Ceko-Slovakia. Di akhir hidupnya, ia meninggal karena sakit tifus.

4. Inferensi

Inferensi atau kesimpulan puisi *le veilleur du Pont-au-Change* ini merupakan puisi humanisme yang menceritakan tentang keadaan manusia pada saat perang dunia kedua. Penulis juga menceritakan tentang anggota gerakan *résistance* yang dalam puisi ini yaitu *le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du point du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne de Peupliers, dan le veilleur du Pont-au-Change*. Anggota gerakan tersebut berjuang di Paris saat terjadi perang dunia kedua. Persona yang paling dominan dalam puisi ini yaitu *le veilleur du Pont-au-Change*. *Le veilleur du Pont-au-Change* ingin mengajak seluruh anggota gerakan *résistance* baik itu di Paris maupun di seluruh dunia yaitu di Negara Inggris, Bretagne, Canada, Meksiko, Cuba, Rio, New York, San Fransisko, Aljazair, Honolulu, Turki, Dakar, Ajaccio, Rusia untuk berjuang memperoleh kemerdekaan negerinya sebab anggota gerakan *résistance* mempercayai adanya harapan akan berakhirnya perang dan bangsa mereka menjadi bangsa yang merdeka.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut:

1. Penanda kohesi dalam penelitian ini berjumlah 189 penanda yang terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang digunakan untuk menjalin kepaduan dan keterikatan makna puisi *le Veilleur du Pont-au-Change*. Penanda kohesi gramatikal yang ditemukan dalam puisi ini yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif waktu, pengacuan demonstratif tempat, pengacuan komparatif, substitusi, elipsis, dan konjungsi dikarenakan puisi *le Veilleur du Pont-au-Change* memiliki penanda-penanda tersebut yang digunakan untuk mengetahui isi puisi itu, misalnya dapat mengetahui persona *un homme d'Hitler* dengan memahami pronom *il* dalam puisi, mengetahui waktu yang terjadi dalam puisi dengan mengetahui konjugasi verba yang terdapat dalam puisi, mengetahui tempat dalam puisi yaitu Paris dengan memahami satuan lingual *là*, memahami bahwa dalam puisi ini terdapat satuan lingual yang berbeda tetapi memiliki makna yang sama dengan mengganti satuan lingualnya, memahami isi puisi dengan cara memunculkan kembali satuan lingual yang hilang, mengetahui adanya hubungan dalam tuturan yang satu dengan tuturan yang lain. Penanda kohesi leksikal yang ditemukan yaitu repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, dan ekuivalensi yang digunakan untuk memahami pesan atau maksud puisi tersebut yaitu dengan

cara memahami apa yang ditekankan dalam puisi melalui pengulangan satuan lingual, memahami makna puisi dengan satuan lingual yang memiliki arti yang sama, arti yang berlawanan, dan dengan sebuah paradigma yang sama. Penanda kohesi yang paling banyak ditemukan yaitu pengacuan demonstratif waktu yang menunjuk pada waktu kini (*présent*) sebab puisi *le veilleur du Pont-au-Change* menceritakan peristiwa atau keadaan yang terjadi pada zaman itu yaitu perang dunia kedua. Peristiwa-peristiwa tersebut berkesan hingga sekarang.

2. Penanda koherensi yang terdapat dalam penelitian ini berjumlah 70 penanda yang terdiri dari hubungan makna kewaktuan, hubungan makna sebab, hubungan makna akibat, hubungan makna pertentangan, hubungan makna perbandingan, hubungan makna tak bersyarat, hubungan makna penjelasan, dan hubungan makna penambahan. Penanda hubungan makna tersebut ditemukan dalam penelitian ini dikarenakan puisi *le Veilleur du pont-au-Change* memiliki penanda yang digunakan untuk menyatakan hubungan makna yang terkandung dalam puisi. Pembaca dapat memahami makna puisi dengan baik, dengan cara memahami hubungan kewaktuan melalui konjungsi *quand* yang terdapat dalam puisi, memahami hubungan sebab melalui konjungsi *car*, memahami hubungan akibat melalui konjungsi *donc*, memahami hubungan pertentangan melalui konjungsi *mais*, memahami hubungan perbandingan melalui satuan lingual *comme*, memahami hubungan tak bersyarat melalui satuan lingual *même si*, memahami hubungan makna penjelasan melalui pronom relatif, memahami hubungan makna penambahan

melalui konjungsi *et* dalam puisi tersebut. Penanda hubungan makna penambahan paling banyak ditemukan karena puisi *le veilleur du Pont-au-Change* memberikan banyak informasi yang menceritakan tentang suasana dan keadaan saat perang dunia kedua di Prancis.

3. Puisi ini merupakan puisi humanisme yang menceritakan keadaan Prancis saat perang dunia kedua. Puisi ini juga menceritakan tentang anggota gerakan *résistance* yang mengajak anggota gerakan *résistance* lainnya untuk memperjuangkan kebebasan negerinya. Dalam puisi ini, peneliti menggunakan konteks situasi yang terdiri dari prinsip penafsiran personal, prinsip penafsiran lokasional, prinsip penafsiran temporal, prinsip penafsiran analogi serta konteks sosial budaya. Berdasarkan prinsip penafsiran personal, peneliti menemukan lima persona yaitu *le veilleur de la rue de Flandre*, *le veilleur de la porte dorée*, *le veilleur du Point du Jour*, *le veilleur des Poterne des peupliers*, dan *le veilleur de Pont-au-Change*. Melalui prinsip penafsiran lokasional, tempat dalam puisi yaitu Paris dan seluruh dunia. Melalui prinsip penafsiran temporal, peristiwa dalam puisi ini terjadi saat perang dunia. Puisi ini bermaksud mengobarkan semangat perjuangan dengan cara mengajak seluruh orang di dunia yang mengalami nasib yang sama untuk berjuang memperoleh kebebasan negerinya. Selain itu kita juga dapat mengetahui sejarah maupun sosial budaya anggota gerakan *résistance* keadaan masyarakat Prancis pada umumnya yang diungkapkan dalam puisi *le veilleur du Pont-au-Change* serta

B. IMPLIKASI

Hasil dari penelitian ini dapat diterapkan pada mata pelajaran *Compréhension écrite* dengan menggunakan puisi *le Veilleur du Pont-au-Change*.

Misalnya pada bait puisi:

*Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu un homme Hitler,
Il est mort dans la rue déserte
Au coeur de la ville impaissible, j'ai vengé mes frères assassinés,
Au fort de Romainville et au Mont Valérién,
Dans les échos fugitives et renaissant du monde, de la ville et des saisons.*

Pengajar membacakan baris puisi tersebut kemudian meminta siswa menirukannya, setelah itu pengajar menjelaskan bahwa dalam baris tersebut terdapat pronomina persona atau kata ganti orang yaitu *il* "ia". Pronomina persona *il* ini mengacu pada *un homme Hitler* sehingga pembelajar dapat paham yang dimaksud dengan *il* di sini yaitu *un homme Hitler*. Pengajar juga menjelaskan bahwa pronomina persona *il* pada baris di atas digunakan untuk menghindari pengulangan satuan lingual yang sama sehingga satuan lingual *un homme Hitler* diganti menggunakan pronomina persona *il*.

C. SARAN

Bagi para peneliti, supaya melakukan dan menyempurnakan penelitian tentang analisis wacana yang lebih mendalam pada puisi *le Veilleur du Pont-au-Change* misalnya menganalisis topik utama, tema, tujuan penulis dalam menciptakan puisi *le Veilleur du Pont-au-Change*.

DAFTAR PUSTAKA

- Audiberti, Marie-Louise. 1977. *Viens, Il Y Aura Des Hommes*. Paris. Stock
- Belloc dan Tournadre. 1987. *Les Chemins de la Poèsie français au XX^e Siecle*. Paris: Delagrave
- Bendjebbar, André. 1994. *Libérations Rêvées, Libérations Vécues*. Paris: Departement Hachette Référence.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Asdi mahayatsa.
- Djajasudarja, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Dubois, Jean, dkk. 2002. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.
- _____. 1994. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse
- Elle edisi 3246 tahun 2008
- Elle edisi 3296 tahun 2009
- Gigardet dan Pecheur. 2004. *Campus I*. Paris: CLE International
- Halliday dann Hasan. 1976. *Cohesion in English*. England: Longman group.
- _____ diterjemahkan oleh Asrudin Barori Tou. 1992. *Bahasa, Teks, dan Konteks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hugo, Victor diterjemahkan oleh M. Ledy Lesmana. 2005 . *Le Dernier Jour D'un Condamné*. Jakarta. Enrique Indonesia
- Kesuma, Trimastoyo Jati. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia

- Kusumarini, Santi. 2007. *Kohesi dan Koherensi dalam Cerpen Boule de Suif Karya Guy de Maupassant*. Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, FBS UNY
- Lubis, Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Macdonald, Fiona. 2009. *Kehidupan Rakyat Sipil dalam Kancah PD II: Kisah yang Terlewatkan*. Jakarta: Gramedia.
- Maupassant, Guy. 1970. *Cinq Contes*. Paris: Librairie Hachette
- Moleong. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moncomble, Gerard. 1991. *L'heure du Rat*. Milan: Zanzibar
- Monnerie, Annie. 1987. *Le Français ou Présent*. Paris: Aliance Francais Didier
- Mulyana. 2005. *Kajian wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Murcia dan Elite. 2000. *Discours and Context in Language Teaching*. United Kingdom: Cambridge University Press
- Ojong, PK. 2005. *Perang Eropa Jilid II*. Jakarta : Buku Kompas
- _____ 2006. *Perang Eropa Jilid III*. Jakarta : Buku Kompas
- Okapi edisi Agustus-Desember tahun 2003
- Page, Martin. 2003. *La Libellule de Ses Huit Ans*. Paris : J'ai lu
- Pradopo. 2009. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Ramlan. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayumedia Publishing
- Robin, rh. 1992. *Linguistik Umum Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka cakra
- Tarigan, Henry guntur. 1993. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Waluyo, J. Herman. 2001. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Zuchdi, Damyanti. 1993. *Panduan Penelitian Analisis konten*. Yogyakarta : Lembaga penelitian IKIP Yogyakarta.

Website:

<http://www.wikipedia.fr> diakses pada tanggal 3 Maret 2011

http://www.wikilivres.info/wiki/Le_Veilleur_du_Pont-au-Change diakses pada tanggal 3 Maret 2011

<http://www.mondalire.pagesperso-orange.fr/desnos> diakses pada tanggal 5 April 2011

<http://www.poesie.net/veilleur.html>, diakses pada tanggal 6 Agustus 2011

<http://www.e-bahut.com/topic/21335-robert-desnos-le-veilleur-du-pont-au-change/> diakses pada tanggal 6 Agustus 2011

<http://www.cndp.fr/poetes-en-resistance/poetes/robert-desnos/le-veilleur-du-pont-au-change.html> diakses pada tanggal 26 Januari 2012

<http://www.mont-valerien.fr/> diakses pada tanggal 11 Januari 2012

<http://www.ville-creteil.fr/cv/cv-dc-fiche-histville.htm> diakses pada tanggal 11 Januari 2012

<http://www.linguistes.com> diakses pada tanggal 9 November 2012

LAMPIRAN

Lampiran 1:

L'analyse du Discours du Poème "*Le Veilleur Du Pont-au-Change*" de Robert Desnos (L'approche Microstructural et Macrostructural)

Résumé

Par

Sulastri

07204241019

A. Introduction

Ce mémoire parle d'analyse du discours. Dans la vie quotidienne, la langue est très importante parce qu'elle est utilisée pour la communication. Dans la communication, Il y a deux destinataires, ce sont le locuteur et l'interlocuteur. La communication est partagée entre la communication unilatérale et la communication bilatérale. On appelle la communication unilatérale quand il n'y a pas la réciprocité d'un locuteur vers un interlocuteur. On appelle la communication bilatérale quand il y a la réciprocité d'un locuteur vers un interlocuteur. Les deux communications ont besoin de discours oral ou écrit. Le discours poétique est un discours écrit. Généralement, le poème utilise la langue métaphorique et il a le message de communication unilatérale. Son but est seulement d'informer. C'est pourquoi, il est difficile de comprendre un poème. On trouve souvent beaucoup de difficultés et d'erreurs de communication dans le message des poèmes. Grâce à l'analyse du discours, on peut bien comprendre le message dans un poème.

Nous analyserons le poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos. Ce poème illustre l’histoire de la guerre en France. Pour bien comprendre ce poème, nous analyserons non seulement la langue mais le contexte du poème aussi.

Nous proposons d’analyser les problématiques suivantes:

1. Quelles sont les marques de cohésion qu’on peut trouver dans le poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos?
2. Quelles sont les marques de cohérence qu’on peut obtenir dans le poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos?
3. Quels sont les contextes situationnels et socio-culturels qu’on peut découvrir dans le poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos?

Cette recherche a pour but de:

1. Décrire les marques de cohésion dans le poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos
2. Décrire les marques de cohérence dans le poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos
3. Décrire les contextes situationnels et socio-culturels du poème “*Le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos.

B. Développement

Kridalaksana (2001: 231) exprime que “le discours est le système complet de la langue dans la plus grande hiérarchie de la grammaire. Ce discours est

réalisé dans une littérature intacte, par exemple un roman, un magazine, un livre, et une encyclopédie qui ont des phrases ou des mots qui portent un message”¹.

L’analyse du discours a des aspects de l’intérieur et de l’extérieur. L’aspect d’intérieur est le contexte de la langue tandis que l’aspect d’extérieur est le contexte d’extérieur de la langue. Le contexte de la langue s’appelle co-texte alors que le contexte d’extérieur de la langue s’appelle le contexte situationnel ou le contexte socio-culturel. Dans ce mémoire, le discours est analysé avec le rapprochement microstructural et macrostructural. Le rapprochement microstructural est utilisé pour analyser le contexte de l’intérieur de la langue. Il est présenté par la cohésion et la cohérence. Le rapprochement macrostructural est appliqué pour analyser le contexte de l’extérieur de la langue. Il est présenté par le contexte situationnel ou le contexte socio-culturel. Sumarlam (2003: 23) explique “qu’il y a deux espaces dans la cohésion, ce sont la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale”². Dans la cohésion grammaticale, il y a la référence, la substitution, l’ellipse, et la conjonction. Dans la cohésion lexicale, il y a la répétition, la synonymie, l’antonymie, l’hyponymie, la collocation, et l’équivalence.

1. Le Microstructural

a. La Cohésion Grammaticale

Il existe quatre cohésions grammaticales, ce sont la référence, la substitution, l’ellipse, et la conjonction.

¹Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia

²Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka cakra

1). La Référence

Il existe quatre références, ce sont la référence personnelle, la référence démonstrative du temps, la référence démonstrative du lieu, et la référence de comparaison.

a. La référence personnelle est un élément de la langue qui réfère à un autre élément dans un texte et est réalisé par les pronoms personnels.

(1) “Regarde **cet homme** Abigail, **me** dit Romain. **Tu** pourrais avec **lui** aussi bien qu’avec **moi**. Le préfères-tu?”.
(Audiberti. 1977: 41)

Les pronoms personnels “*tu*” et “*me*” réfèrent à Abigail, le pronom personnel “*lui*” réfère à “*cet homme*”, et le pronom personnel “*moi*” réfère à “*Romain*”.

b. La référence démonstrative du lieu est un élément de la langue qui réfère à un autre élément dans un texte et est réalisé par un élément qu’exprime la location ou le lieu.

(2) **Ici**, il surfe l’une des plus grandes vagues du monde, sur **la plage mythique d’Hookipa à Hawaï**.
(Okapi. 2003 : 3)

Le mot “*ici*” réfère à “*la plage mythique d’Hookipa à Hawaï*”.

2) La Substitution

La substitution est le remplacement d’un élément d’énoncé par un autre élément pour obtenir l’élément distinctif .

(3) Julie : “Allo, Patrick? C’est moi. C’est Julie. Écoute. **J’ai un petit problème.**
Patrick : “Moi **aussi**”.
Julie : “**Je ne peux pas être à l’aéroport dimanche**”.
Patrick : “Moi **non plus**”.
(Gigardet et Pécheur. 2004 : 42)

Le mot “*aussi*” remplace la phrase “*J’ai un petit problème*” et les mots “*non plus*” remplacent la phrase “*Je ne peux pas être à l’aéroport dimanche*”.

3) L’ellipse

L’ellipse est la suppression d’un ou des éléments de phrase sans empêcher la compréhension.

- (4) **Fio** s’essuya les mains sur son maillot de corps blanc, se leva, traversa le salon, saisit la poignée du réfrigérateur, mais, au dernier moment, ne l’ouvrit pas.
(Page. 2003 : 9)

Le mot “*Fio*” dans cette phrase n’est pas exprimé. C’est pourquoi, on écrit en forme complète et sans la suppression d’élément:

- (4a) **Fio** s’essuya les mains sur son maillot de corps blanc, **Fio** se leva, traversa le salon, **Fio** saisit la poignée du réfrigérateur, mais, au dernier moment, **Fio** ne l’ouvrit pas.

On voit clairement qu’il y a la suppression de l’élément “*Fio*”.

4) La Conjonction

La conjonction est la liaison d’un élément avec un autre élément dans un énoncé.

- (5) “Jade veut gagner le maximum d’argent **pour** l’avenir de ses jeunes garçons.
(Elle. 2009 : 33)

La conjonction “*pour*” est la marque de la conjonction de but.

c. La Cohésion Lexicale

Il y a six cohésions lexicales, ce sont la répétition, la synonymie, l’antonymie, la collocation, l’hyponymie, et l’équivalence

1. La répétition

On appelle la répétition quand on répète des éléments plusieurs fois pour donner la pression de contexte.

(6) **Si** la sardine avait des ailes
Si Gaston s'appellait Giselle
Si l'on pleurait lorsque l'on rit
Si le pape habitait Paris
Si l'on mourir avant naître
Si la porte était la fenêtre
Si l'agneau devorait le loup
Si la mer noire était la manche
 Et la mer rouge la mer blanc
Si le monde était à l'envers
 Je macherais les pieds en l'air.

Le mot “*si*” dans ce poème répète neuf fois.

2. La synonymie

La synonymie est des mots qui ont le même sens ou le sens presque identique.

(7) j'habite avec une **copine** française. Elle parle bien anglais. Quand on est avec des **amis** anglais, je la laisse **parler**. Je ne peux pas **dire** un mot.
 (Gigardet et pécheur. 2004. 101)

Le mot “*copine*” a le même sens qu’“*amis*”et le mot “*parler*” a le même sens que “*dire*”.

3. L'antonymie

L'antonymie est des unités dont les sens sont opposés, contraires .

(8) J'arrive trop tôt. Il n'y a là que des hommes **vieillesants** ou des hommes trop **jeunes**.
 (Audiberti. 1977: 11)

Le mot “*vieillesants*” est opposé au mot “*jeunes*”.

4. La Collocation

La collocation est l'association habituelle d'un morphème lexical avec d'autres au sein de l'énoncé (Dubois, 1994: 91)

- (9) **Le cinéma** est ma passion. Pour faire **un film**, on a besoin d'un tas de métiers. **Ceux de la production, de la mise en scène, de l'image et du son.** Mais il faut aussi des cuisiniers, des **maquilleurs**, des électriciens. Moi, je suis régisseuse. J'organise la logistique lors **des tournages**. Obtenir les autorisations pour les lieux, louer des voitures, **des costumes, des caméras**, s'occuper **des acteurs** et des techniciens. (Okapi. 2003 : 34)

Le mot "*le cinéma*" est associé aux mots "*production*", "*la mise en scène*", "*maquilleurs*", "*tournages*", "*costumes*", "*caméras*", et "*acteurs*".

5. L'hyponymie

L'hyponymie désigne un rapport d'inclusion appliqué non à l'objet référent mais au signifié des unités lexicales concernées: ainsi il y a inclusion du sens de **chien** dans le sens d'**animal**, on dit que **chien** est un hyponyme d'**animal** (Dubois, 1994: 236).

- (10) Il était **policier** depuis quelques semaines, avant il avait été **charpentier** et il adorait boire du thé. Il avait choisi cette **profession** parce-qu'il avait cru qu'elle consistait à faire régner la justice. (Page. 2003: 55)

Le mot "*profession*" est hyperonyme tandis que les mots "*charpentier*" et "*policier*" sont les hyponymes.

6. L'équivalence

L'équivalence est la relation entre des éléments de la langue dans un paradigme.

- (11) Je annonce jamais les notes à voix haute mais ça ne m'empêche pas d'**écrire** des commentaires sévère sur les copies qui le méritent. Je leur donne un travail d'**écriture** d'un **écrivain** célèbre.
(Okapi. 2003 : 15)

Les mots "*écrire, écriture, écrivain*" sont équivalents.

5) La Cohérence

Mulyana (2005: 146) exprime que "la cohérence est la relation sémantique"³. la cohérence est la relation de temps, de cause, de conséquence, de but, de condition, d'opposition, de concession, de comparaison, d'explication, et d'addition.

- (12) Il dormait **quand** tu es arrivé

La conjonction "*quand*" est la marque de relation de temps qui relie l'événement "*il dormait*" avec l'événement "*tu es arrivé*". L'événement "*il dormait*" se déroule quand l'événement "*tu es arrivé*" se passe. Les deux événements sont le **temps** passé avec les verbes "*dormait*" et "*es arrivé*".

- (13) Il a été éliminé **parce qu'**il était trop jeune.

La conjonction "*parce que*" est la marque de relation de cause qui relie la phrase "*il a été éliminé*" avec la phrase "*il était trop jeune*". La phrase "*il était trop jeune*" apparaît a cause de la phrase "*il a été éliminé*".

2. Le Macrostructural

Le macrostructural dans cette recherche utilise l'analyse de contexte. Dubois (2002: 64) explique que "le contexte est l'ensemble de conditions sociales

³Mulyana. 2005. *Kajian wacana, Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana

et culturelles qui peuvent être prises en considération pour étudier les relations existant entre le comportement socio-culturel et le comportement linguistique”⁴. Il y a deux contextes, ce sont le contexte de l’intérieur de la langue et le contexte de l’extérieur de la langue, qui s’appelle le contexte situationnel ou le contexte socio-culturel. Sumarlam explique qu’“il y a 4 principes pour comprendre le contexte de situation, ce sont le principe d’interprétation personnel, le principe d’interprétation du temps, le principe d’interprétation du lieu, et le principe d’analogie.”⁵ Le principe d’interprétation personnel qu’exprime le locuteur et l’interlocuteur, le principe d’interprétation du temps qu’exprime le temps des événements, le principe d’interprétation du lieu qu’exprime la location ou le lieu, et le principe d’analogie est utilisé pour comprendre le sens et identifier le but du locuteur et de l’interlocuteur. Après on obtient le microstructural (la cohésion et la cohérence) et le macrostructural (le contexte), on prend la conclusion de ce poème. La conclusion est le sens d’un poème. Le procès qu’on fait pour comprendre le sens du poème s’appelle l’inférence.

L’approche de cette recherche est une approche qualitative. La source de données est le poème “*le Veilleur du Pont-au-Change*” de Robert Desnos tandis que les données sont tous les énoncés qui ont les marques de cohésion et de cohérence. On utilise la méthode de lecture attentive avec la technique SBLC pour collecter des données.

Pour analyser ces données, on utilise la méthode distributionnelle et la méthode identification. Dans la méthode distributionnelle, on applique la technique


⁴ Dubois, Jean, dkk. 2002. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse

⁵ Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktek Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka cakra

de remplacement, d'expansion, et de la marque distinctive. La technique de remplacement consiste à remplacer le mot avec un autre mot, la technique d'expansion consiste à élargir le mot avec d'autres mots, la technique de la marque distinctive consiste à voir directement le mot qui existe dans l'énoncé. Dans la méthode d'identification, on prend la technique de référence pour analyser le contexte situationnel et socio-culturel. La validité des données est obtenue par la validité sémantique, alors que la fidélité est obtenue par les conseils expertisés (par le professeur de français et native).

D'après cette recherche, on trouve la cohésion et la cohérence dans le poème "*Le Veilleur du Pont-au-Change*". La cohésion grammaticale est présentée par la référence, la substitution, l'ellipse, la conjonction, tandis que la cohésion lexicale est présentée par la répétition, la synonymie, l'antonymie, l'hyponymie, et l'équivalence. Dans la cohérence, on trouve la relation de temps, de cause, de conséquence, d'opposition, de comparaison, de concession, d'explication, et d'addition.

(14) Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu **un homme Hitler**, **il** est mort dans la rue déserte



Le pronom personnel "*il*" est la marque de référence personnelle. Il réfère à "*un homme Hitler*" dans l'énoncé "*Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu un homme Hitler*". On le prouve en remplaçant des éléments de la langue:

(14a) Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu **un homme Hitler**,
L'homme Hitler est mort dans la rue déserte

Le remplacement d'élément ne change pas le sens mais il n'est pas habituel parce qu'il y a la répétition d'élément.. C'est pourquoi le même élément est rempalcé avec le pronom personnel "il".

(15) **Les voix** qui viennent d'ici quand la nuit tombe,
 Qui déchirent des lèvres avides de baisers,
 Et qui volent longuement à travers les étendus,
 Comme des oiseaux migrateurs qu'aveugle la lumière des phrases,
 Et qui se brisent contre les fenêtres du feu.

La phrase (15) a la disparition d'élément de la langue. Ce sont les mots "les voix". On le prouve en écrire cette phrase sans la suppression d'élément:

(15a) **Les voix** qui viennent d'ici quand la nuit tombe,
Les voix qui déchirent des lèvres avides de baisers,
 Et **les voix** qui volent longuement à travers les étendus,
 Comme des oiseaux migrateurs qu'aveugle la lumière des phrases,
 Et **les voix** qui se brisent contre les fenêtres du feu.

Les mots "les voix" qui sont apparus ne changent pas le sens, mais ils ne sont pas habituel parce qu'il existe la répétition de l'élément "les voix". C'est pourquoi les mots "les voix" a disparu.

(16) Je vous écoute et je vous **entends**.
 Norvégiens, Danois, Hollandais, Belges, Tchèques, Polonais, Grecs,
 Luxembourgeois, Albanais et Yougo-slaves, camarades de lutte.
J'entends vos voix et **je vous appelle**,
Je vous appelle dans ma **langue** connu de tous,
 Une **langue** qui n'a qu'un mot:
 Liberté !

Cet poème a les marques de répétitions des mots "entends", "je vous appelle", et "langue". Le mot "entends" est à la première ligne et il est répété à la quatrième ligne. La phrase "je vous appelle" est à la quatrième ligne et il est répété à la cinquième ligne. Le mot "langue" est à la cinquième ligne et il est répété à la sixième ligne. Cette répétition est utilisée pour presser ces mots aux

sens: je (le veilleur du Pont-au-Change) demande aux Norvegiens, Danois, Hollandais, Belges, Tchèques, Polonais, Grecs, Luxembourgeois, Albanais et Yougoslaves de lutter pour se libérer d'Hitler .

(17) Au coeur de la ville impassible, j'ai vengé mes frères assassinés,
 Au fort de Romainville **et** au Mont Valérien,
 Dans les échos fugitifs **et** renaissants du monde, de la ville **et** des
 saisons.

La conjonction “*et*” est la marque de la relation d'addition. Elle peut ajouter des informations dans cet énoncé. On le prouve en remplaçant la conjonction “*et*” avec la conjonction “*ou*” :

(17a) Au coeur de la ville impassible j'ai vengé mes frères assassins
 Au Fort de Romainville $\left. \begin{matrix} \text{ou} \\ \text{et} \end{matrix} \right\}$ au Mont Valérien,
 Dans les échos fugitives $\left. \begin{matrix} \text{ou} \\ \text{et} \end{matrix} \right\}$ renaissants du monde,
 De la ville $\left. \begin{matrix} \text{ou} \\ \text{et} \end{matrix} \right\}$ des saisons.

Le remplacement de la conjonction “*et*” avec la conjonction “*ou*” ne change pas le sens. Aussi bien la conjonction “*et*” que la conjonction “*ou*” ont le sens d'ajouter l'information. L'énoncé “*au Mont Valérien*” est l'addition de l'énoncé “*Au coeur de la ville impassible, j'ai vengé mes frères assassinés, au fort de Romainville*”, l'énoncé “*rennaissants du monde*” est l'addition de l'énoncé “*dans les échos fugitifs*”, et l'énoncé “*des saisons*” est l'addition de l'énoncé “*de la ville*”

Les contexte de cette recherche sont le contexte situationnel et socio-culturel. Le contexte situationnel est présenté par le principe d'interprétation personnelle, d'interprétation de lieu, d'interprétation de temps, et d'interprétation d'analogie. Le principe d'interprétation personnelle qu'expriment les personnages

dans ce poème. Ils sont le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du Point du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne des Peupliers, et le veilleur du Pont-au-Change. Les événements dans ce poème sont à Paris. Dans cette ville, le veilleur de la rue de Flandre surveille les habitants de Français de Nazi, il cherche aussi les informations de Nazi au nord de Paris, le veilleur du Point-du-Jour cherche les informations de Nazi, le veilleur de la Porte Dorée surveille les habitants autour de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne des Peupliers cherche les informations de Nazi, et le veilleur du Pont-au-Change salue et appelle les autres résistances pour lutter la liberté. Ils surveillent aussi dans le monde entier. Les événements sont dans la deuxième guerre mondiale qui est le sens d'énoncé dans ce poème par des mots "*la guerre*" et "*les Allemands Hitler*". Les vieillards espèrent respirer un air de liberté parce qu'ils sont occupés par les Allemands et Hitler. C'est pourquoi les vieillards appellent l'esprit des hommes dans le monde entier pour lutter la liberté.

Le contexte socio-culturel est la vie quotidienne de la résistance et les habitants de Français pendant la deuxième guerre mondiale qui relie avec ce poème. Les résistances collaborent avec les autres résistances pour lutter la liberté de leur pays. Souvent, ils sont saisis, sont torturés, et sont tués par les Allemands Hitler. Beaucoup de bombes sont tombées à les villes. Les avions de Nazi bombardent des habitants. C'est pourquoi, beaucoup d'habitants souffrent, perdent leur familles, leur maisons, et meurent. Ils aussi quittent à les locations qui sont paisibles.

C. Conclusion

Les conclusions de cette recherche indiquent qu'il existe (1) 189 marques de la cohésion grammaticale et la cohésion lexicale. La cohésion grammaticale dans cette recherche est présentée par la référence, la substitution, l'ellipse, et la conjonction. Dans la cohésion lexicale, on trouve la répétition, la synonymie, l'antonymie, l'hyponymie et l'équivalence; (2) il y a 70 marques de cohérence, ce sont la relation de temps, de cause, de conséquence, de comparaison, de concession, d'opposition, d'explication, et d'addition; (3) Le poème raconte l'humanisme pendant la guerre mondiale et l'écrivain de ce poème (Robert Desnos) est suivi le résistance. Il est su la situation de résistance et il demande à tous les résistances du monde pour lutter la libération. Dans ce poème, le chercheur trouve le contexte situationnel, il utilise le principe d'interprétation personnelle, d'interprétation de lieu, d'interprétation de temps, et d'interprétation d'analogie. Selon le principe d'interprétation personnelle, les personnages dans ce poème sont le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du Point du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne des Peupliers, et le veilleur du Pont-au-Change. Selon le principe d'interprétation de lieu, les événements est à Paris. À partir du principe d'interprétation de temps, les événements se sont passé à la deuxième guerre mondiale. D'après le principe d'analogie, les veilleurs appellent l'esprit de résistance dans le monde entier. En outre, on peut connaître le contexte socio-culturel de la deuxième guerre mondiale.

À partir des résultats, on propose les recommandations :

Le futur chercheur pourra améliorer la recherche sur l'analyse du discours (le microstructural et le macrostructural) du poème "*le veilleur du Pont-au-Change*", par exemple, il analyse le thème de ce poème et il trouve le but de l'écrivain "*le Veilleur du pont-au-Change*".

Lampiran 2:

TABEL KLASIFIKASI DATA BERDASARKAN ANALISIS MIKROSTRUKTURAL

No.	Kode Data	Data	Kohesi		Koherensi	penanda	keterangan
			Gramatikal	Leksikal			
1.	1/1/ 1944	<i>Je suis le veilleur de la rue de Flandre</i>	1.pengacuan demonstratif waktu	–	–	<i>suis</i>	kohesi gramatikal dalam data 1 yaitu pengacuan demonstratif waktu kini (<i>suis</i>).
2.	2/1/ 1944	<i>Je veille tandis que dort Paris</i>	1. pengacuan demonstratif waktu 2.konjungsi	3.antonimi	4.hubungan pertentangan	1. <i>veille, dort</i> 2. <i>tandis que</i> 3. <i>veille >< dort</i> 4. <i>tandis que</i>	kohesi gramatikal dalam data 2 yaitu pengacuan demonstratif waktu (<i>veille, dort</i>), konjungsi (<i>tandis que</i>) sedangkan kohesi leksikal dalam data tersebut yaitu antonimi (<i>veille</i> berantonim dengan <i>dort</i>). Koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna pertentangan (<i>tandis que</i>).
3.	1-2/ 1/ 1944	<i>Je suis le veilleur de la rue de Flandre</i> <i>Je veille tandis que dort Paris</i>	–	1.ekuivalensi	–	<i>Veilluer, veille</i>	Kohesi leksikal dalam data (3) yaitu kohesi ekuivalensi (<i>veilleur</i> memiliki ekuivalensi dengan <i>veille</i>).
4.	3/1/ 1944	<i>vers le nord un incendie lointain rougeoie dans la nuit</i>	1.pengacuan demonstratif waktu	–	–	<i>la nuit</i>	kohesi gramatikal dalam data 4 yaitu pengacuan demonstratif waktu (<i>la nuit</i>).
5.	4/1/ 1944	<i>j'entends passer des avions au-dessous de la ville</i>	1. pengacuan demonstratif waktu	–	–	<i>entends</i>	kohesi gramatikal dalam data 5 yaitu pengacuan demonstratif waktu kini (<i>entends</i>).

6.	5/2/ 1944	<i>je suis le veilleur du point du jour</i>	1.pengacuan demonstratif waktu	–	–	<i>suis</i>	kohesi gramatikal dalam data 6 yaitu pengacuan demonstratif waktu kini (<i>suis</i>).
7.	6-7/2/ 1944	<i>La Seine se love dans l'ombre, derrière le viaduc d'auteuil, Sous vingt-trois ponts à travers Paris.</i>	1.elipsis 2.pengacuan demonstratif waktu	3.sinonimi	–	1. <i>la Seine</i> 2. <i>se love</i> 3. <i>viaduc=pont</i>	kohesi gramatikal dalam data 7 yaitu elipsis (<i>la Seine</i>) dan pengacuan demonstratif waktu kini (<i>se love</i>) sedangkan kohesi leksikal yaitu sinonimi (<i>viaduc</i> bersinonim dengan <i>pont</i>).
8.	8/2/ 1944	<i>vers l'ouest j'entends des explosion.</i>	1. pengacuan demonstratif waktu	–	–	<i>entends</i>	kohesi gramatikal dalam data 8 yaitu pengacuan demonstratif waktu kini (<i>entends</i>).
9.	9/3/ 1944	<i>je suis le veilleur de la porte de Dorée.</i>	1.pengacuan demonstratif waktu	–	–	<i>suis</i>	kohesi gramatikal dalam data 9 yaitu pengacuan demonstratif waktu kini (<i>suis</i>).
10.	11-12 /3/ 1944	<i>j'ai entendu des cris dans la direction de Créteil et des trains roulent vers l'est avec un sillage de chants de révolte</i>	1. pengacuan demonstratif waktu 2. konjungsi	–	3.hubungan makna penambahan	1. <i>ai entendu roulent</i> 2. <i>et</i> 3. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 10 yaitu pengacuan demonstratif waktu lampau (<i>passé</i>) (<i>ai entendu</i>), waktu kini (<i>roulent</i>), dan konjungsi (<i>et</i>) sedangkan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
11	13/4/ 1944	<i>je suis le veilleur de la poternes des peupliers</i>	1.pengacuan demonstratif waktu	–	–	1. <i>suis</i>	kohesi gramatikal dalam data 11 merupakan pengacuan demonstrasi waktu kini (<i>suis</i>).

12.	14-15 /4/ 1944	<i>le vent du sud m'apporte une fumée âcre, des rumeur incertaines et des rôles qui se dissolvent, quelque part, dans Plaisance ou Vaugirard</i>	1. pengacuan demonstratif waktu 2. konjungsi	–	3. hubungan makna penjelasan 4. hubungan makna penambahan	1. <i>apporte se dissolvent</i> 2. <i>et</i> 3. <i>qui</i> 4. <i>et ou</i>	kohesi gramatikal dalam data 12 yaitu pengacuan demonstratif waktu kini (<i>apporte</i>), konjungsi (<i>et</i>) dan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan penambahan (<i>et</i>).
13	18-23 /5/ 1944	<i>je suis le veilleur du pont-auchange veillant au coeur de Paris, dans la rumeur grandissante Où je reconnais les cauchemars paniques de l'ennemi, les cris de victoire de nos amis et ceux des francais les cris de souffrance de nos frère torturés par les Allemands d'Hitler.</i>	1. Pengacuan demonstratif waktu 2. Pengacuan persona 3. substitusi 4. Konjungsi	5. Repetisi 6. Antonimi	7. Hubungan makna penjelasan 8. Hubungan makna penambahan	1. <i>suis reconnais tourturés</i> 2. <i>nos</i> 3. <i>l'ennemi</i> dengan <i>les Allemands d'Hitler</i> 4. <i>et</i> 5. <i>les cris</i> 6. <i>ennemi</i> << <i>ami</i> 7. <i>où</i> 8. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 13 yaitu pengacuan demonstratif waktu kini (<i>suis</i>) dan waktu lampau (<i>reconnais</i>), pengacuan persona (<i>nos</i>), substitusi (satuan lingual <i>l'ennemi</i> bersubstitusi dengan satuan lingual <i>les Allemands d'Hitler</i>), dan konjungsi (<i>et</i>) sedangkan kohesi leksikal dalam dalam tersebut yaitu repetisi (<i>les cris</i>) dan antonimi (satuan lingual <i>ennemi</i> berantonim dengan satuan lingual <i>ami</i>). Koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna penjelasan (<i>où</i>) dan hubungan makna penambahan (<i>et</i>).

14.	23,31/ 5,7/ 1944	<i>Les cris des souffrances de nos frères torturés par les Allemands d'Hitler (...) Victoire, douleur et mort,</i>		sinonimi	–	<i>souffrance = douleur</i>	koherensi leksikal dalam data 14 yaitu sinonimi (<i>souffrance</i> bersinonim dengan <i>douleur</i>).
15.	24-26 /6/ 1944	<i>Je suis le veilleur du Pont-au-Change ne veillant pas seulement cette nuit sur Paris Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre et sa fatigue, mais sur le monde entier qui nous environne et nous presse</i>	1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu 3. Konjungsi	4. Ekuivalensi	5. Hubungan makna pertentangan 6. Hubungan makna penambahan 7. Hubungan makna penjelasan	1. <i>sa</i> 2. <i>suis environne presse nuit</i> 3. <i>mais et</i> 4. <i>veilleur, veillant</i> 5. <i>mais</i> 6. <i>et</i> 7. <i>qui Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre et sa fatigue</i>	koherensi gramatikal dalam data 15 yaitu pengacuan persona (<i>sa</i>), pengacuan demonstratif waktu kini (<i>suis, environne, presse</i>), netral (<i>nuit</i>), konjungsi (<i>mais, et</i>) sedangkan koherensi leksikal dalam data tersebut yaitu ekuivalensi (<i>veilleur, veillant</i>). Koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna pertentangan (<i>mais</i>), hubungan makna penambahan (<i>et</i>), dan hubungan makna penjelasan (<i>qui, Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre et sa fatigue</i>).

16	28-29 /6/ 1944	<i>Dans l'air froid tous le fracas de la guerre</i> <i>Cheminent jusqu'à ce lieu où, depuis si longtemps, vivent les hommes</i>	1. Pengacuan demonstratif waktu 2. Pengacuan demonstratif tempat	–	3. Hubungan makna kewaktuan	1. <i>cheminent vivent</i> 2. <i>jusqu'à ce lieu où</i> 3. <i>depuis si longtemps</i>	kohesi gramatikal dalam data 16 yaitu pengacuan demonstratif waktu kini (<i>cheminent, vivent</i>), pengacuan demonstratif tempat (<i>jusqu'à ce lieu où</i>) sedangkan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna kewaktuan (<i>depuis si longtemps</i>).
17.	30-35 /7/ 1944	<i>des cris, des chantes, des rales, des fracas, il en de partout. victoire, douleur et mort, Ciel couleur de vin blanc et de thé, des quatre coins de l'horizon à travers les obstacles du globe, avec des parfums de vanille, de terre mouillée, et de sang d'eau salée, de poudre, et de bûcher de baisers d'une géante inconnue enfonçant à chaque pas dans la terre grasse de chair humaine</i>	1. Konjungsi	–	2. Hubungan makna penambahan	1. <i>et</i> 2. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 17 yaitu konjungsi (<i>et</i>) dan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna penambahan (<i>et</i>).

18.	36/8/ 1944	<i>je suis le veilleur du pont-au-change</i> <i>Et je vous salue, au seuil du jour promis,</i> <i>tous camarades de la rue de Flandre à la poterne des peuplières, du point du jour à la porte dorée.</i>	1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu 3. Ellipsis 4. konjungsi	–	5. Hubungan makna penambahan	1. <i>vous</i> 2. <i>suis salue du jour promis</i> 3. <i>Je vous salue à</i> 4. <i>et</i> 5. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 18 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>), pengacuan demonstratif waktu (<i>suis, salue, du jour promis</i>), ellipsis (<i>je vous salue à</i>), konjungsi (<i>et</i>) sedangkan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
19.	40-43 /9/ 1944	<i>Je vous salue vous qui dormez, Après le dur travail clandestin,</i> <i>Imprimeurs, porteur de bombes, déboulonneurs de rails, incendiers, distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de message</i>	1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu	3. Hiponimi	4. Hubungan makna penjelasan	1. <i>vous</i> 2. <i>salue dormez</i> 3. <i>travail clandestin,</i> <i>Imprimeurs, porteur de bombes, déboulonneurs de rails, incendiers, distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de message</i> 4. <i>qui</i>	kohesi gramatikal dalam data 19 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>) <i>vous</i> adalah pengacuan persona kedua jamak bermorfem bebas, pengacuan demonstratif waktu (<i>salue, dormez, du jour promis</i>), ellipsis sedangkan kohesi leksikal dalam data tersebut yaitu hiponimi (<i>travail clandestin</i> merupakan hipernim sedangkan <i>Imprimeurs, porteur de bombes, déboulonneurs de rails, incendiers, distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de message</i> merupakan hiponim). Koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).

20.	44-46 /9/ 1944	<i>je vous salue vous tous qui résistez, enfants de vingt ans au sourire de source vieillards plus chenus que les ponts, hommes robustes, image des saisons je vous salue au nouveau matin</i>	1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu	–	3. Hubungan makna penjelasan 4. Hubungan makna perbandingan	1. <i>vous</i> 2. <i>salue, résistez nouveau matin</i> 3. <i>qui que</i> 4. <i>plus...que</i>	kohesi gramatikal dalam data 20 yaitu pengacuan persona kedua jamak bermorfem bebas (<i>vous</i>), pengacuan demonstratif waktu kini (<i>salue, résistez</i> dan waktu yang akan datang (<i>nouveau matin</i>), sedangkan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna penjelasan (<i>qui, que</i>) dan hubungan makna perbandingan (<i>plus...que</i>).
36.	47-48, 62/ 10,12/ 1944	<i>Je vous salue sur le bords de la tamise, Camarades de toutes nation présents au rendez-vous, (...) Amis, amis, et frères des nations amis</i>	–	sinonimi	–	<i>Camarades= amis</i>	kohesi leksikal dalam data 21 yaitu sinonimi (satuan lingual <i>camarades</i> bersinonim dengan satuan lingual <i>amis</i>).
22.	47-48 /10/ 1944	<i>Je vous salue sur le bords de la tamise, Camarades de toutes nations présents au rendez-vous, Dans la vieille capitale anglaise, Dans le vieux Londres et la vieille Bretagne, Américains de toutes races et de tous drapeaux, Au-delà des espaces atlantiques,</i>	1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu 3. Ellipsis 4. konjungsi	5. Repetisi 6. Hiponimi	7. Hubungan makna penambahan	1. <i>Vous</i> 2. <i>Salue</i> 3. <i>Je vous salue à, Camarades</i> 4. <i>Et</i> 5. <i>Dans</i>	kohesi gramatikal dalam data 22 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>) yang merupakan pronomina persona kedua jamak bermorfem bebas, pengacuan demonstratif waktu kini (<i>salue</i>), ellipsis (<i>je vous salue à, camarades</i>), konjungsi (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal dalam data tersebut yaitu repetisi (<i>dans</i>) dan hiponimi (<i>toutes nations</i>). Koherensi dalam data tersebut yaitu

		<i>Du Canada au Mexique, du Brésil à Cuba, Camarades de Rio, de Tehuantepec, de New York et San Francisco.</i>				6. <i>Toutes nations</i> 7. <i>et</i>	hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
23.	55-56 /11/ 1944	<i>j'ai donné rendez vous à toutes la terre sur le pont-au-change veillant et luttant comme vous.</i>	1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu 3. Pengacuan komparatif 4. konjungsi	–	5. Hubungan makna perbandingan 6. Hubungan makna penambahan	1. <i>vous</i> 2. <i>ai donné</i> 3. <i>comme</i> 4. <i>et</i> 5. <i>comme</i> 6. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 23 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>), pengacuan demonstratif waktu lampau (<i>ai donné</i>), pengacuan komparatif (<i>comme</i>), dan konjungsi (<i>et</i>) sedangkan koherensi pada data tersebut yaitu hubungan makna perbandingan (<i>comme</i>) dan hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
24.	57-58 /11/ 1944	<i>tout à l'heure, prévenu par son pas lourd sur le pavé sonore, moi aussi, j'ai abbatu mon ennemi</i>	1. pengacuan persona 2. pengacuan demonstratif waktu 3. ellipsis	–	–	1. <i>Prévenu</i> 2. <i>Je suis</i>	kohesi gramatikal pada data 24 yaitu pengacuan persona (<i>mon</i>) yang merupakan pronominal persona pertama berbentuk terikat, demonstratif waktu benar (<i>prévenu, ai abbatu</i>), dan elipsis (<i>je suis</i>),

25.	59-62 /12/ 1944	<i>il est mort dans le russeau, l'Allemagne d'Hitler anonyme et haï la face souillée de boue, la mémoire déjà pourrissante Tandis que, déjà, j'écoute vos voix de quatre saisons Amis, amis, et frère des nations amis</i>	1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu 3. Konjungsi amis	–	4. Hubungan makna pertentangan 5. Hubungan makna penambahan	1. <i>il vos</i> 2. <i>est mort souillée écoute quatre saisons</i> 3. <i>et</i> 4. <i>tandis que</i> 5. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 25 yaitu pengacuan persona (<i>il</i>) yaitu persona ketiga tunggal bermorfem bebas dan (<i>vos</i>) yaitu persona kedua jamak bermorfem terikat, pengacuan demonstratif waktu lampau (<i>est mort, souillée,</i>), waktu kini (<i>écoute</i>), netral (<i>quatre saisons</i>), dan konjungsi (<i>et</i>), sedangkan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna pertentangan (<i>tandis que</i>) dan hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
25.	63-67 /13/ 1944	<i>j'écoutais vos voix dans le parfum des oranges africains, dans les lourds relents de l'océan pacifique blanches escadres de mains tendues dans l'obscurité Hommes d'Alger, Honolulu, Tchoung-King, Hommes de Fez, de Dakar et d'Ajaccio.</i>	1. pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu 3. Elipsis 4. konjungsi	5. Repetisi	6. Hubungan makna penambahan	1. <i>vos</i> 2. <i>écoutais</i> 3. <i>homme de j'écoutais vos voix</i> 4. <i>et</i> 5. <i>dans</i> 6. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 25 yaitu pengacuan persona (<i>vos</i>) <i>vos</i> adalah pronomina persona kedua jamak yang bersifat kepemilikan bermorfem terikat, pengacuan demonstratif waktu, (<i>écoutais</i>), elipsis (<i>homme de, j'écoutais vos voix</i>), konjungsi (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal dalam data tersebut adalah repetisi (<i>dans</i>). Koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna penambahan (<i>et</i>).

26.	68-71 /14/ 1944	<i>enivrentes et terribles clameurs, rythmes des poumons et des Coeur, vous parvenez à moi, nés de million de poitrines</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu 3. Ellipsis 4. konjungsi 	–	5. Hubungan makna penambahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. vous 2. parvenez, nés 3. j'écoutez vos voix, vous êtes 4. et 5. et 	kohesi gramatikal dalam data 26 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>) <i>vous</i> merupakan persona kedua jamak bermorfen bebas, pengacuan demonstratif waktu (<i>parvenez, nés</i>), ellipsis (<i>j'écoutez vos voix, vous êtes</i>), dan konjungsi (<i>et</i>) sedangkan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna penambahan (<i>et</i>).
27.	72-77 /15/ 1944	<i>Je vous écoute et je vous entends. Norvegiens, Danois, Hollandais, Belges, Tchèques, Polonais, Grecs, Luxembourgeois, Albanais et Yougo-slaves, camarades de lutte.j'entends vos voix et je vous appelle je vous appelle dans ma langue connue de tous une langue qui n'a qu'un mot liberté!</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengacuan persona 2. Pengacuan demonstratif waktu 3. Konjungsi 	4. Repetisi	<ol style="list-style-type: none"> 5. Hubungan makna penambahan 6. Hubungan penjelasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. vous, vos 2. entends, appelle 3. et 4. entends, je vous appelle, langue 5. et 6. qui 	kohesi gramatikal dalam data 27 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>) <i>vous</i> merupakan persona kedua jamak bermorfem bebas, (<i>vos</i>) yaitu pengacuan persona kedua jamak bermorfem terikat, pengacuan demonstratif waktu (<i>appelle, entends</i>), konjungsi (<i>et</i>), sedangkan koherensi leksikal dalam data tersebut yaitu repetisi (<i>entends, je vous appelle, langue</i>). Koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan penambahan (<i>et</i>) dan hubungan penjelasan (<i>qui</i>).

27.	78-82 /16/ 1944	<i>Et vous dis que je veille et que j'ai abattu un homme Hitler il est mort dans la rue déserte Au coeur de la ville impassible, j'ai vengé mes frères assassins, au fort de Romainville et au mont Valérien dans les échos fugitifs et renaissants du monde, de la ville et des saisons</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengacuan persona 2. pengacuan demonstratif waktu 3. konjungsi 	–	<ol style="list-style-type: none"> 4. hubungan makna penambahan 5. hubungan makna penjelasan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>vous mes</i> 2. <i>dis, veille, ai abattu, est mort, ai vengé</i> 3. <i>et</i> 4. <i>et</i> 5. <i>que</i> 	<p>kohesi gramatikal dalam 27 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>) <i>vous</i> merupakan persona kedua jamak bermorfem bebas, pengacuan demonstratif waktu kini (<i>dis, veille</i>) dan waktu lampau (<i>ai abattu, ai vengé</i>), konjungsi (<i>et</i>), sedangkan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan penjelasan (<i>que</i>) dan hubungan penambahan (<i>qui</i>).</p>
28.	83-85 /17/ 1944	<i>et d'autre que moi veillent comme moi et tuent, Comme moi ils guettent le pas sonores dans les rue desserte comme moi ils écoutent les rumeur et le fracas de la terre</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengacuan persona 2. pengacuan demonstratif waktu 3. konjungsi 	4. repetisi	<ol style="list-style-type: none"> 5. hubungan makna perbandingan 6. hubungan makna penambahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>ils</i> 2. <i>veillent, tuent, guettent écoutent</i> 3. <i>et</i> 4. <i>comme moi</i> 5. <i>d'autre que comme</i> 6. <i>et</i> 	<p>kohesi gramatikal dalam data 28 yaitu pengacuan persona (<i>ils</i>), pengacuan demonstratif waktu kini (<i>veillent, tuent, guettent, écoutent</i>), konjungsi (<i>et</i>) sedangkan koherensi leksikal dalam data tersebut yaitu repetisi (<i>comme moi</i>). Koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna perbandingan (<i>d'autre que, comme</i>) dan hubungan makna penambahan (<i>et</i>).</p>

29.	86-90 /18/ 1944	À la porte dorée, au point du jour, rue de Flandre et poternes des peupliers, À travers toute la France, dans les villes et les champs mes camarades guettent les pas dans la nuit et bercent leur solitude aux rumeurs et fracas de la terre.	1. pengacuan persona 2. pengacuan demonstratif waktu 3. konjungsi	4. antonimi	5. hubungan makna penambahan	1. <i>mes, leur</i> 2. <i>guettent bercent la nuit</i> 3. <i>et</i> 4. <i>les villes × les champs</i> 5. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 29 yaitu pengacuan persona (<i>mes, leur</i>), pengacuan demonstratif waktu kini (<i>guettent, bercent</i>), waktu netral (<i>la nuit</i>), konjungsi (<i>et</i>), sedangkan kohesi leksikal dalam data tersebut yaitu antonimi (satuan lingual <i>les villes</i> berantonim dengan satuan lingual <i>les champs</i>). koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan penambahan (<i>et</i>).
30.	91/19/ 1944	car la terre est un camp illuminé de milliers de feux,	konjungsi	–	hubungan makna sebab	car	kohesi gramatikal dalam data 30 yaitu konjungsi (<i>car</i>), sedangkan koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna sebab (<i>car</i>).
31.	92-98 /19-20 /1944	À la veille de bataille on bivouaque par toute la terre et peut-être aussi , camarades, écoutez vous les voix les voix qui viennent d'ici quand la nuit tombe qui déchirent des lèvres avides de baisers et qui volent longuement à travers les étendus comme des oiseaux migrateur	1. pengacuan persona 2. pengacuan demonstratif waktu 3. pengacuan demonstratif tempat	6. repetisi	7. hubungan makna kewaktuan 8. hubungan makna penambahan 9. hubungan makna penjelasan	1. <i>vous</i> 2. <i>bivouaque écoutez viennent tombe déchirent volent se brisent</i> 3. <i>d'ici</i>	kohesi gramatikal dalam data 31 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>) yaitu persona kedua tunggal bermorfem bebas, pengacuan demonstratif waktu (<i>bivouaque, écoutez, viennent, tombe, déchirent, volent, se brisent</i>), ellipsis (<i>les voix</i>), konjungsi (<i>et, quand</i>), sedangkan kohesi leksikal (<i>les voix</i>). koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna kewaktuan (<i>quand</i>), hubungan makna penambahan (<i>et, et</i>

		<i>qu'aveugle la lumiere des phrases et qui se brisent contre les fenêtres du feu</i>	4. ellipsis 5. konjungsi			4. <i>les voix</i> 5. <i>et, quand</i> 6. <i>les voix</i> 7. <i>quand</i> 8. <i>Et, et peut-être aussi</i> 9. <i>qui</i>	<i>peut-être</i>) dan hubungan makna penjelasan (<i>qui</i>).
32.	99-103 /21/ 1944	<i>que ma voix vous parviennne donc, chaude, et joyeux et résolu sans crainte et sans remods que ma voix vous parviennne avec celle mes camarades voix de l'embuscade et de l'avant gare Francais</i>	1. pengacuan persona 2. pengacuan demonstratif waktu 3. konjungsi	4. repetisi	5. hubungan makna akibat 6. hubungan makna penambahan	1. <i>vous, mes, ma</i> 2. <i>parviennne</i> 3. <i>et, donc</i> 4. <i>que ma voix vous parviennne</i> 5. <i>donc</i> 6. <i>et</i>	kohesi gramatikal dalam data 32 yaitu pengacuan persona (<i>vous</i>) yaitu pronomina persona kedua jamak bermorfem bebas, (<i>mes</i>) <i>mes</i> merupakan pronomina persona pertama jamak, (<i>ma</i>) <i>ma</i> pronomina persona yang bersifat kepemilikan bermorfem terikat, konjungsi (<i>et, donc</i>), pengacuan demonstratif waktu (<i>parviennne</i>), sedangkan kohesi leksikal yaitu repetisi (<i>que ma voix vous parviennne</i>). koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan akibat (<i>donc</i>) dan hubungan makna penambahan (<i>et</i>).

33.	104-113 /22/ 1944	<p><i>Écoutez-nous à votre tour, marins, pilotes, soldats, Nous vous donnons le bonjour nous ne parlons pas de nos souffrance mais de notre espoir ,au seul du prochain matin nous vous donnons le bonjour, À vous qui etes proches et, aussi à vous, qui recevrez notre voeu de nouveau matin ,et bonjuor quand meme et bonjour pour demain bonjour de bon coeur et de toute notre sang ,bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur paris, même si les nuages le cachent il sera là bonjour, bonjour, de tout coeur bonjour!</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengacuan persona 2. Pengacuan demonstrati f waktu 3. Pengacuan demonstrati f tempat 4. Ellipsis 5. konjungsi 	6. repetisi	<ol style="list-style-type: none"> 7. hubungan makna kewaktuan 8. hubungan makna pertentangan 9. hubungan makna tak bersyarat 10.hubungan makna penjelasan 11.hubungan makna penambahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. vous, il 2. écoutez, donnons, parlons, recevrez, va se lever, sera, prochain matin, nouveau matin, demain 3. là 4. nous vous parlons 5. mais, et, 6. bonjour 7. quand même 8. mais 9. même si 10. qui 11. et 	<p>kohesi gramatikal dalam data 33 yaitu pengacuan persona (vous) vous merupakan pronomina persona kedua jamak bermorfem bebas, (il) il yaitu persona ketiga tunggal bermorfem bebas, pengacuan demonstratif waktu kini (écoutez, donnons, parlons, cachent recevrez), waktu yang akan datang (va se lever, sera, prochain matin, nouveau matin, demain), pengacuan demonstratif tempat (là), ellipsis (nous vous parlons), konjungsi (et, mais, même si), sedangkan kohesi leksikal dalam data tersebut yaitu repetisi (bonjour).</p> <p>koherensi dalam data tersebut yaitu hubungan makna kewaktuan (quand même), hubungan makna pertentangan (mais), hubungan makna tak bersyarat (même si), hubungan makna penjelasan (qui), dan hubungan makna penambahan (et, et aussi).</p>
-----	-------------------	--	--	-------------	--	---	---

Lampiran 3:

TABEL KLASIFIKASI DATA BERDASARKAN ANALISIS MAKROSTRUKTURAL

No.	Kode data	Data	Analisis konteks	Analisis inferensi	Keterangan
1.	1-115/ I-XXII/ 1944	<p><i>Je suis le veilleur de la rue de Flandre Je veille tandis que dort Paris. Vers le nord un incendie lointain rougeoie dans la nuit. J'entends passer des avions au-dessus de la ville.</i></p> <p><i>Je suis le veilleur du Point-du-Jour. La Seine se love dans l'ombre, derrière le viaduc d'Auteuil, Sous vingt-trois ponts à travers Paris. Vers l'ouest j'entends des explosions.</i></p> <p><i>Je suis le veilleur de la Porte Dorée. Autour du donjon le bois de Vincennes épaissit ses ténèbres. J'ai entendu des cris dans la direction de Créteil Et des trains roulent vers l'est avec un sillage de chants de révolte.</i></p> <p><i>Je suis le veilleur de la Poterne des Peupliers. Le vent du sud m'apporte une fumée âcre, Des rumeurs incertaines et des râles</i></p>	<p>Prinsip penafsiran persona (PPP): persona dalam puisi ini yaitu anggota gerakan <i>résistance</i> yang dinyatakan dalam persona <i>le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du Point-du-Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne des Peupliers, le veilleur du Pont-au-Change,</i></p> <p>Prinsip penafsiran lokasional (PPL): Peristiwa yang terjadi dalam puisi ini yaitu antara lain: 1. Paris. Yang ditunjukkan melalui tuturan <i>Je veille tandis que dort Paris, Au sud, au nord, à l'est, à l'ouest, Ce ne sont que fracas de guerre convergeant vers Paris, Sous vingt-trois ponts à travers Paris, Veillant au</i></p>	<p>Inferensi atau kesimpulan dalam puisi <i>le veilleur du Pont-au-Change</i> karya Robert Desnos ini yaitu puisi ini merupakan puisi yang menceritakan tentang kisah perjuangan yang terdiri dari lima persona gerakan <i>résistance</i> yaitu <i>le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du point du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne de Peupliers, dan le veilleur du Pont-au-Change.</i> Kelima persona tersebut berjuang di Paris saat perang dunia kedua berlangsung. Puisi memiliki persona yang paling dominan yaitu <i>le veilleur du Pont-au-Change</i> yang ingin mengajak seluruh anggota gerakan <i>résistance</i> baik itu di Paris maupun di seluruh dunia yaitu di Negara</p>	<p>Pada saat perang dunia kedua, Jerman Hitler beranggapan bahwa ras bangsanya mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dari pada ras bangsa lain, termasuk Prancis, sehingga Hitler beranggapan bahwa Jerman berhak menguasai bangsa lain. Sementara bangsa lain menganggap bahwa semua ras itu berkedudukan sama dan tidak menginginkan invasi dari Negara lain. Prancis jatuh ke tangan Jerman hanya dalam waktu 4 hari. Oleh karena itu, munculah gerakan <i>résistance</i>. Gerakan ini bekerja secara rahasia, dalam kegelapan. Gerakan <i>résistance</i> ini berasal dari segala lapisan masyarakat, baik itu yang memiliki status sosial tinggi maupun status sosial rendah dan memiliki syarat yaitu</p>

	<p><i>Qui se dissolvent, quelque part, dans Plaisance ou Vaugirard. Au sud, au nord, à l'est, à l'ouest, Ce ne sont que fracas de guerre convergeant vers Paris.</i></p> <p><i>Je suis le veilleur du Pont-au-Change Veillant au cœur de Paris, dans la rumeur grandissante Où je reconnais les cauchemars paniques de l'ennemi, Les cris de victoire de nos amis et ceux des Français, Les cris de souffrance de nos frères torturés par les Allemands d'Hitler.</i></p> <p><i>Je suis le veilleur du Pont-au-Change Ne veillant pas seulement cette nuit sur Paris, Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre et sa fatigue, Mais sur le monde entier qui nous environne et nous presse. Dans l'air froid tous les fracas de la guerre Cheminent jusqu'à ce lieu où, depuis si longtemps, vivent les hommes.</i></p> <p><i>Des cris, des chants, des râles, des fracas il en vient de partout, Victoire, douleur et mort, ciel couleur de vin blanc et de thé, Des quatre coins de l'horizon à travers les</i></p>	<p><i>cœur de Paris, dans la rumeur grandissante, Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris.</i></p> <p>Di Paris, <i>le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du point du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne de Peupliers, le veilleur du Pont-au-Change</i> bertugas di wilayah masing-masing:</p> <p>a. <i>Jalan Flandre.</i> Jalan Flandre merupakan salah satu jalan utama di Paris yang digunakan oleh tentara Nazi untuk menembak mati orang-orang yang melawan Nazi.</p> <p>b. <i>Point du Jour</i> <i>Point du Jour</i> merupakan wilayah di sekitar sungai Seine yang berfungsi sebagai dermaga kapal di kotamadya Boulogne Billancour yang pada perang dunia kedua terjadi pertempuran besar, pengeboman, ledakan dimana-mana, dan deportasi para tentara yang tertangkap.</p> <p>c. Di gerbang <i>Porte Dorée</i> Gerbang <i>Porte Dorée</i></p>	<p>Inggris, Bretagne, Canada, Meksiko, Cuba, Rio, New York, San Fransisko, Aljazair, Honolulu, Turki, Dakar, Ajaccio, Rusia untuk berjuang memperoleh kemerdekaan negerinya sebab anggota gerakan <i>résistance</i> mempercayai adanya harapan akan berakhirnya perang dan bangsa mereka menjadi bangsa yang merdeka.</p>	<p>sukarela, berani, dan patriotisme. Anggota gerakan <i>résistance</i> dalam puisi ini dinyatakan dalam persona <i>le veilleur de la rue de Flandre, le veilleur du Poin du Jour, le veilleur de la Porte Dorée, le veilleur de la Poterne des peupliers, dan le veilleur du Pont-au-Change</i>. Mereka mencari informasi di tempat bertugas mereka yaitu di sekitar jalan Flandre, di sekitar sungai Seine, di Point-du-Jour, di gerbang <i>Porte de Dorée</i>, disekitar hutan Vincennes, di <i>Poterne des peupliers</i>. Di Prancis saat perang dunia kedua terdapat rezim Vichy. Rezim Vichy membangun banyak proyek kamp konsentrasi (termasuk Ford de Romainville dan Mont valerian) yang digunakan sebagai sumber perekonomian kota Paris. Pembangunan kamp ini membuka banyak lapangan pekerjaan dan orang-orang Prancis dipaksa untuk bekerja di pabrik-pabrik yang</p>
--	--	--	---	--

	<p><i>obstacles du globe, Avec des parfums de vanille, de terre mouillée et de sang, D'eau salée, de poudre et de bûchers, De baisers d'une géante inconnue enfonçant à chaque pas dans la terre grasse de chair humaine.</i></p> <p><i>Je suis le veilleur du Pont-au-Change Et je vous salue, au seuil du jour promis Vous tous camarades de la rue de Flandre à la Poterne des Peupliers, Du Point-du-Jour à la Porte Dorée.</i></p> <p><i>Je vous salue vous qui dormez Après le dur travail clandestin, Imprimeurs, porteurs de bombes, déboulonneurs de rails, incendiaires, Distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de messages, Je vous salue vous tous qui résistez, enfants de vingt ans au sourire de source Vieillards plus chenus que les ponts, hommes robustes, images des saisons, Je vous salue au seuil du nouveau matin.</i></p> <p><i>Je vous salue sur les bords de la Tamise, Camarades de toutes nations présents au rendez-vous, Dans la vieille capitale anglaise, Dans le vieux Londres et la vieille Bretagne, Américains de toutes races et de tous</i></p>	<p>merupakan pintu masuk benteng pertahanan di Vincennes. Benteng Vincennes merupakan markas atau tempat pertahanan Prancis yang berhasil diduduki oleh Jerman selain itu, di kota Créteil yang mengalami pemboman oleh tentara Amerika sebab wilayah vincennes diduduki oleh Jerman.</p> <p>d. <i>Poterne des Peupliers</i> Di <i>Poterne des Peupliers</i> terdapat struktur bangunan militer yang digunakan untuk melindungi kota Paris dan digunakan untuk tempat depot amunisi dan stasiun radio untuk menyampaikan segala informasi tentara Jerman.</p> <p>e. Jembatan <i>Pont-au-Change</i> Jembatan <i>Pont-au-Change</i> merupakan jantung kota Paris yang digunakan sebagai pusat koordinasi untuk melakukan perlawanan terhadap tentara Nazi.</p> <p>2. Di seluruh Dunia Hal ini ditunjukkan dalam</p>	<p>menguntungkan Jerman. Kehidupan masyarakat Prancis sangat sulit dikarenakan makanan berkurang. Di toko-toko roti terjadi antrian panjang pembeli dan harga-harga melonjak mahal sebab negara hanya mengeluarkan biaya untuk biaya perang yang berupa pembelian senjata, dan peralatan perang. Gerakan <i>résistance</i> muncul hampir di seluruh negara di Eropa yaitu di Negara Inggris, Prancis, Afrika, Aljazair, Honolulu, Turki, Cina, Dakar, Ajacio, Norwegia, Denmark, Belanda, Belgia, cekoslowakia, Polandia, Yunani, Luxemburg, Albania, Yugoslavia, Rusia, dan juga Amerika yang ikut membantu dalam melawan Hitler berjuang melawan Nazi. Anggota gerakan <i>résistance</i> di Negara-negara tersebut melakukan perlawanan untuk memperoleh kemerdekaan negaranya. Anggota gerakan <i>résistance</i> yang berasal dari</p>
--	---	---	---

	<p><i>drapeaux, Au-delà des espaces atlantiques, Du Canada au Mexique, du Brésil à Cuba, Camarades de Rio, de Tehuantepec, de New York et San Francisco.</i></p> <p><i>J'ai donné rendez-vous à toute la terre sur le Pont-au-Change, Veillant et luttant comme vous. Tout à l'heure, Prévenu par son pas lourd sur le pavé sonore, Moi aussi j'ai abattu mon ennemi.</i></p> <p><i>Il est mort dans le ruisseau, l'Allemand d'Hitler anonyme et haï, La face souillée de boue, la mémoire déjà pourrissante, Tandis que, déjà, j'écoutais vos voix des quatre saisons, Amis, amis et frères des nations amies.</i></p> <p><i>J'écoutais vos voix dans le parfum des orangers africains, Dans les lourds relents de l'océan Pacifique, Blanches escadres de mains tendues dans l'obscurité, Hommes d'Alger, Honolulu, Tchoung-King, Hommes de Fez, de Dakar et d' Ajaccio. Enivrantes et terribles clameurs, rythmes des poumons et des cœurs, Du front de Russie flambant dans la neige,</i></p>	<p>tuturan: <i>Mais sur le monde entier qui nous environne et nous presse.</i></p> <p>Satuan lingual <i>le monde entier</i> menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi dalam puisi ini di seluruh dunia. Tuturan ini bermakna <i>Le veilleur du Pont-au-Change</i> menjaga semangat perjuangan anggota <i>résistance</i> yang berada di seluruh dunia yaitu di Negara Inggris, Bretagne, Canada, Meksiko, Cuba, Rio, New York, San Fransisko, Aljazair, Honolulu, Turki, Dakar, Ajaccio, Rusia.</p> <p>Prinsip penafsiran temporal (PPT) ditunjukkan melalui tuturan <i>Au sud, au nord, à l'est, à l'ouest, Ce ne sont que fracas de guerre convergeant vers Paris, Les cris de souffrance de nos frères torturés par les Allemands d'Hitler, Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu un homme Hitler,</i> Selain tuturan-tuturan di atas</p>	<p>seluruh dunia memang memiliki bahasa yang berbeda-beda meskipun demikian mereka saling memahami sebab mereka mengalami hal yang sama yaitu berjuang memperoleh kebebasan. Semua anggota <i>résistance</i> diseluruh dunia memiliki tugas dan keinginan yang sama yaitu berjuang melawan Nazi dan memperjuangkan kebebasan. Anggota <i>résistance</i> sering tertangkap oleh tentara Nazi, disiksa sampai mau membuka informasi atau dihianati oleh teman seperjuangannya sehingga ia tertangkap oleh Nazi. Agar tidak tertangkap oleh Nazi, banyak hal yang harus mereka lakukan antara lain: berpindah kamar, pindah rumah, pindah kota, jauh dari orang-orang yang dikenal, teman, keluarga, tidak menggunakan telpon, menyamar atau berpura pura memihak Jerman padahal hatinya sangat setia terhadap negerinya. Mereka diburu oleh Jerman hingga mereka</p>
--	---	--	--

	<p><i>Du lac Ilmen à Kief, du Dniepr au Pripet, Vous parvenez à moi, nés de millions de poitrines.</i></p> <p><i>Je vous écoute et vous entends. Norvégiens, Danois, Hollandais, Belges, Tchèques, Polonais, Grecs, Luxembourgeois, Albanais et Yougo-Slaves, camarades de lutte.</i></p> <p><i>J'entends vos voix et je vous appelle, Je vous appelle dans ma langue connue de tous Une langue qui n'a qu'un mot : Liberté !</i></p> <p><i>Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu un homme d'Hitler. Il est mort dans la rue déserte Au cœur de la ville impassible j'ai vengé mes frères assassinés Au Fort de Romainville et au Mont Valérien, Dans les échos fugitifs et renaissants du monde, de la ville et des saisons.</i></p> <p><i>Et d'autres que moi veillent comme moi et tuent, Comme moi ils guettent les pas sonores dans les rues désertes, Comme moi ils écoutent les rumeurs et les fracas de la terre.</i></p> <p><i>À la Porte Dorée, au Point-du-Jour,</i></p>	<p>prinsip penafsiran temporal juga ditunjukkan melalui tuturan <i>Je suis le veilleur du Pont-au-Change</i> <i>Ne veillent pas seulement cette nuit sur paris,</i></p> <p>(PA) Puisi ini bermaksud untuk mengajak para anggota gerakan <i>résistance</i> di seluruh dunia untuk memperjuangkan kemerdekaan negerinya sebab masih adanya harapan akan berakhirnya perang dan menjadi bangsa yang merdeka. Anggota gerakan <i>résistance</i> ingin mengobarkan semangat perjuangan di seluruh negeri, memanggil dan mengajak bangsa-bangsa lain di seluruh dunia bersatu padu untuk mengakhiri masa kegelapan mereka dengan cara melawan Jerman dan memperoleh esok hari yang lebih baik yaitu perang berakhir. Hal ini dapat ditunjukkan melalui tuturan <i>Je suis le veilleur du Pont-au-Change</i> <i>Et je vous salue, au seuil du jour promis, Je vous salue</i></p>	<p>mengaruskan mengganti nama dengan nama sebutan atau nama yang lain. Maka tak mengherankan jika satu orang anggota <i>résistance</i> dapat memiliki nama lebih dari lima nama atau satu nama dimiliki oleh banyak orang. Anggota <i>résistance</i> harus mengetahui tujuan mereka bertempur karena mereka tidak menginginkan masa depan yang buram, dan hidup terbelenggu, mereka menginginkan kebebasan, menghirup udara kebebasan.</p>
--	---	---	--

	<p><i>Rue de Flandre et Poterne des Peupliers, À travers toute la France, dans les villes et les champs, Mes camarades guettent les pas dans la nuit Et bercent leur solitude aux rumeurs et fracas de la terre.</i></p> <p><i>Car la terre est un camp illuminé de milliers de feux. À la veille de la bataille on bivouaque par toute la terre Et peut-être aussi, camarades, écoutez-vous les voix,</i></p> <p><i>Les voix qui viennent d'ici quand la nuit tombe, Qui déchirent des lèvres avides de baisers Et qui volent longuement à travers les étendues Comme des oiseaux migrants qu'aveugle la lumière des phares Et qui se brisent contre les fenêtres du feu. Que ma voix vous parvienne donc Chaude et joyeuse et résolue, Sans crainte et sans remords Que ma voix vous parvienne avec celle de mes camarades, Voix de l'embuscade et de l'avant-garde française.</i></p> <p><i>Écoutez-nous à votre tour, marins, pilotes, soldats,</i></p>	<p><i>vous qui dormez, Je vous salue vous tous qui résistez, enfants de vingt ans au sourire de source, Je vous salue sur les bords de la Tamise, Camarades de toutes nations présents au rendez-vous (...)</i></p> <p>Anggota gerakan <i>résistance</i> yang berjuang dan mempercayai adanya harapan hari esok yang terbebas dari perang yang dapat diketahui dari tuturan: <i>bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris même si les nuages le cachent, il sera là! Bonjour, bonjour, de tout Coeur bonjour!</i></p> <p>Satuan lingual <i>le soleil</i> "matahari" dalam tuturan tersebut diinterpretasikan sebagai harapan dan <i>les nuages</i> "awan" diinterpretasikan sebagai masa kegelapan perang sehingga tuturan tersebut mengandung makna bahwa harapan akan berakhirnya perang ada di Paris meskipun</p>		
--	---	--	--	--

	<p><i>Nous vous donnons le bonjour, Nous ne vous parlons pas de nos souffrances mais de notre espoir, Au seuil du prochain matin nous vous donnons le bonjour, À vous qui êtes proches et, aussi, à vous Qui recevrez notre vœu du matin Au moment où le crépuscule en bottes de paille entrera dans vos maisons. Et bonjour quand même et bonjour pour demain ! Bonjour de bon cœur et de tout notre sang ! Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris, Même si les nuages le cachent il sera là, Bonjour, bonjour, de tout cœur bonjour !</i></p>	<p>seluruh malapetaka perang masih ada di Paris</p>		
--	---	--	--	--

Le Veilleur du Pont-au-Change

Je suis le veilleur de la rue de Flandre
Je veille tandis que dort Paris.
Vers le nord un incendie lointain rougeoie dans la nuit.
J'entends passer des avions au-dessus de la ville.

Je suis le veilleur du Point-du-Jour.
La Seine se love dans l'ombre, derrière le viaduc d'Auteuil,
Sous vingt-trois ponts à travers Paris.
Vers l'ouest j'entends des explosions.

Je suis le veilleur de la Porte Dorée.
Autour du donjon le bois de Vincennes épaissit ses ténèbres.
J'ai entendu des cris dans la direction de Créteil
Et des trains roulent vers l'est avec un sillage de chants de révolte.

Je suis le veilleur de la Poterne des Peupliers.
Le vent du sud m'apporte une fumée âcre,
Des rumeurs incertaines et des râles
Qui se dissolvent, quelque part, dans Plaisance ou Vaugirard.
Au sud, au nord, à l'est, à l'ouest,
Ce ne sont que fracas de guerre convergeant vers Paris.

Je suis le veilleur du Pont-au-Change
Veillant au cœur de Paris, dans la rumeur grandissante
Où je reconnais les cauchemars paniques de l'ennemi,
Les cris de victoire de nos amis et ceux des Français,
Les cris de souffrance de nos frères torturés par les Allemands d'Hitler.

Je suis le veilleur du Pont-au-Change
 Ne veillant pas seulement cette nuit sur Paris,
 Cette nuit de tempête sur Paris seulement dans sa fièvre et sa fatigue,
 Mais sur le monde entier qui nous environne et nous presse.
 Dans l'air froid tous les fracas de la guerre
 Cheminent jusqu'à ce lieu où, depuis si longtemps, vivent les hommes.

Des cris, des chants, des râles, des fracas il en vient de partout,
 Victoire, douleur et mort, ciel couleur de vin blanc et de thé,
 Des quatre coins de l'horizon à travers les obstacles du globe,
 Avec des parfums de vanille, de terre mouillée et de sang,
 D'eau salée, de poudre et de bûchers,
 De baisers d'une géante inconnue enfonçant à chaque pas dans la terre grasse de
 chair
 humaine.

Je suis le veilleur du Pont-au-Change
 Et je vous salue, au seuil du jour promis
 Vous tous camarades de la rue de Flandre à la Poterne des Peupliers,
 Du Point-du-Jour à la Porte Dorée.

Je vous salue vous qui dormez
 Après le dur travail clandestin,
 Imprimeurs, porteurs de bombes, déboulonneurs de rails, incendiaires,
 Distributeurs de tracts, contrebandiers, porteurs de messages,
 Je vous salue vous tous qui résistez, enfants de vingt ans au sourire de source
 Vieillards plus chenus que les ponts, hommes robustes, images des saisons,
 Je vous salue au seuil du nouveau matin.

Je vous salue sur les bords de la Tamise,
 Camarades de toutes nations présents au rendez-vous,

Dans la vieille capitale anglaise,
 Dans le vieux Londres et la vieille Bretagne,
 Américains de toutes races et de tous drapeaux,
 Au-delà des espaces atlantiques,
 Du Canada au Mexique, du Brésil à Cuba,
 Camarades de Rio, de Tehuantepec, de New York et San Francisco.

J'ai donné rendez-vous à toute la terre sur le Pont-au-Change,
 Veillant et luttant comme vous. Tout à l'heure,
 Prévenu par son pas lourd sur le pavé sonore,
 Moi aussi j'ai abattu mon ennemi.

Il est mort dans le ruisseau, l'Allemand d'Hitler anonyme et haï,
 La face souillée de boue, la mémoire déjà pourrissante,
 Tandis que, déjà, j'écoutais vos voix des quatre saisons,
 Amis, amis et frères des nations amies.

J'écoutais vos voix dans le parfum des orangers africains,
 Dans les lourds relents de l'océan Pacifique,
 Blanches escadres de mains tendues dans l'obscurité,
 Hommes d'Alger, Honolulu, Tchoung-King,
 Hommes de Fez, de Dakar et d'Ajaccio.

Enivrantes et terribles clameurs, rythmes des poumons et des cœurs,
 Du front de Russie flambant dans la neige,
 Du lac Ilmen à Kief, du Dniepr au Pripet,
 Vous parvenez à moi, nés de millions de poitrines.

Je vous écoute et vous entends.
 Norvégiens, Danois, Hollandais, Belges, Tchèques, Polonais, Grecs,
 Luxembourgeois, Albanais et Yougo-Slaves, camarades de lutte.

J'entends vos voix et je vous appelle,
Je vous appelle dans ma langue connue de tous
Une langue qui n'a qu'un mot :
Liberté !

Et je vous dis que je veille et que j'ai abattu un homme d'Hitler.
Il est mort dans la rue déserte
Au cœur de la ville impassible j'ai vengé mes frères assassinés
Au Fort de Romainville et au Mont Valérien,
Dans les échos fugitifs et renaissants du monde, de la ville et des saisons.

Et d'autres que moi veillent comme moi et tuent,
Comme moi ils guettent les pas sonores dans les rues désertes,
Comme moi ils écoutent les rumeurs et les fracas de la terre.

À la Porte Dorée, au Point-du-Jour,
Rue de Flandre et Poterne des Peupliers,
À travers toute la France, dans les villes et les champs,
Mes camarades guettent les pas dans la nuit
Et bercent leur solitude aux rumeurs et fracas de la terre.

Car la terre est un camp illuminé de milliers de feux.
À la veille de la bataille on bivouaque par toute la terre
Et peut-être aussi, camarades, écoutez-vous les voix,

Les voix qui viennent d'ici quand la nuit tombe,
Qui déchirent des lèvres avides de baisers
Et qui volent longuement à travers les étendues
Comme des oiseaux migrateurs qu'aveugle la lumière des phares

Et qui se brisent contre les fenêtres du feu.

Que ma voix vous parvienne donc
Chaude et joyeuse et résolue,
Sans crainte et sans remords
Que ma voix vous parvienne avec celle de mes camarades,
Voix de l'embuscade et de l'avant-garde française.

Écoutez-nous à votre tour, marins, pilotes, soldats,
Nous vous donnons le bonjour,
Nous ne vous parlons pas de nos souffrances mais de notre espoir,
Au seuil du prochain matin nous vous donnons le bonjour,
À vous qui êtes proches et, aussi, à vous
Qui recevrez notre vœu du matin
Au moment où le crépuscule en bottes de paille entrera dans vos maisons.
Et bonjour quand même et bonjour pour demain !
Bonjour de bon cœur et de tout notre sang !
Bonjour, bonjour, le soleil va se lever sur Paris,
Même si les nuages le cachent il sera là,
Bonjour, bonjour, de tout cœur bonjour !

PENJAGA JEMBATAN *PONT-AU-CHANGE*

Akulah penjaga jalan *Flandre*
Aku berjaga sedangkan Paris tertidur.
Di utara kebakaran menyala dalam gelap
Aku mendengar deru pesawat melintasi kota.

Akulah penjaga *Point du jour*
Sungai Seine melingkar dalam bayangan, di belakang jembatan *le viaduc d'Auteuil*,
Di bawah dua puluh tiga jembatan yang melintasi Paris.
Di Barat kudengar ledakan.

Akulah penjaga gerbang *la Porte Dorée*.
Di sekeliling benteng hutan Vincennes menebal kekelaman.
Aku telah mendengar jeritan di arah Créteil
Dan kereta api meluncur ke timur penuh dengan jejak-jejak perjuangan.

Akulah penjaga *la Poterne des Peupliers*
Angin selatan membawakanku asap pekat,
Isu dusta dan rintihan
Yang larut, sebagian, dalam kesenangan
Di utara, selatan, timur, dan barat
Yang ada hanya malapetaka perang di Paris

Akulah penjaga jembatan *Pont-au-Change*
Menjaga jantung kota Paris, dalam isu yang membesar,
Di sanalah kukenal mimpi buruk musuh,
Teriakan kemenangan dari kawan-kawan kita dan orang-orang Prancis,
Jeritan penderitaan saudara kita yang disiksa orang-orang Hitler Jerman.

Akulah penjaga jembatan *Pont-au-Change*
 Bukan hanya menjaga malam itu di Paris,
 Malam itu badai di Paris hanya dalam demam dan keletihannya,
 Namun di seluruh dunia yang mengelilingi dan menekan kita.
 Dalam dinginya malapetaka perang,
 Menempuh perjalanan sampai tempat itu, disanalah sejak dahulu, manusia hidup.

Jeritan, nyanyian, rintihan, malapetaka datang dari segala arah,
 Kemenangan, kesakitan, dan kematian, langit berwarna anggur putih dan teh,
 Empat sudut cakrawala melintasi rintangan dunia,
 Dengan aroma vanilla, tanah yang basah, dan darah,
 Keringat, mesiu dan api unggun,
 Ciuman raksasa misterius menghanyutkan setiap jengkal tanah yang kaya akan
 daging manusia.

Akulah penjaga jembatan *Pont-au-Change*
 Aku menyapa anda di ambang hari perjanjian
 Semua kawan dari jalan Flandres ke *Poternes des Pepliers*,
 dari *Point-du-Jour* ke gerbang *Porte Dorée*.

Aku menyapa anda yang tidur
 Setelah pekerjaan berat bawah tanah,
 Penerbit, pembawa bom, penggerak, pembakar, pembuat selebaran, penyelundup,
 pembawa pesan,
 Aku menyapa anda yang melawan, wahai anak yang berumur 20 tahun dengan
 senyum sumber kehidupan,
 Lebih tua dari jembatan, laki-laki perkasa, citra segala musim,
 Kusapa anda di ambang pagi yang baru.

Aku menyapa anda di tepi sungai Themes,
 Kawan dari seluruh bangsa berjanji,
 Di ibukota Inggris kuno,
 Di London kuno dan Bretania lama,
 Semua ras dan bendera bangsa Amerika,
 Di wilayah Atlantik,
 Dari Kanada ke Meksiko, dari Brasil ke Kuba,
 Kawan dari Rio, Cina, New York dan San Francisco .

Aku berjanji bagi seluruh dunia di jembatan *Pont-au-Change*
 Berjaga dan berjuang seperti anda. Beberapa saat lalu,
 Ingat langkah beratnya di lantai bergema,
 Begitu juga aku, kubunuh musuhku.

Ia mati dalam kehinaan, Hitler Jerman tanpa nama dan penuh kebencian,
 Wajah tertutup lumpur, kenangan telah membusuk,
 Sementara itu, telah, kudengar suara anda dari keempat musim,
 Kawan, kawan, dan saudara-saudara dari negara sahabat.

Aku telah mendengar suara anda dalam harumnya jeruk Afrika,
 Dalam bau tajam dari samudra Pasifik,
 Tangan keras armada putih dalam gelap
 Orang-orang Aljazair, Honolulu, Cina,
 Orang-orang Turki, Dakar, Ajasio.

Memabukkan dan kegaduhan yang menakutkan, irama nafas dan jantung,
 Rusia membara dalam salju,
 Dari danau ilmen ke Kief, dari Dniepr ke Pripet,
 Anda hadir padaku, lahir dari jutaan hati.

Aku mendengar anda dan mendengar anda.
 Orang Norwegia, Denmark, Belanda, Belgia, Cekoslowakia, Polandia, Yunani,
 Luxemburg, Albania, Yugoslavia, kawan seperjuangan.
 Aku mendengar suara anda dan aku memanggil anda,
 Aku memanggil anda dalam bahasa universal,
 Bahasa yang hanya punya satu kata:
 Bebas!!

Dan aku katakan pada anda aku menjaga dan menembak seorang lelaki Hitler.
 Ia mati di jalan sunyi
 Di jantung kota yang tenang, Aku membalas pembantaian saudara-saudaraku
 Di benteng *Romainville* dan benteng *Mont Valérien*,
 Dalam gema selintas dan reinkarnasi dunia, kota dan musim.

Dan lain halnya denganku menjaga sepertiku dan membunuh,
 Sepertiku mereka mengintai suara langkah di jalan yang sunyi,
 Sepertiku mereka mendengar isu dan kegemparan dunia.

Di gerbang *Porte Dorée*, ke Point-du-Jour,
 Jalan Flandre dan pintu *Poterne des Peupliers*,
 Sepanjang Prancis, kota dan desa,
 Kawanku mengintai langkah-langkah dalam kegelapan
 Membuai kesendirian mereka dalam isu dan malapetaka dunia

Karena bumi itu medan menyala jutaan api.
 Sebelum pertempuran kita dirikan barak di seluruh bumi
 Dan mungkin juga, kawan, dengarlah suara-suara,

Suara-suara yang datang dari sini saat malam tiba,
 Yang merobek bibir yang haus akan ciuman,
 Yang terbang lama melewati hamparan tanah,

Laksana burung migrasi yang buta akan kata cahaya
Yang memecahkan jendela kaca.

Jadi mestinya suaraku sampai padamu,
Hangat, ceria, dan tegas
Tanpa rasa takut dan penyesalan
Mestinya suaraku sampai padamu sahabatku
Suara penyergapan dan garda depan Prancis

Dengarkan kami kini, angkatan laut, pilot, tentara
Kami memberi anda ucapakan selamat pagi
Kami bukan ungkapkan penderitaan kami namun harapan kami
Di ambang esok pagi, kami memberimu ucapan selamat pagi
Pada anda yang dekat dan juga untuk anda
Yang menerima janji kami di pagi hari
Saat senja seikat jerami masuk rumah anda
Selamat pagi buat hari ini juga selamat pagi untuk besok!
Selamat pagi untuk hati yang baik dan seluruh darah kita
Selamat pagi, selamat pagi, matahari akan terbit di Paris!
Walaupun awan menyembunyikannya, ia ada di sana!
Selamat pagi, selamat pagi, seluruh jiwa selamat pagi!